



SURAT
UNTUK
RUTH

Bernard Batubara



SURAT UNTUK RUTH

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

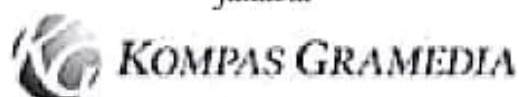
- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bernard Batubara

SURAT UNTUK RUTH



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



SURAT UNTUK RUTH

Oleh Bernard Batubara

6 16 1 72 014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Siska Yuanita

Desain cover: eMTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3298-7

Cetakan ketiga: Agustus 2016

168 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Tentu saja saya tidak akan melewatkan halaman ini untuk mengucapkan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu saya. **Tuhan Yang Maha Esa**, tanpa kehidupan yang Engkau berikan mustahil saya bisa menulis buku. **Mama, Papa, Rutha, Reynald**, terima kasih untuk selalu menjadi tempat pulang bagi saya. **Siska Yuanita**, saya selalu menantikan kesempatan berbincang banyak denganmu, terima kasih telah mengawal naskah ini hingga layak untuk dibaca.

Kepada engkau yang membeli buku ini dan dengan berbaik hati membacanya, semoga terhibur dan menyukai apa yang telah saya tulis.

Terima kasih.

Selamat membaca. Selamat kehilangan.

Jakarta, Februari 2014

Bernard Batubara



Prolog

Nbook

Aku tidak bisa melihat wajahmu sebab kamu masih tidur memunggungi. Ingin sekali aku memelukmu dari belakang, namun aku merasa hal itu belum pantas. Meskipun barusan aku sudah mencium bibirmu, dan aku tidak tahu apakah itu hal yang pantas.

"Dia mantan kekasihmu?" tanyaku.

"Aku tidak tahu apakah aku sudah bisa menyebutnya mantan kekasih."

"Jika hubungan kalian sudah berakhir, berarti dia mantan kekasihmu."

"Aku tidak yakin apakah hubungan kami sudah berakhir."

"Maksudmu?"

Kamu berhenti menjawab. Hanya terdengar helaan napas dan deru rendah pendingin ruangan mengisi udara di kamar

kita yang gelap. Aku menunggu kalimat lanjutan darimu. Aku pun masih ingin melingkarkan lengan ke tubuhmu. Tetapi, lagi-lagi, kuurungkan niatku.

Kemudian, kamu membalikkan badan. Kali ini berbaring menghadapku. Tubuh dan kepalamu bergeser, lehermu bergesekan dengan bantal, dan udara mengeluarkan wangi parfum bercampur aroma alami tubuhmu yang hinggap di hidungku. Wanginya mendamaikan dan memunculkan gairah. Aku mencoba menahan diri.

"Menurutmu," kamu mulai bersuara lagi, "apakah hubungan yang dijalani dua orang bisa diakhiri oleh hanya satu orang?"

Aku melihatmu menatapku, menunggu jawaban dariku. Matamu yang cokelat tampak seolah berkilau bahkan saat berada di dalam kegelapan.

"Aku tidak tahu. Mungkin saja bisa. Memangnya kenapa?" tanyaku.

"Jika aku yang mengakhiri, tapi dia tidak mengakhiri, apakah itu berarti hubungan kami sudah berakhir?"

"Kurasa begitu."

Matamu yang cokelat dan berkilau dalam kegelapan itu berputar ke bawah, menandakan pemiliknya sedang berpikir. Aku ingin meraih pemilik mata itu dengan rengkuhan. Aku ingin memelukmu. Namun, aku meremas tanganku di balik selimut, berupaya menahan diri.

"Kenapa kamu tiba-tiba menciumku tadi?"

Aku terenyak mendengar pertanyaanmu. Bibirku sesaat kelu.

"Maaf." Sialnya, hanya itu jawaban yang mampu kuberikan.

"Aku tidak menyalahkanmu kok."

"Kamu pasti tidak suka aku menciummu tadi. Maaf."

"Aku tidak mengatakan itu."

Dalam kegelapan kamar yang diisi deru rendah pendingin ruangan dan helaan napas kita, aku menatap matamu. Waktu, tiba-tiba saja seperti melambat. Sangat lambat. Kemudian, ruang kosong di antara aku dan kamu menjadi begitu hening dan sunyi, sehingga bisa kurasakan detak jantungku sendiri berdebum begitu kencang bagai hendak keluar dari dada atau melompat dari mulutku.

Wajahmu hanya sejengkal dari ujung hidungku. Kamu masih menatapku. Menit berikutnya tanganku bergerak perlahan, meraih pinggangmu dengan sedikit ragu, lalu menariknya ke arahku. Aku tidak merasakan tubuhmu menolak. Bahkan kamu bergerak sendiri mendekatiku. Lalu di balik selimut tebal itu, aku mendekapmu. Harum tubuhmu menelusup ke lubang hidungku. Kepalamu terbenam di antara dada dan leherku. Aku mampu mendengar detak jantungmu pada jantungku.

Kamu mendongak, kepalamu menyembul dari balik pelukanku. Kamu menatapku. Tatapan itu seolah menyedot jiwaku hingga terjerumus ke dalam jurang terjal di balik

Surat untuk Ruth

matamu. Kamu mendekatkan wajahmu kepadaku, lalu matamu terpejam.

Aku menciummu sekali lagi, kali ini sebuah ciuman yang panjang. Ciuman yang menandai awal sebuah perjalanan, sekaligus menjadi penanda akhirnya.

1

Perempuan Victorinox

Nbook

Pertama-tama, Ruth, aku ingin bercerita mengenai Bali.

Bagiku, Bali menjadi bagian penting dari sejarah pertemuanku (juga perpisahan) denganmu. Bali menjadi tempat digoreskannya sejarah perjalanan kita, sejarah cinta maupun luka. Keduanya memiliki titik awal di sana, di Bali.

Aku membagi periodisasi sejarah perjalananku denganmu menjadi tiga fase, Ruth. Ketiganya berlangsung di Bali. Waktu yang kita habiskan berdua memang lebih banyak terjadi di Bali. Sebab aku memiliki pekerjaanku sendiri di Yogyakarta dan kamu di Surabaya. Itu agak menyulitkan kita untuk sering bersua. Memang, Ruth, ada pertemuan yang kita lakukan selain di Bali. Seperti pada saat aku mengajakmu ke Malang dan kita menginap di Batu. Namun, pada surat pertama ini, aku ingin bercerita lebih banyak mengenai Bali.

Baiklah, aku akan menjelaskan tiga fase pertemuan kita di Bali:

Fase pertama adalah fase pengenalan. Ketika itu, aku baru saja putus dengan kekasihku.

Empat bulan sebelum kami putus, hubunganku dengan mantan kekasihku kian buruk karena dia tak bisa melepaskan masa lalunya. Dia, tanpa sepengetahuanku, menjalin hubungan kembali dengan mantan kekasihnya. Mereka tinggal di kota yang sama. Sementara aku berada begitu jauh. Tidak sulit untuk menebak apa yang terjadi di antara mereka, dan aku pun tidak berminat untuk mengetahuinya.

Tahukah kamu, Ruth? Alasan mantan kekasihku berhubungan kembali dengan mantan kekasihnya ialah kerinduan. Dia rindu kehadiran. Begini katanya saat aku memutuskan hubungan kami:

"Aku tidak rindu mantanku, aku hanya merindukan momen-momen bersamanya. Kamu tidak ada di sini saat aku membutuhkanmu. Aku bingung dan membutuhkan seseorang. Dan, hanya dia yang terpikirkan olehku. Maaf."

Semua itu omong kosong, Ruth.

Dia membutuhkan kehadiran, katanya? Sebulan sekali aku meluangkan waktu untuk pergi ke kotanya, Ruth. Dia memang pernah bilang di awal hubungan kami, dia tidak biasa dengan hubungan jarak jauh. Aku memahami hal tersebut, maka dari itu aku mencoba membiasakan dia, membantu dia menjalani hubungan jarak jauh itu dengan memenuhi per-

mintaannya untuk menemui dia secara rutin. Aku pikir itu cukup. Tetapi ternyata tidak.

Bagi dia, segala yang kulakukan tak pernah cukup.

Maka, untuk menjernihkan pikiran dan menenangkan diri dari masalah itu, aku pergi ke Bali untuk memotret. Saat aku memotret pemandangan senja dari pinggir dek kapal feri yang menyeberangi Selat Bali dari Banyuwangi ke Jembrana, aku melihat seorang perempuan.

Aku melihatmu.

Kamu berdiri dua meter di depanku, terpaku. Kamu mendekap sebuah kanvas. Aku tersenyum kepadamu, namun kamu tak membalas senyumanku. Aku membalikkan badan, melanjutkan memotret. Lalu, aku mendengar suaramu dari samping.

"Sedang memotret apa?"

"Tidakkah jelas terlihat?"

Kamu diam sebentar. "Senja?"

"Senja di sini sangat indah," kataku. "Kamu mau melukis?"

Kamu menunduk, melihat benda yang sedari tadi kamu dekap. "Tadinya. Tapi tidak jadi."

"Lho? Kenapa?" Aku mengangkat alis. "Oh, apa aku mengganggu? Apa di sini tempat biasanya kamu melukis? Kalau begitu aku akan pindah."

"Bukan. Jangan pindah. Maksudku, aku tidak sedang ingin melukis..." kamu terbata-bata.

Aku tersenyum.

Surat untuk Ruth

"Astaga, aku belum memperkenalkan diri," aku menyodorkan tangan kepadamu, "namaku Are."

Kamu menyambut tanganku, dan kulihat senyum hangat di bibirmu.

"Aku Milana."

Fase kedua, ketika aku mulai merasa ada sesuatu yang bergolak di dalam diriku setiap kali memikirkanmu (entah apakah kamu merasakan hal yang sama kepadaku). Itu adalah masa-masa setelah aku mencium bibirmu dengan singkat pada suatu malam yang dingin di kota kecil di dekat Malang. Pada fase kedua itu, Ruth, kita mulai intens berkomunikasi. Meskipun, selalu saja aku yang mengawali. Namun, kamu menanggapi dengan baik, dan itu memberiku harapan.

Fase kedua itu berakhir dengan terucapnya satu kalimat dari bibirmu. Pada suatu malam yang gerah di sudut Kuta, dengan nekatnya aku menyatakan sesuatu kepadamu:

"Aku sayang kamu, *Ruth*."

Fase ketiga adalah ketika aku dan kamu sudah menjadi sepasang kekasih. Dan, pada waktu yang bersamaan, harus tidak lagi menjadi sepasang kekasih.

Saat itu, aku memutuskan untuk mengajakmu berlibur ke Bali karena merasa ada yang aneh denganmu. Setelah tidak sampai tiga bulan kita menjalani hubungan yang menyenangkan-

kan (setidaknya bagiku, entah bagaimana denganmu) tiba-tiba saja kamu tidak pernah menghubungiku dan jarang sekali merespons pesanku. Itu bukan seperti kamu yang biasanya. Ketika pada akhirnya aku bertanya mengapa kamu bersikap seperti itu, kamu tidak mau menjelaskan dan memberi reaksi seolah tak pernah terjadi masalah apa-apa. Lalu, di tempat pertama kali kita berbicara panjang-lebar setelah pertemuan pertama di dek kapal feri itu, perlahan namun pasti kamu mulai membuka semuanya. Sesuatu yang janggal itu, akhirnya kamu ungkapkan kepadaku.

Dan, pada fase itulah semuanya menjadi jelas: alasan mengapa aku mendapat perasaan bahwa belakangan ada yang berbeda denganmu, mengapa sikapmu tidak biasa terhadapku, dan mengapa kamu tidak pernah berkata sayang kepadaku.

Pada fase itulah, Ruth, kita memutuskan untuk berpisah.

Ngomong-ngomong, Ruth, apakah kamu ingin tahu mengapa aku menyebutmu "Perempuan Victorinox"?

Pisau Victorinox juga lebih dikenal dengan sebutan Swiss Army Knife, Ruth—pisau lipat dengan banyak *tools* yang terintegrasi pada tubuhnya yang kecil. Ia menjadi pisau lipat yang mungil namun padat karena dipenuhi bilah dan partisi beraneka ragam. Pisau Victorinox tidak lagi berfungsi hanya sebagai pisau, ia menjelma semacam kristal yang memiliki banyak fragmen. Dan kesemua *tools* tersebut tidak dapat ditemukan sekaligus saat pertama kali kamu melihat dan membongkarnya.

Aku membeli sebuah pisau Victorinox untuk hadiah ulang tahunmu, beberapa hari sebelum kita berlibur ke Bali.

Tahukah kamu, Ruth? Pisau tersebut menjadi benda paling aneh dan ajaib yang pernah kuberikan kepada seorang perempuan. Biasanya, aku memberikan kado *teddy bear* berwarna pink atau setangkai mawar atau selembar puisi untuk pacarku, seperti yang mungkin dilakukan oleh kebanyakan laki-laki. Di kesempatan lain, mungkin aku akan membelikan pakaian. Sepelai baju, gaun, atau jaket. Selain itu, mungkin sepatu atau tas. Hanya untukmu, Ruth, aku membeli pisau lipat sebagai hadiah ulang tahun.

Aku mendapat ide untuk membeli pisau Victorinox saat kamu sedang mencari *sleeping bag* untuk adikmu. Ingatkah kamu ketika itu? Aku menemanimu berpindah dari satu toko perlengkapan *outdoor* ke toko perlengkapan *outdoor* lain di Yogyakarta. Di sebuah toko, aku melihatmu menghentikan langkah di depan etalase pisau. Kamu melihat satu demi satu pisau yang berbaring di sana dan memberi isyarat kepada penjaga toko agar mengambilkan sebuah untukmu.

Pisau lipat dengan gagang berwarna perak keluar dari etalase kaca dan berpindah ke genggamamu. Kamu memainkan pisau itu. Aku memperhatikanmu, matamu yang coklat gelap tampak berbinar seperti mata anak kecil yang menemukan mainan favoritnya. Beberapa saat kemudian, kamu mengembalikan pisau itu ke penjaga toko.

"Kamu beli pisau?" tanyaku.

"Nggak. Cuma lihat-lihat. Aku sebetulnya ingin belajar Balisong."

Aku mengernyitkan dahi, tak menangkap kata terakhir. "Apa?"

"Balisong," kamu mengulang ucapanmu. "Tapi, pisau tadi bukan pisau Balisong. Eh, kamu tahu kan Balisong itu apa?"

Aku mengangguk, namun sebenarnya sama sekali tak pernah tahu apa itu Balisong. Lalu, karena sebagian diriku merasa penasaran dan sebagian yang lain malu karena tak mengetahui sesuatu yang kamu tahu, aku berselancar di internet dan menemukan tentang Balisong. Ternyata, Balisong adalah pisau kupu-kupu atau pisau kipas, semacam pisau lipat yang memiliki dua gagang yang bertumpu pada satu titik di pangkal pisau. Jika gagangnya dibuka ia menjadi seperti gunting kebun kecil. Jika gagangnya ditutup ia menjadi seperti pisau biasa. Balisong kadang juga disebut pisau Batangas, yang berasal dari Filipina. "Belajar Balisong" yang kamu maksud adalah belajar memainkan pisau tersebut.

Itulah pertama kalinya aku mendengar seorang perempuan ingin belajar bermain pisau, Ruth. Aku tidak tahu apakah harus merasa takjub atau ngeri.

Pada saat bersamaan, aku mendapatkan ide untuk membelikanmu pisau sebagai hadiah ulang tahun. Dan setelah itu pula aku mengenal nama Victorinox.

Aku membeli satu unit pisau Victorinox dengan honor fotoku yang dimuat di majalah. Untuk membeli pisau itu, aku mengorbankan keinginanmu memiliki lensa *fixed* 50 mm.

Tapi aku tidak menyesal sedikit pun. Aku bahkan langsung terpesona ketika menatap pisau lipat berwarna merah marun berlogo bendera Swiss tersebut. Aku suka merah marun sebab warnanya yang seperti darah (semoga kamu tidak menganggap alasanku aneh).

Di dalam tubuh pisau kecil yang cantik itu ternyata terdapat begitu banyak misteri. Misteri itu berupa tiga puluh lebih partisi kecil dengan beragam fungsi yang tertanam di dalam tubuhnya. Pisau tersebut bahkan dilengkapi buku manual bagi pemula yang ingin mengetahui dan menggunakan keseluruhan fungsinya. Aku hanya bisa menemukan tiga dari tiga puluh misteri itu. (Payah sekali ya, Ruth?)

Lalu, tepat pada hari ulang tahunmu, Ruth, aku memberikan pisau itu kepadamu. Kamu tampak berusaha keras menyembunyikan ekspresi gembira, tapi aku melihat matamu bersinar dan senyummu tak bisa kamu tutupi. Kamu langsung tenggelam dalam keasyikan membongkar satu demi satu bagian yang tersembunyi di dalam tubuh mungil pisau Victorinox bergaun merah marun itu. Setelah beberapa puluh menit berlalu di restoran tempat kita makan malam, kamu masih belum berhasil membuka semua partisi pisau tersebut.

Pada detik itulah, Ruth, aku menemukan sedikit kesamaan antara pisau Victorinox dan dirimu.

Kamu, seperti pisau Victorinox, anggun dan cantik. Mengagumkan dan memukau dari luar. Namun, kamu memiliki banyak rahasia, seperti pisau Victorinox yang memiliki banyak bagian tersembunyi dalam dirinya. Bagian-bagian

tersebut tidak bisa diungkap sekaligus. Seperti kamu, yang begitu tertutup dan jarang membuka diri kepada orang lain, termasuk kepadaku. Aku selalu merasa kamu menyimpan rapat-rapat pikiran dan perasaanmu untuk dirimu sendiri, yang semestinya, menurutku, bisa kamu bagikan atau ceritakan kepadaku. Dan walaupun aku berusaha menguak hal-hal dalam dirimu, aku tidak pernah bisa mengungkap semuanya.

Terutama, kamu tidak pernah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku tentang bagaimana perasaanmu terhadap hubungan kita.

Aku butuh jawaban, Ruth.

Meskipun demikian, ada satu perbedaan mendasar antara dirimu dan pisau Victorinox. Pisau Victorinox sesungguhnya hanyalah teka-teki yang bisa diselesaikan. Tinggal mengikuti buku manual, seseorang akan dapat membuka semua bagian pisau lipat tersebut. Tetapi kamu, Ruth, kamu adalah misteri. Kamu tidak bisa diselesaikan ataupun diungkap sepenuhnya. Dan tidak ada buku manual yang disediakan untuk memahami dan mengungkap apa yang ada dalam dirimu.

Ruth, aku menulis surat ini dari suatu tempat di Bali sebagai cara untuk mengenangmu. Aku menulis surat ini juga untuk mengekalkan perjalanan kita yang teramat singkat, bagaikan pemandangan senja di Jembrana yang kulihat saat pertama kali bertemu denganmu. Indah, namun sesaat. Cantik, namun sebentar. Memukau, namun begitu lekas menghilang. Seperti kamu.

Seperti kita.

Surat untuk Ruth

Sebelum menulis surat ini, Ruth, aku berjalan-jalan dari satu tempat ke tempat yang lain di Bali. Tempat-tempat kita pernah menghabiskan waktu berdua. Mungkin aku melakukan semacam napak tilas, meski tak ada yang kutemukan di setiap tempat tersebut kecuali luka.

Setidaknya, Ruth, setelah tidak lagi bersamaku, kamu masih bisa membaca surat ini. Agar kamu tahu bahwa lelaki yang hanya memiliki waktu sebentar untuk memilikimu ini sudah jatuh terlalu dalam ke laut hatimu. Meski lelaki ini tidak lagi bisa memilikimu, ia masih mencintaimu.

Lelaki itu adalah aku. Dan meski kamu sudah pergi jauh meninggalkanku, aku masih mencintaimu.

2

Namaku Are, Seperti yang Sudah Kamu Ketahui

Nbook

Namaku Are. Areno Adamar. Ya, seperti yang sudah kamu ketahui.
Ini surat kedua yang kutulis untukmu.

Sebenarnya aku sudah mulai berpikir untuk menulis surat ini sejak aku mengenalmu. Tidak dalam bentuk surat, pada awalnya. Aku hanya ingin menulis catatan tentangmu. Sekadar ingin mengabadikanmu.

Mengapa aku ingin mengabadikanmu, Ruth? Ah, tak ada alasan untuk tidak melakukannya. Kamu perempuan yang menjadi alasan bagiku untuk kembali membuka hati setelah sekian lama memagari benda ringkih tersebut dengan dinding yang tebal dan tinggi. Kamu, perempuan yang berhasil menggoyahkan keyakinanku sebelumnya bahwa cinta adalah mitos belaka. (Salahkan mantan kekasihku yang membuatku

berpikir demikian.) Kamu, perempuan yang meneduhkan. Kamu, perempuan yang tidak pernah menentang dengan cara yang keras dan memberontak, tetapi mengajak bicara dengan diplomasi dan diskusi menggunakan kepala dingin. Kamu, perempuan yang tidak pernah bisa aku kuak seluruh perasaan dan pikirannya. Kamu, perempuan yang begitu sulit untuk kubaca.

Sebaliknya, aku adalah sebuah buku yang terbuka, tanpa terkecuali, kepadamu. Meskipun demikian, tidakkah kamu ingin tahu hal-hal tentangku yang belum kamu tahu? Seperti misalnya, mertua nenekku adalah orang asli India. Karena itu, kamu sempat mengira aku memiliki darah India. Kakekku, India yang sudah berjiwa Melayu. Tubuhnya kurus, tinggi, dan hitam. Hidungnya sangat mancung dan bengkok. Dia kakek favoritku.

Cerita tentang kakek favoritku ini kelak menjadi cerita pertama yang memunculkan senyum pertamamu untukku, Ruth. Entah kamu sadari atau tidak, kamu orang paling hemat senyum yang pernah aku temui. Saat merespons seseorang, kamu hanya mengucapkan kata-kata seadanya, tanpa senyum lebar apalagi tertawa. Ah, ya, bukan hanya senyum, tetapi saat menceritakan kisah tentang kakekku, aku bahkan berhasil mendapatkan suara tawa pertamamu. Dan dengan itu, resmilah kakekku itu menjadi lebih daripada sekadar favorit, meski ia sudah tidak ada lagi. (Sama seperti diriku ketika kamu sudah membaca cerita ini. Tidak ada lagi.)

Aku senang bercerita, Ruth. Mungkin kamu bisa me-

nangkap hal tersebut. Tetapi aku tidak pernah menemukan pendengar yang baik. Mama selalu sibuk. Pergi ke kantor di pagi hari dan pulang di sore hari, lalu malamnya mengerjakan pesanan jahitan baju muslim atau gorden. Mama pandai menjahit, dan dia menyukai aktivitasnya. Mama juga sangat piawai memasak. Karena itulah aku, yang merantau, selalu merindukan rumah sebab aku kerap merindukan masakan Mama.

Papa lebih sibuk lagi, dan pulang ke rumah dalam keadaan sudah lelah. Wajahnya yang garang akan tampak lebih garang saat ia lelah. Dan aku tidak berani mengusiknya dengan berkisah tentang cerita yang baru kudengar dari teman, dari buku, atau yang kukarang sendiri. Aku akan membiarkan saja Papa duduk di sofa ruang tamu (itu tempat favoritnya) sambil mengenakan singlet putih dan, seperti biasa, ia takkan menyentuh kopi susu yang telah Mama letakkan di meja kaca. Terlebih dulu, Papa akan melepas lelah selama beberapa belas menit dengan memejamkan mata, lalu terbangun dengan rasa haus dan mengeluh tentang kopinya yang sudah dingin. Ia akan berteriak "Maaaah! Mah! Kopi!" dan Mama dengan sigap meninggalkan cuciannya di dapur untuk membuat Papa segelas kopi susu baru.

Segelas kopi susu pertama buatan Mama selalu disiasikan oleh Papa.

Papa mudah sekali marah. Ia marah tentang hal-hal besar dan hal-hal kecil. Ia marah tentang hal-hal rumit dan hal-hal sepele. Ia marah tentang apa saja yang mengusiknya. *Remote*

televisi yang tidak diletakkan kembali ke tempatnya, susunan koleksi kaset Broery Marantika yang berantakan karena aku kerap mengambil dan meletakkannya lagi sembarangan, pipa slang untuk cuci motor yang tidak digulung rapi sesudah dipakai (atau sudah digulung tapi masih ada air di dalamnya). Apa pun. Sungguh, Papa seolah tak pernah menemukan alasan untuk tidak marah. Hal ini kelak yang membuat hubunganku dengan Papa agak dingin.

Cerita tentang Papa di kemudian hari menjadi cerita lain yang membuat aku dan kamu merasa dekat, Ruth. Karena ternyata kamu memiliki papa yang sifat dan perilakunya mirip dengan papaku.

Sifat Papa membuatku tidak berani menjalin hubungan dengan perempuan, Ruth. Maksudku, pacaran. Papa memang tidak pernah bicara terang-terangan, tapi aku bisa merasakan bahwa ia tidak suka anak-anaknya memiliki pacar. Setelah lulus SMA, bahkan hingga lulus kuliah, bahkan setelah aku menghasilkan uang sendiri, Papa tetap tampak tidak senang dengan sesuatu yang bernama "pacar". Menurutnya, memiliki pacar akan mengganggu konsentrasiku belajar dan membuat nilai raporku menurun. Aku paham betul kekhawatirannya. Maka dari itu aku selalu menunjukkan nilai raporku yang, kurasa, sangat baik. Tapi tetap saja aku tak pernah mendapatkan restu dari Papa untuk memiliki pacar.

Oleh karena itu, aku tidak pernah terang-terangan berpacaran di depan orangtuaku, termasuk membawa pacar ke rumah. Ya, aku, lelaki muda dan berhasrat ini, tentu saja

berkeinginan memiliki pacar. Seperti lelaki normal lainnya, seperti manusia lainnya, seperti Papa—aku juga bisa jatuh cinta. Tetapi aku tidak pernah bercerita kepada Papa maupun Mama bahwa aku sudah punya pacar.

Aku pun belum sempat bercerita kepada mereka tentang kamu dan kita, Ruth. Apakah kamu pernah bercerita kepada orangtuamu tentang aku? Tentang kita?

Pacar pertamaku adalah saat aku kelas satu SMP. Sebenarnya, aku tidak begitu menganggapnya sebagai pacar. Sebab aku tidak sungguh-sungguh mencintainya, Ruth. Aku hanya menyukainya, mungkin. Aku bahkan mungkin tidak tahu apa sebenarnya cinta itu. Dan, karena menurutku aktivitas yang harus ada di antara dua orang yang disebut pacar (meskipun di kemudian hari konsep ini menjadi lebih lentur) adalah berciuman atau berpelukan, maka aku tidak pernah menganggap pacar pertamaku itu sebagai pacar. Karena aku tidak pernah berciuman dengannya. Berpelukan pun tidak. Berpegangan tangan hanya beberapa menit saja saat kami berkemah pada lomba Pramuka tingkat se-kabupaten. Pada acara itulah kami bersepakat untuk menyebut satu sama lain dengan istilah "pacar".

Hubungan pertamaku itu berlangsung hingga kurang-lebih sepuluh bulan. Hubungan yang menarik sebenarnya, bagiku. Namun membosankan, bagi dia. Dan bertahun-tahun kemudian saat aku bernostalgia, ternyata memang dia benar. Hubungan itu membosankan.

Kami hanya bertukar surat setiap hari sebagai alat komu-

nikasi. Sejak kami bersepakat menjadi sepasang kekasih pada acara perkemahan Pramuka itu, kami tidak pernah lagi bicara. Di sekolah keesokan harinya dan hingga kurang-lebih sepuluh bulan kemudian, kami berkomunikasi melalui surat yang kami serahkan bergantian setiap harinya. Dia yang mulai. Aku membalas. Dan berlangsunglah surat-suratan itu hingga sepuluh bulan kemudian. Lalu, pada acara ulang tahun seorang teman yang kami hadir bersama, aku dan pacar pertamaku itu akhirnya bersepakat untuk tidak lagi menjadi pacar.

Pada satu titik, cinta akan habis tergerus, dan yang tersisa adalah sayang. Itu konsep yang aku reka-reka sendiri. Mengapa aku akhirnya putus dari pacar pertama, cinta monyetku itu? Mungkin karena aku tidak pernah sayang kepadanya. Dan dia pun, sebaliknya. Tidak pernah sayang kepadaku. Cinta, menurutku, adalah hasrat untuk memiliki. Sementara "sayang" adalah keinginan untuk menjaga. Pada kondisi yang tidak bisa kujelaskan, sayang berada pada pengertian yang lebih serius daripada cinta. Cinta sesaat, sayang selamanya. Cinta liar dan berapi-api, sayang tenang bagai air. Cinta menggebu-gebu, sayang cenderung meredam.

Pada usiaku yang ke-20, entah mengapa aku mengira Mama dan Papa tidak lagi saling cinta. Aku sering melihat mereka bertengkar. Mereka berselisih untuk hal-hal kecil, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kulihat. Namun, semakin hari Papa semakin mudah tersulut emosinya, dan Mama yang selama ini selalu sabar pun sepertinya sudah mencapai

batasnya. Mama jadi lebih sering melawan dengan berteriak lebih keras daripada Papa. Papa, untungnya, langsung diam ketika Mama sudah seperti itu.

Namun hingga kini, hingga aku menuliskan surat ini, Mama dan Papa masih bersama. Mengapa? Karena kupikir mereka masih saling sayang. Cinta akan habis tergerus waktu, sementara rasa sayang tidak. Masih tersisa rasa sayang di dada Mama dan Papa. Karena itu mereka masih bersama dan tidak putus seperti aku dan pacar cinta monyetku.

Konsep tentang cinta dan sayang ini di kemudian hari akan jadi perdebatan sengit dan seru antara kita, Ruth, seperti saat kita di dalam taksi dalam perjalanan dari terminal Mengwi menuju Kuta:

"Menurutku, cinta itu mitos," katamu dengan suara yang nyaris datar. "Dan sayang? Entahlah. Aku pernah menjalani hubungan dengan seseorang selama dua tahun, dan aku hanya memiliki perasaan terhadapnya pada tiga bulan pertama. Aku tidak lagi merasa sayang padanya, dan tiga bulan pertama itu pun aku tidak yakin apakah yang kurasakan terhadapnya benar-benar perasaan sayang."

"Lalu mengapa kamu bertahan?" Aku menunjukkan mimik heran. Itu pertama kalinya kamu berkisah tentang masa lalumu.

"Karena aku merasa harus."

"Karena kamu kasihan?"

"Aku tidak kasihan."

"Kalau sudah tidak sayang, mengapa tidak kamu tinggalkan saja?"

"Karena dia masih sayang kepadaku."

Aku mengernyitkan dahi. "Kamu tidak tega meninggalkan orang yang masih sayang kepadamu, meskipun kamu sudah tidak sayang kepadanya?"

"Kurasa aku tega-tega saja. Toh akhirnya aku meninggalkannya."

"Lalu mengapa kamu masih bertahan dengannya selama satu tahun sembilan bulan tanpa perasaan sayang? Kamu memberi pacarmu sendiri harapan palsu."

"Aku tidak memberi harapan palsu."

"Menurutmu, apa yang kamu lakukan itu?"

Kamu menoleh ke luar, ke jalanan yang basah karena hujan baru saja berhenti. Pada saat itu, Bali sering diguyur hujan. Namun, untungnya, hanya pada jam-jam tertentu. Sebab percuma saja kita pergi ke Bali untuk berlibur jika tidak bisa ke mana-mana akibat terhalau hujan.

"Aku tidak punya alasan untuk meninggalkannya," ujar-mu.

"Kamu bilang sudah tidak sayang padanya lagi. Itu kan alasan," kataku.

"Meninggalkan seseorang karena sudah tidak sayang lagi menurutku adalah tindakan yang tidak pantas dilakukan."

"Begitukah? Lalu, kalau bukan itu, alasan apa yang pantas untuk meninggalkan seseorang?"

"Entah," dia menarik napas agak dalam, "makanya aku

masih bertahan dengan dia. Aku tidak menemukan alasan untuk meninggalkannya.”

”Kamu sudah melakukan tindakan yang lebih jahat daripada meninggalkannya. Kamu bertahan dengannya tanpa rasa sayang. Sementara, dia sayang kepadamu, dan dia pasti mengira kamu masih menyayanginya. Apakah kamu pernah bilang kepadanya, setelah lewat masa tiga bulan pertama itu, bahwa kamu sudah tidak memiliki perasaan apa-apa?”

”Ya. Aku bilang.”

”Dan apa yang dia katakan?”

”Dia hanya tersenyum dan berkata bahwa dia akan membuatku kembali sayang kepadanya.”

Aku tercenung. Kalau aku jadi si lelaki, pasti sudah kutinggalkan perempuan itu untuk mencari perempuan lain yang bertahan denganku karena dia memang menyayangiku. Tetapi, pada saat itu aku belum tahu bahwa perempuan itu adalah kamu, Ruth. Kamu, Perempuan Victorinox-ku. Seperti pisau Victorinox yang istimewa, kamu juga istimewa. Dan, mungkin, karena kau begitu istimewa, lelaki tersebut berkata seperti itu padamu.

Sebab, beberapa hari setelah kita bersama di Bali, lambat laun aku berubah menjadi lelaki itu. Lelaki yang tetap bertahan pada perempuan yang tidak mencintainya.

3

Keindahan yang Misterius

Nbook

Aku bertemu denganmu untuk kedua kalinya di sebuah kedai kopi di sudut Legian, setelah perkenalan kita di dek kapal feri yang menyeberang dari Banyuwangi ke Jembrana. Ketika itu, aku sedang berbincang-bincang dengan Bli Nugraha, temanku dan koordinator LANSKAP untuk daerah Bali. Saat berbicara dengannya, aku melihat seorang perempuan yang wajahnya tampak familier sedang duduk sendirian di meja tidak jauh dari mejaku. Aku langsung mengenal perempuan itu sebagai dirimu.

Aku menduga kamu sedang menunggu seseorang, maka kubiarkan saja kamu duduk sendirian. Setelah hampir setengah jam berlalu dan ternyata kamu tetap sendirian, aku berpikir mungkin kamu memang tidak sedang menunggu siapa-siapa. Aku pun beranjak dari mejaku dan menghampirimu.

"Hei, Ruth?"

Kamu tampak agak terkejut. Kamu mendongak, menatapku.

"Eh, kamu. Are, kan?"

"Iya. Sedang apa di sini? Kebetulan sekali ya."

"Tidak ada yang namanya kebetulan," katamu. "Duduklah."

Aku mengambil tempat di sebelahmu. Kulihat cangkir *cappuccino*-mu masih penuh. Padahal sepertinya kamu sudah berada di sini lebih dari satu jam.

"Kamu sering main ke Bali, ya?" kamu bertanya kepadaku.

"Tidak sedang main. Aku ada urusan di sini."

"Urusan apa?"

"Komunitas fotografi. Aku dan temanku ingin membuat acara di sini. Itu temanku." Dengan mengangkat dagu aku memberi isyarat ke arah Bli Nugraha, yang dibalas lelaki Bali itu dengan senyum tampak gigi dan lambaian tangan. Kamu memberikan senyum kepada Bli Nugraha. "Kamu sendiri, ada acara apa di Bali?"

Jeda sesaat.

"Tidak ada. Hanya acara keluarga..."

"Liburan, ya?"

Kamu mengangguk pelan. Sedari tadi, sebelah tanganmu tidak berhenti mengaduk-aduk secangkir *cappuccino* di hadapanmu.

"Sampai kapan kamu di Bali?" tanyaku.

"Minggu depan sepertinya sudah pulang."

"Lumayan lama kalau begitu. Ikut main-mainlah, nanti kukenalkan dengan teman-temanku. Besok malam aku mau main ke Kopi Kultur di Sunset Road, ikut ya? Aku jemput deh. Kamu menginap di mana?"

"Eh, ngg.."

"Aku minta nomor teleponmu. Biar gampang kontaknya."

Kamu tampak berpikir. Mungkin menimbang-nimbang tawaranku. Tapi akhirnya kamu menyodorkan juga ponselmu dan menunjukkan nomormu. Aku mencatatnya di ponselku sendiri.

"Kamu tidak sedang menunggu siapa-siapa, kan? Ayo gabung dengan temanku."

Kamu tidak menjawab, tapi berdiri dari kursi dan mengikutiku menuju meja Bli Nugraha. Kita bertiga duduk mengelilingi meja. Bli Nugraha memperkenalkan diri kepadamu sembari menyalamimu. Kamu menyambut dengan senyum yang menyenangkan. Aku ingat betul senyummu itu. Senyum itu adalah senyum yang pas, tidak berlebihan dan kelewat akrab, tidak juga terlalu hemat dan berkesan judes. Dengan lekas, aku menyukai caramu tersenyum.

Kita melanjutkan perbincangan dengan topik-topik yang ringan. Bli Nugraha menunjukkan sikap ramahnya kepadamu dan bercerita banyak hal seru tentang Bali. Kamu tampak tertarik dengan apa yang disampaikan Bli Nugraha. Saat itu, barulah aku memperhatikan matamu yang berwarna coklat gelap. Sepasang mata itu tampak bersinar ketika kamu me-

nyimak. Perbincangan kalian yang seru memberiku kesempatan untuk mencuri pandang menatap matamu lebih lama.

Keesokannya, kita pergi ke kedai bernama Kopi Kultur di Sunset Road. Aku memperkenalkanmu dengan Ayudita, seorang lagi temanku di LANSKAP. Tidak butuh waktu lama, kamu dan Ayudita langsung terlibat perbincangan seru. Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan. Sepertinya percakapan antarperempuan.

Aku menyingkir dengan Bli Nugraha dan membangun percakapan kami sendiri. Kami kembali menyusun rencana untuk acara *hunting* LANSKAP bulan depan. Aku berkata kepadanya bahwa mungkin aku akan mendapatkan kendala karena pekerjaanku di Yogyakarta sepertinya tidak akan memberiku ruang untuk berangkat ke Bali.

"Ruth itu cantik ya," Bli Nugraha tiba-tiba berkata dengan dialek Bali yang kental.

"Mungkin," kataku.

"Lho, kok mungkin? Jelas-jelas cantik begitu," ujarnya. "Lihat mereka berdua, Ayudita dan Ruth. Seperti pemandangan dua bidadari yang sedang berbincang-bincang di pelataran surga."

Jiwa penyair Bli Nugraha mulai muncul. Aku yakin sebentar lagi dia akan mendeklamasikan puisi.

"Mana yang kamu pilih, Damar?"

Bli Nugraha lebih senang memanggilku Damar dari Adamar, ketimbang Are dari Areno. Aku tidak tahu alasannya.

"Pilih apa, Bli?"

"Ya, antara dua bidadari surga itu. Ayudita dan Ruth," Bli Nugraha memperjelas, "yang satu dengan kecantikan yang tertera jelas. Satu lagi dengan keindahan yang misterius."

Hmm. Keindahan yang misterius.

"Kalau aku pilih Ayudita, kamu tidak cemburu, kan?" kataku.

Lelaki Bali bermata sipit itu tertawa kencang. "Kenapa harus cemburu?"

"Ah, Bli. Jangan sok mengelak. Anak kecil pun bisa menebak dengan mudah bahwa ada sesuatu antara kamu dan Ayudita."

Lelaki itu pun berhenti tertawa. Dia menunduk, meraih cangkir kopi hitamnya, meneguknya sedikit, lalu meletakkan lagi cangkir itu di meja. Ia menarik napas yang dalam.

"Dia seorang Ida Ayu, Damar. Aku hanya seorang Putu," katanya dengan nada yang terdengar sedih, namun ia mencoba mengontrol intonasi bicaranya agar tidak terlihat bahwa pernyataan itu mengandung masalah yang serius. "Kami ditakdirkan untuk tidak bersama, walau kami mungkin bisa saling cinta."

Untuk sejenak aku mengira itu adalah larik dalam bait puisi yang akan Bli Nugraha tulis, tapi ternyata bukan. Aku pernah dengar tentang strata dan hukum adat di Bali yang melarang orang berkasta lebih tinggi memiliki hubungan dengan yang berkasta lebih rendah. Tetapi aku tidak tahu bahwa hukum atau tradisi itu masih diterapkan hingga sekarang.

"Jadi benar kan, ada sesuatu antara kamu dan Ayudita?"
Aku memastikan hipotesisku.

Lelaki itu hanya tertawa.

"Jadi, bidadari mana yang lebih menarik perhatianmu, Ayudita atau Ruth? Yang satu dengan kecantikan yang tertera jelas, yang satu dengan keindahan yang misterius." Bli Nugraha mengalihkan pembicaraan.

Aku memperhatikanmu dari mejaku, Ruth. Kamu masih berbincang seru dengan Ayudita. Aku melihatmu tertawa dan matamu menyipit. Rambutmu berwarna cokelat kemerahan.

Keindahan yang misterius.

Tiga hari setelahnya, kita pergi mengunjungi Pantai Suluban.

Kamu bilang, Ruth, orang-orang menyebut tempat itu dengan nama Blue Point. Nama asli tempat itu adalah Pantai Suluban. Aku lebih suka menyebut dan mengenal tempat itu dengan nama aslinya, Suluban, ketimbang Blue Point, yang ternyata adalah sebuah kafe kecil di areal pantai tersebut.

Suluban seperti terbagi menjadi dua bagian. Bawah dan atas. Bagian bawah adalah pantainya sendiri, yang juga terdapat batu karang bercelah hingga membentuk seperti gua kecil menembus laut. Bagian atasnya, yang dilalui dengan menaiki anak tangga semen cukup tinggi, terdapat beberapa kafe dan toko kecil yang menjual kamus atau pernak-pernik khas Bali. Blue Point adalah kafe yang terletak di titik tertinggi bukit-pantai tersebut. Dan pada malam hari, kamu

bilang, hanya Blue Point yang menyediakan *live music* akustik, sehingga turis lebih banyak ke kafe tersebut dan menikmati laut di Pantai Suluban dari ketinggian. Lantas menyebut Suluban dengan nama Blue Point.

Ketika itu, kamu mengulang pertanyaan yang diajukan Bli Nugraha kepadaku saat kita berbincang-bincang di Legian:

Bagaimana cara manusia mengekalkan cinta?

"Menurutmu sendiri, bagaimana?" tanyaku.

"Kan aku yang bertanya. Kamu dong, yang harus menjawab."

"Kamu tidak punya jawaban?"

"Tugasmu saat ini menjawab pertanyaanku, bukan balik bertanya."

"Baiklah..."

Dari ketinggian, pandanganku menyapu permukaan Pantai Suluban yang berwarna biru kehijauan. Tempat ini cukup tinggi. Jika aku melompat ke bawah dan menceburkan diri ke dalam laut, mungkin aku akan mati. Atau mungkin tidak. Mungkin akan ada dewi penyelamat yang terbentuk dari sekumpulan awan mendung di atas kepalaku, yang menyambarku dan membawaku kembali ke tempatku berdiri saat ini. Mungkin...

"Sudah ketemu jawabannya?" Suaramu membuyarkan khayalanku.

"Dengan menjebaknya, mungkin. Menggunakan kamera."

Ruth diam, menunggu penjelasan lebih terperinci dariku.

"Karena pada saat itu aku dan Bli Nugraha sedang me-

nyusun rencana untuk tema acara fotografi LANSKAP, menurutku jawaban atas pertanyaan itu terkait dengan kamera. Jadi, ya, itulah jawabanku.”

Kamu tersenyum. Lagi-lagi senyum yang sama. Senyum yang kulihat saat kita bersua-sapa di Legian. Sejenak, kamu menghirup udara dengan satu tarikan napas yang dalam, kemudian mengembuskannya seperti melepaskan semacam beban yang bersarang di dadamu. Aku tidak tahu beban apa itu. Kita belum bicara banyak tentang masalah masing-masing.

”Re, sekilas saja aku tahu Bli Nugraha adalah orang yang filosofis. Tidak mungkin jawaban yang dia maksud sekadar seperti yang kamu katakan barusan.”

”*Well*,” aku mengedikkan bahu, ”masing-masing orang punya jawaban sendiri atas pertanyaan yang ditujukan kepada mereka, kan.”

Aku melihat langit semakin gelap. Awan menjadi berwarna abu-abu, lalu nyaris hitam. Kita pulang dari Suluban dalam guyuran hujan. Dan untuk sejenak, saat aku melihat wajahmu yang basah sebab kita tak menepi dan berteduh, aku seperti menemukan keindahan itu. Keindahan yang tak pernah bisa aku pahami dari mana datangnya.

Keindahan yang misterius.

4

Pada Pantai Rahasia

Nbook

”**K**ami ditakdirkan untuk tidak bersama. Walau kami mungkin bisa saling cinta.”

Melalui angin malam yang berkesiur pelan di udara Kuta, kalimat Bli Nugraha itu hinggap di telingaku, menyisakan rasa yang pedih.

Setelah mendengar kalimat itu, tiba-tiba aku berpikir begini: bagaimana bisa seseorang diberi kesempatan dan kemungkinan untuk saling jatuh cinta, namun ditakdirkan untuk tidak pernah bersama? Bukankah itu tidak adil dan sangat nonsens? Kasta, agama, strata sosial dan ekonomi, tidakkah semua orang setuju bahwa sesuatu bernama cinta memiliki energi lebih besar daripada hal-hal itu? Ataukah kenyataannya tidak demikian? Siapa yang berkuasa atas takdir; Tuhan? Lalu mengapa Tuhan menakdirkan si A dan si B tidak bersama, tetapi memberi sejoli itu kesempatan dan kemungkinan untuk

saling jatuh cinta? Bukankah itu berarti Tuhan juga melakukan hal yang tidak adil dan sangat nonsens?

Jika memang begitu, apa pertanggungjawaban Tuhan yang telah menciptakan takdir? Apa yang ia lakukan untuk menyembuhkan sepasang hati yang, karena *takdir*, tidak bisa bersama? Apakah hikmah, jikapun ada, yang bisa Dia sampaikan kepada dua orang yang telah jatuh terlalu dalam namun harus menerima *takdir* bahwa pada akhirnya mereka harus berpisah?

Aku sungguh tidak mengerti perihal takdir. Aku lebih mengerti jika ditanya tentang histogram dalam fotografi atau cara mengambil foto *bulb* yang baik atau mengatur *shutter speed* untuk mendapatkan gambar *freeze* yang solid. Kamu bisa bertanya kepadaku bagaimana membuat halaman *website* menggunakan Joomla atau apa arti kode-kode HTML. Akan tetapi, perihal takdir yang nonsens, biarlah Bli Nugraha yang lebih filosofis itu yang menjelaskannya.

Ngomong-ngomong tentang *website*, aku nyaris lupa masih harus mengerjakan tiga proyek perancangan *website* dari kantor. Dan aku harus kembali mengajar di lembaga IT. Urusan LANSKAP di Bali bisa menunggu. Aku bisa memercayakannya kepada Bli Nugraha dan Ayudita. Lagi pula, masa cutiku sudah habis dan aku harus segera kembali ke Yogyakarta. Di Bali, Ruth, waktu terasa berlari. Belum juga sempat aku mengunjungi tempat-tempat bagus di sini, aku sudah harus pulang lagi.

Lalu, pada hari aku seharusnya terbang kembali ke Yogya-

karta, tiba-tiba kantor menelepon dan memerintahkanku untuk ke Surabaya. Ada klien yang ingin bertemu di sana. Aku sempat protes karena sudah membeli tiket pulang. Kantor bilang, uang tiket akan diganti dan aku diminta membeli tiket baru ke Surabaya.

Baiklah...

Saat itu pukul dua siang WITA dan aku sudah berada di ruang tunggu Bandara Ngurah Rai. Aku mengeluarkan ponsel, mendengarkan lagu, lalu memotret sekeliling ruang tunggu. Orang-orang yang sedang menunggu di ruang keberangkatan bandara adalah pemandangan yang menarik bagiku. Ada yang tidur, membaca buku, mendengarkan lagu seperti aku, dan macam-macam.

Memotret sekitar adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, Ruth. Mungkin kamu sudah mengetahuinya. Namun, aku tidak terlalu suka memotret model yang didandani atau benda yang tidak bergerak. Dari sekian jenis bidang fotografi yang ada, *street photography* adalah favoritku. Gambar-gambar yang ditangkap tanpa arahan pose, adegan-adegan kehidupan yang berlangsung apa adanya tanpa manipulasi ekspresi dan gerak, tanpa bubuhan *make up* dan sorot cahaya buatan, jauh lebih menarik karena ia pada akhirnya merefleksikan diri kita sendiri sebagai manusia.

Saat ponselku mencari objek untuk ditangkap, aku melihatmu. Kamu duduk di kursi yang agak jauh. Rambut panjangmu yang cokelat kemerahan tidak terlalu sulit kukenali.

Kumasukkan ponsel ke saku celana dan aku beranjak menghampirimu.

"Hei, kamu sendirian?"

"Eh, Are. Tidak, aku dengan Mama, dia sedang ke toilet," katamu sambil menutup buku sketsa di pangkuanmu. Kurasa aku sempat melihat gambar seperti rumah. "Kamu pulang hari ini? Ke Yogya?" tanyamu.

"Tidak. Aku ke Surabaya. Pesawat pukul tiga."

"Lho, sama dong."

"Oh ya? Kebetulan sekali!"

Kamu tersenyum.

"Aku tahu," aku melanjutkan ucapanku, "tidak ada yang namanya kebetulan, kan?"

Kita sontak tertawa.

"Ada urusan apa di Surabaya?" kamu bertanya. Suaramu agak serak.

"Apalagi kalau bukan urusan kantor," aku menyisir rambut dengan tangan, "seharusnya hari ini aku pulang ke Yogya. Tapi, seperti biasa, kantor selalu tahu cara mengacaukan rencana istirahatku."

Aku melirik buku gambar di pangkuanmu. Kedua telapak tanganmu telungkup di atasnya. Kamu duduk dalam bentuk yang rapi, seperti seorang murid yang sangat patuh.

"Tadi sepertinya kamu sedang menggambar sesuatu."

"Oh, ini?" Kamu menunduk melihat buku gambarmu. "Cuma coret-corek iseng, tidak penting."

"Kalau begitu, kamu beruntung bertemu denganku," kataku, "aku menyukai hal-hal yang tidak penting."

Kamu tersenyum, sedikit tersipu. Lalu, kamu menyerahkan buku sketsa itu kepadaku. "Jangan tertawa, gambarku jelek."

Aku membuka buku sketsa berukuran A4 itu. Pada halaman pertama, aku langsung dibuat takjub. Ada sketsa yang tampak seperti Menara Eiffel, hanya saja lebih sederhana, dan pada tiang-tiangnya ditumbuhi tanaman menjalar. Akar-akarnya merambat dari tanah hingga ke puncak. Seperti pohon kacang yang ada di dalam film...

"Jack The Giant Slayer," kamu tiba-tiba bersuara, "aku menggambar Menara Eiffel dan mengkhayalkannya menjadi pohon kacang raksasa seperti di film *Jack The Giant Slayer*. Film yang ceritanya diangkat dari dongeng *Jack The Giant Killer*, atau *Jack and The Beanstalk*."

Aku menoleh kepadamu. "Kamu kuliah arsitektur?"

Kamu tersenyum.

Aku mengangguk, lalu membuka halaman berikutnya. Lagi-lagi, aku dibuat tercengang melihat sketsa seorang anak lelaki yang berwajah lugu dan tampak menyenangkan. Meski baru sketsa, gambar tersebut dibuat dengan sangat mendetail. Garis-garis rambutnya halus, arsiran pada anggota tubuh membuatnya jadi tampak tiga dimensi, dan bola matanya seperti hidup. Ada yang unik pada gambar anak kecil itu. Pada sebelah kakinya, tumbuh daun...

"Itu Timothy," katamu lagi, "anak kecil dari film *The Odd*

Life of Timothy Green. Aku suka sekali filmnya. Sudah pernah nonton?”

Aku menggeleng. Aku tidak begitu sering menonton film. Pekerjaanku sebagai buruh IT tidak memberiku ruang dan waktu yang cukup untuk rekreasi ke bioskop.

Aku mengalihkan perhatian pada buku sketsamu lagi. Kali ini, aku melihat sketsa yang agak lain. Gambarnya tidak begitu jelas seperti dua gambar sebelumnya. Yang ini hanya berupa garis-garis simpel. Aku melihat bentuk seperti sebuah pantai, laut...

“Sudah, ya.” Kamu tiba-tiba menutup buku sketsa di pangkuanku dan mengambilnya kembali, lalu memasukkannya ke ransel yang kamu letakkan di ujung kakimu.

“Ruth, aku belum lihat semuanya...”

“Kamu tidak dengar pengumuman barusan? Pesawat kita sudah siap diberangkatkan.”

Aku tidak mendengar pengumuman apa pun. Tapi melihat penunjuk waktu di arlojiku, dan para penumpang yang sudah mengantre di *gate*, sepertinya memang benar sudah waktunya naik pesawat. Mungkin konsentrasiku sedari tadi tersedot gambar-gambar di buku sketsamu. Bahkan, aku tidak menyadari di sebelahmu sudah duduk seorang perempuan. Aku menduga itu ibumu.

“Halo, Tante.” Refleks, aku menyalami perempuan yang duduk di sebelahmu. Perempuan itu tersenyum. Kemudian memberi isyarat kepadamu untuk beranjak.

“Re, kamu di *seat* berapa?”

Aku melihat *boarding pass* yang kugenggam. "Kayaknya ini di belakang. Kamu?"

"Aku sepertinya di tengah."

Aku mengangguk dan kita berjalan menuju pesawat. Sampai di dalam, pramugari menyambut dengan senyum yang ramah. Aku mengambil tempat duduk di kursi baris kedua dari belakang. Di buntut pesawat. Setelah duduk, aku melihatmu memasukkan ransel ke bagasi kabin di barisan kursi bagian tengah, dekat pintu darurat. Ibumu duduk di dekat jendela.

Aku mengambil ponselku, mengetik pesan untukmu.

Pinjam buku sketsa kamu dong. Mau liat2 lg.
Gambar2mu bagus!

Baru setelah lima menit lebih, kamu mengirim balasan.

Gak, ah. Kamu mengejek. Gambarku jelek.

Dengan cepat aku membalas.

Tidak. Gambarmu bagus sekali. Sumpah! Pinjam dong...

Beberapa saat kemudian, aku melihatmu berdiri dari tempat duduk dan membuka bagasi kabin. Karena aku duduk di kursi paling luar dan pesawat ini pesawat kecil, tidak terlalu sulit bagiku untuk melihatmu yang sedang berdiri beberapa

baris di depanku. Kamu tampak meraih tas, lalu mengeluarkan sesuatu.

Sini, ambil. Tp jgn tertawa dlm pesawat.

Dengan girang aku melepas *safety belt*, kemudian beranjak dan menghampirimu. Aku tersenyum semringah. Kamu menyerahkan buku sketsamu kepadaku sambil tampak menahan senyum. Ibumu sedang tidur di sebelahmu. Setelah duduk dengan tenang, aku membuka-buka lagi buku sketsa bersampul hitam itu.

Pesawat mulai bergerak. Terdengar pengumuman dari pramugari bahwa awak kabin akan memperagakan prosedur keamanan: cara memakai pelampung, cara menggunakan tabung oksigen, tentang pintu darurat, dan seterusnya.

Aku membuka buku sketsa dari halaman yang paling belakang. Ada sebuah gambar dengan garis-garis sederhana yang tampak seperti pemandangan laut dan pantai. Di bawah gambar tersebut tertulis sebaris kalimat:

Pada Pantai Rabasia.

Di akhir kalimat, ada sesuatu semacam bercak. Mungkin noda makanan atau minuman. Tetapi sepertinya tidak. Setelah kuperhatikan lagi, bercak itu berwarna agak merah. Aku rasa ini seperti... *darah*.

5

Perempuan yang Pergi Menjemput Senja

Nbook

Noda yang tampak seperti bercak darah pudar pada sketsa di buku gambar milikmu itu terus terbayang lekat dalam benakku, bahkan setelah pesawat tiba di Bandara Juanda di Surabaya, empat puluh lima menit kemudian.

Kedatangan kita disambut gerimis malu-malu. Langit cukup gelap namun tidak terlalu pekat. Padahal langit masih biru sesiang tadi di Denpasar. Kamu tahu, Ruth, pada masa kini cuaca tidak lagi dapat ditebak, oleh peramal sekalipun. *Weather forecast* di televisi atau di *widget* ponsel tidak terlalu bisa dipercaya. Bli Nugraha bilang, semesta sebetulnya sama saja seperti hati manusia, tidak dapat kita kira.

Kamu menunggu bagasi bersama ibumu. Aku mengembalikan buku sketsamu dan berpamitan. Selepas magrib aku

harus bertemu dengan klien di Tunjungan Plaza. Sekarang pukul empat lewat sepuluh dan aku belum mencari hotel. Kamu menawarkan untuk berbagi taksi, tapi aku terpaksa menolak dengan alasan harus buru-buru. Walau aku sangat ingin bertanya kepadamu tentang lukisan bertuliskan kalimat *Pada Pantai Rahasia* itu. Lukisan yang sepertinya mengingatkanku pada sesuatu, tapi aku tidak yakin apa.

Saat aku menunggu taksi sembari memikirkan sketsa dan bercak seperti darah itu, mataku menangkap sosok perempuan yang kukenal. Ia mengenakan setelan kantor; kemeja kuning lembut dan rok hitam selutut, tungkainya bersih dan tersangga sepatu berhak tinggi berwarna senada dengan rok span yang ia kenakan. Karena begitu ramai orang di luar pintu kedatangan, ia tidak menyadari kehadiranku. Aku menghampirinya dan menepuk pelan pundaknya.

"Eh, Are!" Ayudita berseru sesaat setelah ia membalikkan badan.

"Kapan kamu ke sini? Perasaan dua hari lalu kita masih duduk-duduk di Kopi Kultur."

"Tadi pagi aku berangkat dari Denpasar, ada urusan kantor," jawabnya sambil tersenyum. Senyumnya itu khas orang-orang *marketing*. "Kamu?"

"Sama. Kamu sedang menunggu seseorang? Menjemput?"

"Tadinya. Tapi barusan dapat kabar pesawatnya tertunda. Jadi, aku masih akan menunggu beberapa jam lagi." Ayudita mengedikkan bahu seraya mengangkat alis.

"Aku harus cari hotel. Kantor sudah mengatur janji temu

dengan klien sekitar pukul enam di Tunjungan Plaza.” Aku melirik arloji; hampir setengah lima. ”Kamu ikut denganku saja. Setelah aku mendapat kamar hotel dan beres-beres, kita ngopi.”

”Oke!”

Aku memesan taksi. Setelah kami masuk, taksi bergerak keluar dari bandara. Hujan turun pelan-pelan dari langit yang masih terang. Di kampung halamanku, mereka menyebutnya dengan nama hujan panas. Sewaktu kecil, kami dilarang bermain di luar saat hujan panas karena ada hantu yang berkeliaran, namanya hantu jaring-jaring. Katanya, hantu jaring-jaring menangkap anak-anak yang bermain di luar saat hujan panas dan membawa mereka ke dunia hantu. Lalu, anak-anak yang tertangkap oleh hantu jaring-jaring akan kembali ke rumah dengan kondisi demam. Aku pernah membantah ibuku dan bermain sepak bola bersama teman-teman saat hari sedang hujan panas. Aku pulang setelah kepalaku terasa pusing dan badanku hangat.

Dari mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam, barulah aku tahu, demam saat hujan panas bukan dikarenakan tertangkapnya kami oleh hantu jaring-jaring. Melainkan karena suhu badan yang tidak menentu akibat kepala tersiram hujan dan tersengat panas matahari sekaligus. Dan semakin aku mencari tahu, semakin pahamlah aku bahwa ketika kanak-kanak, kita begitu sering diberi mitos tentang ini dan itu, tetapi sebenarnya mitos-mitos itu dapat dijelaskan sebab-musababnya secara ilmiah.

Aku mendengar beberapa mitos Bali dari Bli Nugraha. Kalau Ayudita, ia jarang bercerita tentang Bali.

"Bagaimana kabar Bli?" tanyaku kepada Ayudita.

"Bli siapa? Bli Nugraha? Apa kabar bagaimana? Baik-baik saja, kan..." Tiba-tiba saja Ayudita seperti salah tingkah.

"Sudah sejak kapan hubungan kalian? Pacaran kok diam-diam."

Perempuan itu tertawa.

"Bagaimana rencana LANSKAP? Apa kita sudah dapat lokasi-lokasi untuk *hunting* nanti di Bali?" Ayudita mengalihkan topik pembicaraan.

Pertanyaan tersebut mengembalikan ingatanku ke beberapa hari lalu pada saat mendiskusikan rencana acara LANSKAP dengan Bli Nugraha. Kami ingin menggelar rangkaian *hunting* foto di Bali dalam rangka ulang tahun pertama LANSKAP. Aku yang mengusulkan Bali sebagai tempat acaranya. Alasanku karena dua koordinator utama LANSKAP, Bli Nugraha dan Ayudita, tinggal di Bali. Alasan lain, karena menurutku Bali adalah tempat yang sangat menarik untuk diangkat ke dalam potret. Menurutku, Ruth, Bali adalah paket lengkap. Maksudku, ia tidak hanya memiliki pantai yang indah dan tempat berhura-hura seperti pub dan bar, tapi juga mengandung aura budaya yang kental serta religius. Hal-hal tersebut memberi banyak sekali bahan untuk dipotret.

Ah, tiba-tiba aku teringat sesuatu. Gambar sederhana pada salah satu halaman buku sketsamu, Ruth. Rasanya aku mengenal gambar yang bentuknya seperti pantai itu. Aku

rasa itu memang pantai, dan pantai tersebut mirip dengan salah satu pantai yang kudiskusikan bersama Bli Nugraha untuk dijadikan lokasi acara LANSKAP. *Pada Pantai Rabasia*, judul gambar itu.

Aku ingat sepotong kalimat yang diucapkan Bli Nugraha saat kami membahas pantai tersebut: "Pantai ini sangat bersih dan cantik. Ia tidak memiliki nama. Jarang didatangi orang. Aku dan beberapa teman yang pernah ke sana sembarang memberinya nama agar mudah untuk disebut saja, *Pantai Rabasia*."

Gambar yang belum selesai itu kemungkinan besar adalah pantai yang dimaksud oleh Bli Nugraha. Tetapi alasanmu melukis pantai itu, aku tidak tahu. Mungkin kamu pernah ke sana dan memiliki cerita tersendiri di pantai itu. Mungkin juga tidak.

Satu teka-teki kecil terpecahkan. Tentang gambar pantai di buku sketsamu. Tetapi, bercak darah itu... Apa?

Pukul setengah enam petang di hari yang sama, aku dan Ayudita sudah berada di sebuah kafe di Tunjungan Plaza. Setelah mengurus hotel dan berbenah, barulah aku ingat, aku belum menanyakan nomor telepon klien yang akan kutemui nanti. Kantor pun tidak memberitahuku. Yah, mungkin sama-sama lupa. Aku langsung menelepon kantor dan meminta nomor klien tersebut. Setelah menyimpan nomor yang

diberikan oleh kantor, aku langsung menghubunginya. Tetapi teleponku disambut nada sibuk.

Di saat yang sama, Ayudita sedang menerima telepon. "Ya, Pak? Oh, Bapak sudah di Juanda? Aduh, maaf. Saya tidak dikabari lagi tentang perubahan jadwal pesawatnya. Maaf, Pak, sekarang juga saya jemput. Maaf..."

Ayudita tampak sedikit panik dan merasa bersalah. Aku melihat air muka cemas di wajahnya. Ponselnya masih menempel di telinga dan pembicaraan masih berlangsung. Untuk kedua kalinya, aku mencoba menghubungi nomor klien yang akan kutemui. Lagi-lagi hanya terdengar nada sibuk.

Setelah satu menit, Ayudita berhenti bercakap-cakap di telepon. Ia tampak lemas tetapi juga lega.

"Bagaimana?" tanyaku.

"Pak Abi tidak mau dijemput. Dia bilang akan langsung ke sini saja. Aduh, setelah ini pasti aku diomeli bos gara-gara lalai menjemput tamu!"

Aku mencoba menghubungi nomor klien sekali lagi, tetapi sekarang malah tidak aktif. Ah, biarlah.

"Ngomong-ngomong, kantor Are sedang mengerjakan *project* apa?"

"Banyak. Tapi yang paling besar proyek dengan bank," jawabku sembari menyeruput teh hitam dari cangkir, "ada bank yang akan membuka sahamnya untuk publik dan kantorku sedang mengerjakan rencana kampanye digital untuk itu. Klien yang akan kutemui nanti dari gerai kopi. Kamu sendiri?"

"Kantorku sedang berencana membuka cabang di Surabaya. Saat ini masih dalam tahap pembahasan sih."

Tiga puluh menit kemudian, seorang lelaki menghampiriku dan Ayudita. Ayudita refleks berdiri dan menyalami lelaki tersebut. Ia berpakaian sangat rapi. Kami bertiga duduk mengitari meja kecil. Pak Abimanyu (seperti disebut oleh Ayudita) yang sebenarnya tampak seusia denganku, meletakkan tas laptopnya di sebelah kursi.

"Saya juga ada janji dengan orang lain di sini, sebenarnya," katanya seraya melonggarkan dasi, "dengan orang dari Interface. Mau bikin *website* dan rencana *digital campaign*."

Interface? Itu kan kantorku.

"Interface bilang, saya akan bertemu dengan seseorang bernama Adamar. Saya mau memberitahu dia bahwa saya sudah di sini, tapi sialnya ponsel saya mati setelah menelepon kamu. Kamu punya *charger*, Dita? Pinjam dong, saya lupa bawa."

Oh! Ya, ternyata betul.

"Maaf, Pak Abimanyu. Bapak yang ada janji dengan Interface?" Aku menyalami lelaki itu sekali lagi, sedikit kikuk. "Saya Areno Adamar. Saya dari Interface."

Abimanyu mengucapkan "oh" yang cukup panjang dan perbincangan pun mengalir antara aku, Abimanyu, dan Ayudita. Setelah makan-minum dan berbincang-bincang ringan tentang hal-hal di luar pekerjaan, Abimanyu membuka sesuatu di laptopnya dan menggeser laptop itu ke hadapanku.

"Ini *brief* awalnya, coba dilihat dulu. Kalau ada yang perlu ditanyakan kita bahas malam ini juga," kata Abimanyu yang kini ekspresi ramahnya berubah serius.

Saat ingin memperbesar layar kerja, aku tidak sengaja malah menutupnya. Terlihat olehku *desktop wallpaper* yang didominasi warna jingga, seperti pemandangan sebuah senja. Ada siluet seorang perempuan. Siluetnya tidak begitu sempurna sehingga aku masih bisa melihat wajahnya, dan aku seperti mengenali perempuan itu.

Perempuan itu kamu, Ruth.

6

Perempuan yang Menunggu Awan

Nbook

Mari kita duduk dan bicara sebentar. Bagimu, Ruth, apakah arti sebuah penantian? Apakah penantian sebuah bentuk kesetiaan? Ataukah berarti sikap yang menunjukkan kebodohan? Bagiku, mungkin keduanya.

Tapi bagimu sendiri, Ruth, apakah arti sebuah penantian?

Setelah aku melihat Abimanyu memiliki potret seorang perempuan yang tampak sedang berjalan ke arah senja dan kusadari perempuan itu dirimu, aku lantas berpikir: apakah kamu mengenal Abimanyu? Apakah ia mengenalmu? Apakah kamu dan dia berteman? Kalau hanya berteman, mengapa ia memasang fotomu sebagai *desktop wallpaper* di laptopnya? Jika bukan teman, ada hubungan apa di antara kamu dan dia?

Tapi aku tiba-tiba sadar bahwa aku tidak berada pada posisi yang benar untuk mencari tahu tentang hal-hal itu.

Walau sebenarnya aku sungguh penasaran.

Perbincangan malam itu antara aku, Abimanyu, dan Ayudita sepenuhnya berputar pada urusan pekerjaan. Abimanyu tampak fokus pada rencana-rencana proyek kami, dan Ayudita turut memperhatikan. Aku, tentunya, juga berkonsentrasi pada apa yang disampaikan oleh Abimanyu. Tetapi benakku tidak bisa lepas dari memikirkan foto yang terpa-
jang sebagai *wallpaper* laptop Abimanyu. Foto kamu, Ruth.

Aku pulang dari Tunjungan Plaza dengan pikiran yang bermacam-macam. Setengah tentang pekerjaan, seperempat tentang gambar pantai di buku sketsamu, dan seperempat lagi tentang fotomu di laptop Abimanyu. Saat itu aku ingin langsung menghubungimu dan bertanya apakah kamu mengenal Abimanyu. Tetapi malam sudah larut dan aku juga sedang sangat lelah. Abimanyu mengajakku minum di tempat lain. Aku dengan penuh sopan santun menolaknya. Dia tersenyum ramah dan menyalamiku, kemudian pergi bersama Ayudita.

Kembali ke pertanyaanku di awal bagian ini, Ruth: bagimu, apakah arti sebuah penantian?

Ruth, aku menulis catatan ini sebagai bagian dari penantianku. Apa yang kunanti, sebenarnya? Tidak lain adalah kesempatan untuk bertemu lagi denganmu. Aku tahu mungkin yang aku harapkan adalah sebuah kemustahilan, atau barangkali keajaiban. Dan seperti banyak keajaiban, ia tak terjadi manakala kita sangat mengharapkannya.

Jadi, apa arti sebuah penantian bagimu, Ruth? Apa kamu

melakukan hal yang sama dengan yang kulakukan? Apa kamu juga menunggu kesempatan itu? Apa kamu juga nanti untuk bertemu lagi denganku?

Malam itu di Surabaya langit begitu cerah. Tampak jelas bintang-bintang dan bulan sedang purnama.

Tahukah kamu, Ruth, cahaya yang dipancarkan bintang-bintang adalah cahaya yang berasal dari masa lalu? Artinya, pada saat aku atau kamu melihatnya, bintang-bintang itu sudah lama tidak ada di sana. Mereka sudah mati. Mereka adalah masa lalu.

Seperti kamu dan aku.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku pergi ke Stasiun Gubeng dan membeli tiket kereta pulang ke Yogyakarta. Urusanku sudah selesai di Surabaya. Tetapi masih ada yang menggajal di dalam hatiku, yakni hubungan antara kamu dan Abimanyu.

Maka, setelah membeli tiket kereta malam, aku menghubungi. Tadinya aku ingin membeli tiket Sancaka Pagi yang berangkat pukul delapan, tetapi pertanyaan-pertanyaan di kepalku menuntut untuk segera dituntaskan dan aku ingin bertemu denganmu. Lagi pula, di sela-sela memikirkan hal-hal yang ingin kutanyakan kepadamu, tiba-tiba saja aku mendapat ide untuk acara LANSKAP di Bali. Aku ingin mengajakmu turut serta. Kurasa lukisan-lukisanmu bisa membuat acara LANSKAP tambah menarik. Maka, untuk kepentingan

tersebut, aku mengulur waktu kepulangan dengan membeli tiket kereta pukul tujuh malam.

Aku menunggumu di Tunjungan Plaza. Ah, tidak, kamu yang menungguku. Saat aku melangkah masuk ke kafe yang telah kita sepakati sebelumnya di telepon, kamu sudah duduk dengan manis di salah satu sudut. Aku menghampirimu. Kamu tersenyum. Aku melihatmu mengenakan kaus abu-abu berlengan panjang. Kaki rampingmu terbungkus *jeans* biru dan beralaskan sepatu datar berwarna merah marun. Rambutmu yang coklat-kemerahan diikat ekor kuda.

"Hai, Re. Bagaimana urusan kantor?"

Aku mengedikkan bahu. "Begitulah. Lancar."

"Baguslah."

"Hanya saja..."

"Hmm?"

"Aku agak terkejut dengan klien yang kutemui."

"Oh? Kenapa?"

Aku diam sebentar, menimbang-nimbang apakah aku harus bertanya tentang Abimanyu kepadamu. Tapi karena menurutku ini bukan hal yang menjadi masalah dan sekadar konfirmasi biasa, jadi kutanyakan saja.

"Kamu kenal Abi?"

"Abi? Abi siapa?"

"Abimanyu."

Aku melihat perubahan ekspresi di wajahmu. Dahimu berkerut sedikit. Matamu menyipit, lalu kamu mengalihkan

pandangan dariku seolah-olah khawatir aku akan menangkap perubahan air mukamu.

"Iya, aku kenal Abi. Kok kamu bisa tahu dia?"

"Dia klien yang kutemui tadi malam."

"Oh ya? Kebetulan sekali."

"Tidak ada yang namanya kebetulan."

Kamu tertawa. "Hei, itu kalimatku!"

Aku ingin langsung menyinggung fotomu yang kulihat di laptop Abimanyu. Tetapi aku merasa itu terlalu lekas. Maksudku, mungkin aku bisa bertanya dulu apakah kamu dan Abimanyu berteman. Maksudku, bagaimana kamu dan Abimanyu bisa saling mengenal. Maksudku, apakah kalian teman sedari kecil, teman saat di bangku SD, SMA, kuliah, atau baru-baru ini saja. Atau mungkin bukan sekadar teman. Maksudku, yah, aku hanya ingin konfirmasi tentang apa yang kulihat. Tidakkah itu hal yang biasa saja, Ruth?

"Ngomong-ngomong, saat aku membicarakan pekerjaan dengan Abimanyu tadi malam, aku melihat fotomu di laptopnya."

"Masa?"

"Kalian berteman? Maksudku, kalian saling kenal sejak kapan?"

"Iya, dia... temanku."

Entah mengapa, dari caramu menjawab aku merasa bahwa Abimanyu bukan temanmu. Maksudku, bukan *sekadar* teman bagimu.

"Kok bisa dia jadi klien kamu?"

"Dia ternyata atasan Ayudita," aku menjawab, "dan kantorku sedang kerja sama dengan kantor Ayudita."

"Lho, Ayudita lagi di Surabaya? Ih, kok dia tidak mengabariku."

"Abimanyu kok bisa punya fotomu ya, Ruth?" Aku tidak tahu mengapa aku kembali membahas itu.

Kamu diam sebentar. "Aku tidak tahu sih. Kami pernah jalan-jalan dengan teman-teman lain dan berfoto-foto, mungkin dia menyimpannya."

Karena aku khawatir Ruth akan kabur kalau aku terus bertanya tentang Abimanyu, yang memang bukan urusanku, aku beralih membahas hal lain yang lebih penting.

"Ruth, kamu ada rencana ke Bali lagi?"

"Tidak tahu, Re. Kenapa memangnya?"

"Aku sedang menyusun acara LANSKAP dan rencananya akan berlokasi di Bali. Dan, aku tiba-tiba dapat ide untuk memberikan sentuhan yang sedikit berbeda dalam rangka menyambut ulang tahun LANSKAP yang pertama ini. Selain ada *photo hunting*, aku ingin membuat pameran lukisan. Dan aku ingin kamu yang melukisnya."

"Aku?" Kamu mengarahkan telunjuk ke wajahmu sendiri.

"Iya. Aku ingin kamu melukis di tempat-tempat *photo hunting* LANSKAP nanti. Kemudian, kita akan bikin pameran untuk lukisan-lukisanmu."

"Aku tidak bisa menggambar. Kamu lihat sendiri gambarku kemarin di pesawat, jelek kan?"

"Kamu bercanda, Ruth? Sketsa-sketsamu itu bagus sekali! Bagus se-ka-li!"

Kamu menggeleng.

"Ayolah. Kumohon."

"Orang lain saja."

"Aku ingin kamu yang melukis, Ruth."

"Nanti acaramu malah bubar gara-gara lukisanku."

"Kamu ngawur. Ayolah, *please*..."

Kurasa aku sudah memasang wajah memelas terbaikku saat itu. Dan syukurlah, akhirnya kamu memenuhi permintaanku. Mungkin kamu mengira hanya dengan begitu aku akan berhenti memohon.

Di balik dinding kafe, tampaklah jalan raya dan ketika aku sedikit mendongak, terlihat langit yang mendung. Waktu menunjukkan pukul satu siang. Masih ada beberapa jam sebelum aku kembali ke Yogyakarta.

Aku melihat kamu bertopang dagu dan menatap ke luar jendela. Kurasa kamu sedang memperhatikan awan kelabu yang menggantung di langit. Aku lantas membayangkan sebuah potret, atau mungkin lukisan seorang perempuan yang sedang menunggu. Tidak ada yang tahu apa yang sedang ditunggu oleh perempuan itu. Mungkin seseorang. Mungkin pula sesuatu. Potret atau lukisan itu, jika aku yang membuatnya, akan kuberi nama:

Perempuan yang Menunggu Awan.

7

Kapal yang Terbakar Senja

Perbincangan denganmu sore itu berlanjut ke hal-hal yang lebih ringan. Aku pulang dengan kereta malam ke Yogyakarta, seperti yang sudah dijadwalkan. Kamu mengantarku ke Stasiun Gubeng. Sebelum berpisah, aku menitipkan pesan (memberikan pe-er, lebih tepatnya) kepadamu agar memikirkan konsep lukisan yang akan kamu buat untuk acara LANSKAP nanti. Kamu hanya mengedikkan bahu. Entah bingung atau kamu juga belum yakin akan memenuhi rencana itu. Tetapi aku yakin kamu akan mengerjakannya.

Karena terlalu asyik membicarakan hal-hal remeh tentang banyak topik, aku malah lupa menanyakan gambar pantai di buku sketsamu itu. Aku harus mengakui, Ruth, aku sangat penasaran dengan gambar itu. Aku tahu—aku merasakan—ada cerita di baliknya. Aku ingin mengetahui cerita itu. Cerita

di balik gambar berjudul *Pada Pantai Rahasia* dan bercak seperti darah di sisinya.

Aku merogoh ponsel dari saku celana, hendak mengirim pesan kepadamu dan bertanya tentang gambar itu. Lalu aku berpikir, sepertinya lebih enak bertatap muka dan bicara langsung denganmu. Hal-hal seperti ini tidak seru kalau didiskusikan dan ditanya-jawabkan lewat SMS.

Maka aku urung mengirim pesan.

Aku juga belum tahu tentang hubunganmu dan Abimanyu. Aku lebih tidak tahu lagi mengapa aku merasa perlu tahu tentang itu. Hanya saja, hal-hal tersebut, kepingan-kepingan keterangan yang kulihat dan kudapatkan, membuatku penasaran dan menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan di kepalaku.

Kereta sudah melaju sekitar satu jam. Gara-gara terlalu banyak berpikir, aku pun kelelahan. Setelah beberapa menit menatap ke luar jendela kereta, melihat langit yang gelap tanpa satu pun bintang, akhirnya matakku semakin berat dan terpejam dengan sendirinya.

Kemudian aku bermimpi.

Di mimpi itu, aku berdiri di pinggir dek sebuah kapal feri. Kapal tersebut tanpa awak maupun penumpang; kosong melompong. Aku menyipitkan mata, melihat ke sekeliling kapal. Saat aku hendak melangkahakan kaki, sekujur tubuhku terasa kaku dan aku tak bisa bergerak.

Di sekitarku hanya ada kabut. Beberapa saat kemudian kabut memudar, diikuti dengan hadirnya sosok bayangan.

Pada mulanya hanya kecil, kemudian membesar. Bayangan itu bergerak mendekatiku. Aku hendak bersuara, tetapi tak satu pun kata berhasil kuucapkan. Aku hanya bisa menyaksikan sosok itu semakin lama semakin membesar dan kian dekat.

"Are..."

Suara itu terdengar sayup. Suara seorang perempuan.

"Are..."

Suara itu berasal dari bayangan gelap yang semakin mendekat. Aku tidak bisa menyahut, seolah pita suaraku telah beranjak dari tempatnya dan pergi meninggalkanku.

"Are..."

Lalu, bayangan gelap itu pelan-pelan mewujud. Pada bagian yang paling rendah, menempel pada lantai dek kapal, ia berubah menjadi sepasang kaki, terus naik hingga membentuk sepasang betis, lutut, dan pakaian semacam gaun. Aku melihat sepasang tangan. Lalu, terbentuklah lengan, sikut, dan bahu. Kemudian, bayangan itu membentuk dada, perut, pinggang, hingga tubuhnya utuh dan terbalut gaun terusan berwarna putih dan bercahaya. Ia menjadi manusia, hanya saja belum memiliki kepala. Akhirnya, leher tumbuh dari bagian paling puncak dan membentuk kepala. Tapi, ia belum memiliki wajah. Napasku memburu.

Lalu seraut wajah pun mewujud dari bayangan gelap itu.

"Ruth?" kataku, akhirnya pita suaraku kembali berfungsi.

Bayangan hitam itu ternyata kamu, Ruth. Menilai dari raut wajahmu, kamu terlihat sangat gusar, atau mungkin sedih. Kamu berdiri tiga meter di depanku, mematung di sana.

Sama seperti aku yang juga hanya bisa berdiri seperti patung, menatapmu. Aku ingin melangkah mendekatimu, tetapi kakiku memiliki pikirannya sendiri dan ia menganggap dirinya adalah batu besar sehingga aku tak bisa menggerakkannya.

"Ruth?" aku memanggilmu lagi.

"Are..."

"Ruth? Kenapa?"

"Are... Tolong aku."

Belum sempat aku berkata apa-apa lagi, tubuhmu tiba-tiba meledak, pecah terburai, dan kembali menjadi sekumpulan asap hitam. Suara ledakannya membuat telingaku pekak. Aku refleks menunduk dan memejamkan mata sembari menutup telinga. Dan ketika suara ledakannya telah mereda, bayangan hitam tersebut pun lenyap. Kamu ikut raib ditelan asap.

Lalu, aku merasakan punggungku hangat. Semakin lama semakin hangat hingga menjadi panas, seolah punggungku diletakkan di atas pemanggang daging yang membara. Aku berbalik. Hanya terlihat kabut. Tapi kabut itu, ketika aku melihatnya, lagi-lagi memudar. Kali ini, yang muncul adalah pemandangan laut. Dan di kejauhan, tampak semburat warna oranye dan lingkaran raksasa berwarna merah menyala.

Aku rasa itu matahari. Aku rasa itu...

Senja.

Tiga puluh menit berikutnya kuhabiskan dengan menatap senja itu, tanpa mengedipkan mata sama sekali. Tanpa bernapas sama sekali. Aku baru sadar bahwa aku tidak ber-

napas. Tetapi aku tidak apa-apa. Aku tidak bernapas selama tiga puluh menit dan aku tidak mati.

Setelah tiga puluh menit terhipnotis senja di kejauhan, akhirnya aku bisa menggerakkan tubuhku. Tetapi, aku tidak memegang kendali tubuhku. Seperti ada kekuatan yang menggerakkannya di luar keinginanku. Tanpa bisa dikuasai, kakiku yang tak beralaskan apa pun melangkah ke pagar pembatas dek kapal. Aku memanjatnya, lalu melompat dan menceburkan diri ke laut.

Bersamaan dengan itu, aku mendengar suara ledakan yang begitu keras di belakangku. Ketika tubuhku menghantam permukaan laut, aku mencoba mengapung, dan kulihat kapal tersebut telah terbakar. Kobaran apinya begitu besar, seolah monster raksasa berwujud api sedang melahap kapal itu sebagai santapan malamnya. Asap membubung sangat tinggi, menggapai-gapai langit.

Kemudian asap itu membentuk sosok manusia dan ia melayang-layang di angkasa, seperti hantu. Awalnya aku tak menangkap siapa sosok itu, namun setelah beberapa saat aku bisa mengenalinya.

Sosok itu kamu, Ruth. Kamu berdiri dengan kaku dan melayang di udara bebas. Dengan rambut tergerai dan gaun terusan berwarna putih dan cahaya yang menaungimu, kamu tampak seperti malaikat. Aku bisa melihat wajahmu yang pucat. Kamu melayang perlahan ke arahku.

"Are... Tolong aku."

Aku terbangun ketika kereta yang kutumpangi tiba di Sta-

siun Tugu Yogyakarta. Aku bangkit dan terhuyung. Setelah berhasil keluar dari gerbong kereta dan berjalan ke gerbang stasiun, aku memesan taksi. Ah, sialan, perjalanan kereta yang kuhabiskan dengan tidur bukannya mengembalikan energiku, tetapi justru mengurasnya.

Mimpi itu, Ruth, aku terus memikirkannya dalam perjalanan pulang. Apa maksud mimpi itu? Mengapa aku mendapatkan mimpi itu? Mengapa aku memimpikanmu, Ruth? Lalu kapal yang meledak dan terbakar itu, apa maksudnya? Senja yang menyeruak dari balik kabut dan rasa panas yang seperti memanggang punggungku, lalu hal-hal lain dalam mimpi itu, apa maksudnya? Mengapa kamu meminta tolong padaku? Mengapa wajahmu tampak gusar dan sedih?

Aku teringat bercak semacam darah pada gambar yang misterius di buku sketsamu. Sebuah pantai. Aku baru ingat, pada gambar itu juga terdapat pemandangan senja, dan entah mengapa aku merasa senja pada gambar tersebut memiliki kesan sama seperti senja yang kulihat di dalam mimpi. Apakah ada kaitan antara gambar di buku sketsamu dengan mimpiku?

Senja.

Senja itu membakar punggungku. Mungkin, senja itu pula yang membakar dan meledakkan kapal itu.

Taksi berhenti di depan pagar rumah kosku. Aku melihat arloji, pukul dua dini hari. Kepala dan tubuhku terasa sangat berat. Aku butuh kasurku sekarang juga.

Aku membayar ongkos dan melangkah turun dari taksi.

Ponselku berbunyi saat aku mengeluarkan koper dari bagasi. Aku mengangkat telepon sambil melangkah masuk ke halaman rumah.

"Halo, Are. Ini Nugra, pakai nomor lain," kata suara di seberang.

"Oh, ya, Bli. Kenapa?"

"Kamu di mana sekarang?"

"Aku di kos. Baru pulang dari Surabaya."

"Eh? Kamu dari Surabaya? Ada ketemu Ayudita? Katanya dia sedang ada urusan kantor di sana," suara Bli Nugraha terdengar bersemangat saat menyebut nama Ayudita.

"Iya, Bli. Aku ketemu Ayudita. Ternyata dia jadi klien baruku."

"Oh ya? Serulah kalau begitu." Ada jeda sebentar sebelum ia melanjutkan bicaranya. "Eh, Damar, kamu baik-baik saja, kan?"

"Sedikit capek. Kenapa memangnya, Bli?"

"Tidak. Aku hanya khawatir."

"*So sweet* sekali ya, temanku yang satu ini."

"Aku serius. Perasaanku tidak enak. Makanya aku menghubungi jam segini."

"Aku baik-baik saja."

"Syukurlah. Kalau ada apa-apa, hubungi aku ya."

"*Roger that*. Ngomong-ngomong, daripada mengkhawatirkanku, lebih baik kamu mengkhawatirkan Ayudita. Aku kemarin bertemu dengan bosnya di Surabaya, ternyata masih

muda dan usianya tidak jauh dariku. Dari yang kuamati, sepertinya Ayudita menyukai bosnya itu.”

”Tidak apalah, itu urusan dia. Yang penting dia selalu sehat dan pulang dengan selamat.”

”Kalau ternyata mereka nanti pacaran, kamu akan bilang selamat juga?”

”Harus. Itu artinya kebahagiaan buat Ayudita, kan?”

”Kamu makhluk paling *denial* yang pernah aku temui, Bli.”

Lelaki Bali itu tertawa.

”Baiklah. Aku harus balik kerja,” katanya.

”Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Bli. Kurang-kurangilah *denial*-mu itu.”

Ia tertawa lagi, lalu mengucapkan selamat malam dan menutup telepon.

Sungguh aku tidak tahan dengan orang yang *denial*. Kamu tahu itu, Ruth? Mengapa Bli Nugraha tidak mengakui saja bahwa ia akan sakit hati kalau Ayudita menyukai bosnya. Apa salahnya mengakui perasaan sendiri, kalau ia memang nyata? Mengapa harus membohongi diri sendiri? Apakah ia ingin terlihat sebagai orang yang kuat? Aku malah melihat orang-orang yang membohongi perasaannya sendiri sebagai orang-orang yang konyol.

Aku masuk ke kamarku, meletakkan koper di sudut. Tanpa membasuh muka atau mengganti pakaian terlebih dulu, aku langsung mengempaskan tubuh ke kasur. Aku memejamkan mata, menarik napas panjang dan dalam, kemudian me-

ngembuskannya perlahan. Tidak butuh waktu lama untuk aku tenggelam kembali ke alam tidur.

Sesaat, ketika berada di ambang sadar dan tak sadar, aku mendengar lagi sayup-sayup suara itu. Suaramu.

"Are... Are... Tolong aku."

8

Sesuatu di Batu

Keesokan paginya, Ruth, aku mendapat pesan teks yang agak mengejutkan darimu.

Are, td mlm aku memimpikanmu. Di mimpiku, kamu terbakar.

Aku belum menceritakan mimpiku kepadamu. Setelah membaca pesan itu, tiba-tiba aku menduga kamu telah mendapatkan mimpi yang serupa denganku. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Aku juga tidak tahu. Tapi tentu saja itu hanya dugaan—bahwa mimpimu sama dengan mimpiku. Dan kalau pun dugaanku benar, bisa saja itu hanya kebetulan.

Lalu aku teringat kalimat yang kamu ucapkan saat kita bertemu di Legian:

”Are, tidak ada yang namanya kebetulan.”

Aku membalas pesanmu tanpa bercerita tentang mimpiku sendiri. Aku perlu bertanya bagaimana kelanjutan mimpi itu, dan dengan sedikit bercanda menuduh bahwa kamu sedang merindukanku sampai-sampai bermimpi tentang aku. Kamu tidak menjawab tuduhan itu dan berkata bahwa kamu tidak bisa mengingat keseluruhan mimpimu. Kamu hanya ingat bagian yang itu. Bagian di mana diriku terbakar.

Aneh, mengingat di mimpiku yang terbakar adalah kamu, Ruth. Tapi, yah, namanya juga mimpi. Hanya bunga tidur, sesuatu yang tidak nyata.

Yang nyata saat ini adalah belasan *file* presentasi dan materi yang harus aku olah untuk diwujudkan dalam bentuk *software* atau desain *web*. Dan, harus segera kuselesaikan karena beberapa di antaranya sudah mendekati tenggat waktunya. Cuti beberapa hari ke Bali benar-benar meninggalkan pekerjaan rumah yang berlimpah.

Saat aku sedang membaca-baca *file* di laptop, ponselku berbunyi. Pesan darimu, Ruth:

Are, baik2 saja kan?

Entah mengapa, tiba-tiba saja semua orang mengkhawatirkan keadaanku. Tadi malam Bli Nugraha, lalu paginya kamu. Padahal, aku merasa sedang baik-baik saja. Memang aku masih lelah karena perjalanan, namun aku sudah merasa cukup baik.

Hari itu di kantor aku menyelesaikan hampir seluruh pe-

kerjaan rumah yang kutinggalkan. Robin, teman sekaligus bosku di Interface, bertanya tentang proyek baru kami. Yang dia maksud adalah proyek gerai kopi milik Abimanyu.

"*Owner* Coffee Tale masih seumuran kita? Masa?" Rob memperlihatkan ekspresi takjubnya saat aku bercerita tentang pertemuanku dengan Abimanyu di Surabaya.

"Iya. Dia cuma setahun di bawah Ayudita, yang ternyata adalah stafnya. Ayudita itu dua puluh empat tahun."

"Aku pikir dia bapak-bapak tua yang sudah beranak dua."

"Kemarin kami sudah bicara. Keinginan mereka tidak terlalu aneh-aneh, untungnya. Malah cenderung cerdas menurutku. Jarang kita dapat klien seperti itu."

"Betul. Klien yang banyak mau tapi tidak paham strategi, rasanya mau kukasih makan bekatul."

"*Brief* yang disampaikan Abimanyu sudah cukup efektif dan bagus. Kurasa kita tidak perlu menambahkan lebih banyak detail. Mungkin hanya masukan kecil agar taktik kampanyenya lebih sempurna."

"Kamu kerjakan saja. Aku percayakan semua padamu." Rob meneguk kopinya. "Eh, akhir minggu ini ikut aku ke Malang."

"Ada acara apa?"

"Tidak ada. Cuma mau lihat-lihat hotel di Batu."

"Klien baru kita dari hotel?"

"Tidak, bukan klien."

"Oh, aku tahu! Kamu mau melebarkan usaha ke bidang perhotelan? Waw, Rob!"

"Sok tahu. Bukan hotelku, tapi milik pamanku. Aku diminta mengurusnya, tapi aku sama sekali tidak tertarik. Dia tetap memaksaku datang, silaturahmi katanya. Jadi, ya sudah."

"Kerjaanku bagaimana? Satu malam menginap di Batu bisa kugunakan untuk banyak hal, Rob."

"Aku bosnya di sini, kau ikut denganku. Selain proyek Coffee Tale, kerjaanmu dioper saja dulu ke yang lain."

"You're the best, Rob!"

Ajakan Robin ke Malang memberiku ide. Aku ingin mengajakmu, Ruth. Jika aku mengajakmu pergi ke Malang, mungkin aku akan punya waktu mengutarakan pikiran-pikiran yang sedang berputar di kepalaku tentang hal-hal yang belakangan terjadi.

Aku pulang dari kantor dengan beberapa rencana, terutama tentang hal-hal apa yang ingin kulakukan saat nanti menghabiskan waktu bersamamu di Malang. Mengajakmu ke Jatim Park? Melihat benda-benda di museum? Naik angkot berkeliling kota apel? Tidak. Aku sesungguhnya tidak betul-betul peduli apa yang akan kita lakukan. Yang terpenting adalah aku bersamamu.

Maka, keesokan harinya aku menghubungimu.

"Ke Malang? Ada acara apa, Re?"

"Tidak ada acara apa-apa. Aku menemani bosku saja. Ikut yuk?"

nunggu dilepaskan. Mungkin aku hanya sangat ingin bertemu denganmu.

Aku turun dari gerbong. Setelah bersama para penumpang lain berjalan ke arah pintu keluar, aku melihat kamu sudah berdiri menungguku. Kamu melambaikan tangan. Aku menghampirimu.

Aku tidak tahu gerakan apa yang membuat dadaku berdebar lebih kencang. Apakah itu rambut coklatmu yang kemerahan, matamu yang berbinar, atau senyummu yang mendamaikan. Aku melihatmu mengenakan *sweater* warna kuning pastel, *blue jeans*, dan *sneakers*. Rambutmu diikat ekor kuda. Di punggungmu bersandar ransel berwarna biru langit.

"Kita langsung ke Malang?"

"Boleh."

"Pakai bus saja, ya."

"Kuserahkan padamu, Nona Ruth yang mulia." Aku membungkukkan badan seperti memberi salam kepada tuan putri kerajaan.

Kamu tersenyum.

Kita kemudian berdiri menunggu taksi di pinggir jalan.

"Setiap ingin pergi, kamu harus izin dulu ke orangtuamu, ya?"

"Iya."

"Berapa umurmu?"

"Dua puluh tiga."

"Dan kamu masih harus selalu meminta izin?"

"Mungkin sudah kebiasaan."

"Orangtuamu posesif, ya?"

"Tidakkah semua orangtua posesif?"

Aku teringat orangtuaku yang, sejauh yang bisa kuingat, tidak pernah melarangku atau mengharuskan aku minta izin terlebih dulu setiap aku ingin bepergian ke luar kota. Mungkin karena aku anak lelaki dan akan merepotkan juga sendainya setiap hendak pergi harus minta izin dulu pada orangtuaku.

Kita tiba di terminal Bungurasih, lalu naik bus yang menuju Malang. Perjalanan ke Malang akan ditempuh selama tiga jam, katamu, menirukan suara pramugari pesawat. Aku terkekeh melihat tingkahmu. Hari itu, kamu tampak lebih humoris dan ceria. Dan, sepertinya kali ini kamu lebih banyak bicara.

"*Sorry*, Ar. Cuma ada satu kamar tersisa," kata Rob seraya menyerahkan anak kunci kepadaku.

Aku menoleh ke arahmu, Ruth. Memastikan kamu tidak masalah tidur sekamar denganku. "Bagaimana, Ruth, tidak apa-apa?"

Kamu mengangguk.

9

Pada Dingin Bibir yang Bertemu

Malam itu di Batu, untuk pertama kalinya aku mendaratkan bibirku pada benda lain selain pinggir cangkir teh, yakni bibirmu.

Aku tidak berniat untuk melakukan itu. Sungguh. Tetapi berada di kamar yang sama dan berbaring di kasur yang sama semalaman membuat suasana seakan mendorongku untuk melakukan itu. Tetapi kamu tidak membalas ciumanku, sebab itulah aku tidak berlama-lama menciummu. Hanya kecupan yang ringan dan sebentar. Tidak ada permainan berpagut bibir atau gerakan lidah yang liar. Tidak ada *french kiss*. Hanya satu kecupan yang sebentar.

Aku menarik pelan bibirku dari bibirmu. Kamu membalikkan badan, memunggungi.

"Maaf, Ruth... Aku tidak bermaksud..."

"Tidak apa-apa."

"Aku hanya..."

"Re, sudah. Tidak apa-apa," suara lembutmu mengalir lewat selimut yang menutupi tubuh kita berdua, mengisi hening ruang kamar yang gelap gulita.

Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Beberapa hari sebelum malam di Batu itu, aku baru menyadari bahwa aku sedikit menyukaimu. Sebetulnya, semenjak aku bertemu dan berkenalan denganmu, aku sudah merasa ada sesuatu yang berbeda pada dirimu. Aku bisa merasakannya dari tatapan matamu.

Lalu pada pertemuan kedua di Legian, aku menyadari bahwa aku menyukai caramu tersenyum. Aku dan lelaki normal lainnya pasti sadar bahwa kamu adalah perempuan yang cantik. Dan naluri kekelakianku tentu saja membuatku tertarik kepadamu. Tapi ketertarikanku tidak hanya itu. Lebih dari itu. Lebih dari sekadar ketertarikan fisik belaka. Aku tertarik dengan hal-hal yang kamu miliki di luar itu. Seperti misalnya nuansa misteriusmu dan bagaimana kamu selalu membuatku merasa harus menebak-nebak seperti apa dirimu sebenarnya.

Tetapi aku tidak ingin terburu-buru. Ya, aku akui aku tertarik denganmu. Namun aku tidak mau terburu-buru menindaklanjuti ketertarikanku dengan menyusun tujuan baru, seperti misalnya ingin menjadikanmu kekasihku. Terlebih setelah aku mengenal seorang lelaki bernama Abimanyu yang membuatku terkejut karena ia memiliki potret dirimu.

"Re, ingat Abimanyu?" tiba-tiba kamu bersuara. Kamu

masih memunggungi. Dari tengkukmu aku bisa mencium aroma alami tubuhmu bercampur dengan parfum yang biasa kamu kenakan.

"Tentu saja. Klienku. Bos Ayudita," jawabku, "dan temanmu."

"Dia bukan temanku."

"Kamu bilang dia temanmu."

"Dia... Aku tidak tahu bagaimana menyebutnya."

Aku mengangkat alis.

"Dia kekasihmu?" tanyaku.

"Bukan."

"Mantan kekasihmu?"

"Mungkin."

"Aku tidak mengerti."

"Aku pun. Hingga saat ini."

Aku mengernyitkan dahi. Jika bukan teman atau kekasih atau mantan kekasih, lalu siapa Abimanyu bagimu, Ruth?

"Kami memang pernah bersama," katamu.

Wajahmu masih tak terlihat sebab kamu masih tidur memunggungi. Ingin sekali aku memelukmu dari belakang, namun aku merasa itu belum pantas. Meskipun barusan aku mencium bibirmu dan aku tidak tahu apakah itu pantas.

"Tapi, itu dulu," kamu melanjutkan ucapanmu.

"Berarti dia mantan kekasihmu?" aku mencoba menyimpulkan.

"Aku tidak tahu apakah aku sudah bisa menyebutnya mantan kekasih."

"Jika hubungan kalian sudah berakhir, berarti dia adalah mantan kekasihmu."

"Aku tidak yakin apakah hubungan kami sudah berakhir."

"Maksudmu?"

Kamu berhenti menjawab. Hanya terdengar helaan napas dan deru rendah pendingin ruangan mengisi udara di kamar kita yang gelap. Aku menunggu kalimat lanjutan darimu. Aku pun masih ingin melingkarkan lengan ke tubuhmu. Tetapi, lagi-lagi, kuurungkan niatku.

Kemudian, kamu membalikkan badan. Kali ini kamu berbaring menghadapku. Tubuh dan kepalamu bergeser, lehermu bergesekan dengan bantal, dan udara mengeluarkan wangi parfum bercampur aroma alami tubuhmu yang hinggap di hidungku. Wanginya mendamaikan dan memunculkan gairah. Aku mencoba untuk menahan diri.

"Menurutmu," kamu mulai bersuara lagi, "apakah hubungan yang dijalani dua orang bisa diakhiri oleh hanya satu orang?"

Aku melihatmu menatapku, menunggu jawaban dariku. Matamu yang cokelat tampak seolah berkilau bahkan saat berada di dalam kegelapan.

"Aku tidak tahu. Mungkin saja bisa. Memangnya kenapa?" kataku.

"Jika aku yang mengakhiri, tapi dia tidak mengakhiri, apakah itu berarti hubungan kami sudah berakhir?"

"Kurasa begitu."

Matamu yang cokelat dan berkilau dalam kegelapan itu

berputar ke bawah, menandakan pemiliknya sedang berpikir. Aku ingin meraih pemilik mata itu dengan rengkuhan. Aku ingin memelukmu. Namun, aku mengepalkan tangan di balik selimut, berupaya menahan diri.

"Kenapa kamu tiba-tiba menciumku tadi?"

Aku terenyak mendengar pertanyaanmu. Bibirku sesaat kelu.

"Maaf." Sialnya, hanya itu jawaban yang mampu kuberi-

kan.

"Aku tidak menyalahkanmu kok."

"Kamu pasti tidak suka aku menciummu tadi. Maaf."

"Aku tidak mengatakan itu."

Dalam kegelapan kamar yang diisi deru rendah pendingin ruangan dan helaan napas kita, aku menatap matamu. Waktu, tiba-tiba saja seperti melambat. Sangat lambat. Kemudian, ruang kosong di antara aku dan kamu menjadi begitu hening dan sunyi, sehingga bisa kurasakan detak jantungku sendiri berdebum begitu kencang seperti hendak keluar dari dada atau melompat dari mulutku.

Wajahmu hanya berjarak sejengkal dari ujung hidungku. Kamu masih menatapku. Menit berikutnya aku merasakan tanganku bergerak perlahan, meraih pinggangmu dengan sedikit ragu, dan lalu menariknya ke arahku. Aku tidak merasakan tubuhmu menolak. Bahkan kamu bergerak sendiri mendekatiku. Lalu di balik selimut tebal itu, aku mendekapmu. Harum tubuhmu menelusup ke lubang hidungku. Kepalamu

Surat untuk Ruth

terbenam di antara dada dan leherku. Aku mampu mendengar detak jantungmu pada jantungku.

Kamu mendongak, kepalamu menyembul dari balik pelukanku. Kamu menatapku. Tatapan itu seolah menyedot jiwaku hingga terjerumus ke dalam jurang terjal di balik matamu. Kamu mendekatkan wajahmu kepadaku, lalu matamu terpejam.

Aku menciummu sekali lagi. Kali ini sebuah ciuman yang panjang.

Dan kamu, tak menolaknya.

10

Antara Surabaya dan Jemberana

Pukul sepuluh pagi. Kereta yang kita tumpangi baru beranjak sekitar satu jam dari Stasiun Gubeng Surabaya. Mutiara Timur Pagi, nama kereta ini. Nama yang bagus katamu, Ruth. Dan aku setuju dengan pendapatmu.

Selama empat bulan terakhir aku terus memintamu untuk menemaniku berlibur ke Bali. Sejak peristiwa di Batu, kamu seakan berubah. Aku mengirimimu pesan teks berkali-kali, tapi kamu tak pernah membalas. Kamu seakan menghindariku. Aku bisa mengerti jika sesaat setelah peristiwa di Batu kamu merasa agak kurang nyaman berkomunikasi denganku. Tapi hingga berbulan-bulan? Aku rasa ada yang kamu tutupi dariku dan kamu tidak ingin aku mengetahuinya.

Tapi toh, pada saat itu kamu memang berstatus kekasih

orang. Jadi, aku rasa cukup wajar kalau kamu menghindariku. Mungkin kamu takut komunikasi kita memunculkan masalah untuk hubunganmu dengan Abimanyu.

Lalu, pada saat kamu mengiyakan ajakanku ke Bali, aku mulai menebak-nebak. Apakah kamu sudah putus dengan Abimanyu? Meski begitu, aku tidak berani bertanya langsung kepadamu. Biar saja kamu yang bercerita sendiri. Yang penting, saat ini kamu sudah berada di sampingku.

Waktu menunjukkan pukul satu siang. Empat jam telah terlewati sejak kita meninggalkan Surabaya. Kamu, Ruth, duduk di dekat jendela dan tatapanmu masih sama. Entah kamu sedang menikmati pemandangan di luar atau ada sesuatu yang sedang kamu pikirkan. Aku merasa tidak pernah bisa masuk ke dalam pikiranmu. Kamu seperti memiliki dunia sendiri yang tidak kukenal.

"Kamu lapar?"

Akhirnya, kamu bertanya.

How do you feel?

Itu adalah pertanyaan kedua darimu hari itu.

Suara roda kereta yang bertumbuk dan bergesekan dengan rel mengisi hening yang bergelantungan di antara kita. Kereta Mutiara Timur Pagi memasuki daerah perbukitan di kawasan Bondowoso. Di kiri-kanan terbentang lembah dan kebun kopi.

"Bagus, ya?" katamu, memperhatikan dengan saksama pemandangan itu.

Aku menjawab dengan anggukan.

"Kamu sering pergi ke Bali?" tanyaku.

"Tidak terlalu sering. Tapi lumayan." Kamu termenung, lalu memalingkan wajahmu ke arahku dan bertanya: "*So, how do you feel?*"

"*How do I feel?*" Aku mengangkat alis. "*About what?*"

"Sepulang dari Batu, kamu sempat bertanya kepadaku kan, '*How do you feel?*'"

"Iya, dan seingatku kamu belum menjawab."

"Sekarang aku yang tanya, *how do you feel?*"

"*Well, again... about what?*"

"*About anything, everything.*"

"*About us?*"

Kereta tiba di stasiun terakhir di Banyuwangi. Kita melangkah turun dari gerbong dan naik bus menuju kapal feri. Sesampainya di kapal feri yang akan menyeberang ke Jembrana, kita turun lagi dari bus dan mencari tempat duduk di dek kapal.

"Kamu lapar?" kamu bertanya seraya menyingkirkan helai rambutmu yang terjuntai, menyelipkannya ke balik cuping telinga.

"Belum, Ruth. Aku masih kenyang, tadi siang kan baru makan di kereta."

"Aku lapar. Mau beli mi instan."

Setelah berkata seperti itu, kamu berbalik dan melangkah menuju sebuah warung.

Aku melempar pandangan ke permukaan laut. Dua laki-laki, sepertinya seorang ayah dan anaknya, berenang sembari mendongak ke arah kapal dan melambaikan tangan. Seorang penumpang melempar uang koin ke laut. Dua laki-laki yang berenang itu mengejar koin tersebut. Aku mengambil dompet dari saku belakang celana dan merogoh beberapa koin, lalu ikut melemparkannya satu demi satu ke laut.

Tiba-tiba saja kamu sudah berada di sampingku lagi, sembari menyeruput mi instan rebus dan melongok ke bawah.

"Selamat datang di GMT +8," katamu.

Aku melihat Pulau Bali di kejauhan, tersaput kabut.

Seperti perasaanku kepadamu, Ruth.

Pada saat itu, Ruth, aku tidak berani bertanya tentang Abimanyu dan hubunganmu dengannya. Masihkah kalian berpacaran? Apakah hubungan kalian sudah putus? Atau... Ah, mungkin aku memang tidak ingin bertanya. Aku tidak ingin mendengar jawaban yang tidak kuinginkan. Kamu tahu, Ruth, terkadang lebih sedikit kita tahu sesuatu, maka lebih baik.

Feri yang kita tumpangi tiba di Pelabuhan Gilimanuk. Ponselku menunjukkan pukul 18.45 WITA. Kita turun dari feri dan berjalan menuju pos pengecekan kartu identitas. Aku mendongak. Langit Jembrana merah dan jingga. Satu pasukan awan *cumulonimbus* berwarna senada menyambut

kakiku yang untuk kedua kalinya menapak di tanah Bali. Dadaku terasa hangat.

"Aku di Bali!" Spontan, aku bersorak.

"Kamu norak, ih." Kamu menepuk bahu keras, melihat sekeliling sambil berharap tidak ada orang yang memandangkanku dengan aneh karena teriakanku barusan.

Bus bergerak pelan keluar dari pelabuhan dan menghampiri para penumpang yang berdiri di pinggir jalan. Kita melangkah naik dan mencari kursi. Perjalanan dimulai lagi. Masih butuh beberapa jam sebelum bus tiba di Terminal Mengwi.

Aku menoleh ke luar jendela, masih menikmati pemandangan yang menakjubkan dari semburat senja di Jembrana. Lalu, aku tak tahu dorongan apa yang membuatku melakukannya, aku menggenggam tanganmu.

"I feel happy now, Ruth. How do you feel?"

Mungkin aku salah melihat, tetapi senja di langit Jembrana seolah berpindah ke pipimu, membuatnya merona.

Aku melihat senyum di bibirmu.

11

Menyusuri Kuta, Mengenang Kita

Pukul setengah empat WITA. Kita berjalan menyusuri Jalan Pantai Kuta. Aku menggenggam tanganmu. Aku senang berjalan berdua dan menggenggam tanganmu. Menurutku, berpegangan tangan lebih romantis daripada berpelukan atau berciuman. Aku mungkin bisa memeluk atau mencium bibir seseorang tanpa perasaan, namun aku tidak bisa menggenggam tangan seseorang tanpa merasakan apa-apa. Tangan kirimu menggenggam es krim *cone*. Sambil berjalan di sebelahku, kamu menikmati es krim coklat. Aku menoleh kepadamu, wajahmu tampak lucu saat kamu khusyuk menjilati es krim.

"Kamu ingat, Ruth, waktu kita pertama kali bertemu?" Pandanganku menyisir sisi lain jalan, yang dipenuhi pedagang

pakaian, aksesoris khas Bali, perangkat *surfing*, makanan dan oleh-oleh, dan lain-lain.

"Aku lupa."

"Ruth!" Aku langsung menoleh lagi ke kamu dan mencengkeram tanganmu.

"Aduh! Are, aku bercanda. Iya, iya, aku ingat. Ha ha ha..."

"Kamu selalu merusak *mood* romantisku, Ruth."

Kamu masih tertawa. Kamu sangat senang menjailiku. Mimik wajahku yang jengkel malah membuatmu terhibur. Kamu tertawa semakin keras saat aku mulai ngambek. Dan ketika aku melepas genggamanku, barulah kamu membujukku. Namun, tetap sambil tertawa-tawa.

"Iya, Are. Aku ingat kok, waktu pertama kali kita ketemu." Kamu meraih tanganku lagi, untuk kamu genggam. Lalu kamu tersenyum padaku.

Aku ingat, aku melihat senyum itu pertama kali, pada sebuah senja di pinggir dek kapal feri dalam perjalanan ke Bali.

Baru saja aku disapa oleh seorang mas-mas Bali yang tampaknya penjual jasa transportasi. Dia mengira aku bule, karena dia memanggil-manggilku dengan bahasa Inggris sambil kedua tangannya bergerak-gerak di udara seperti sedang menyetir mobil. "*Hello! Transport, Sir. Transport! Car? Car? Transport...*" Aku hanya tersenyum dan menggeleng.

Sore ini aku ingin berjalan saja menyusuri Kuta. Berdua denganmu.

"Awalnya, aku pikir kamu perempuan yang feminin dan selalu memakai gaun terusan seperti waktu itu."

Kamu tertawa lagi. "Aduh, aku tidak tahan dengan pakaian itu. Mama memaksaku mengenakannya. Kami hendak mengunjungi temannya di Bali, dan dia ingin aku tampil agak perempuan."

"Kamu bisa mengenakan pakaian itu nanti, kan, sesampainya di hotel. Dalam perjalanan kamu bisa memakai kaus dan *jeans* saja."

"Mama memaksaku. Aku harus sering-sering mengenakan pakaian perempuan, katanya."

Gantian aku yang tertawa.

Dari luar, kamu memang tampak seperti perempuan biasa. Maksudku, secara fisik, kamu terlihat sangat perempuan. Rambutmu panjang sepunggung, berwarna merah kecokelatan. Rambutmu akan terlihat lebih merah saat terpapar sinar matahari, seperti saat itu kita berjalan berdua menyusuri Jalan Pantai Kuta sambil bergenggaman tangan. Namun, meski tampilan luarmu tampak sangat perempuan, di dalam dirimu kurasa lebih banyak jiwa laki-laki.

Bagaimana tidak. Kamu menyukai *biking*, *caving*, dan hal-hal semacam itu. Sejak beberapa bulan lalu hingga hari itu, entah sudah berapa kali kamu berkata kepadaku, "Are, aku pengen naik gunung." Kamu bilang, belakangan kamu kesulitan memperoleh izin dari ibumu untuk naik gunung lagi.

Terakhir, kamu dan teman-teman "sepergununganmu" merambah Gua Pindul di daerah Gunungkidul, Yogyakarta. Gua itu saat ini sudah ditutup, karena masalah persengketaan.

"Melihatmu sekarang ini, aku hampir tidak percaya kamu pandai melukis."

"Oh, itu. Yah, itu hanya hobi terpendam, aku jarang melakukannya. Hanya di saat-saat tertentu."

"Tapi lukisanmu bagus."

"Bagus apanya? Kamu mengejekku. Lukisanku jelek."

"Bagus, Ruth. Sungguh!"

Kamu hanya berdecak dan tetap menolak pujianku. Kamu memang seperti itu. Padahal, sungguh, aku tidak se-kadar bermanis-manis atau menggombal saat mengatakan lukisanmu bagus. Lukisanmu benar-benar bagus, Ruth. Lukisan yang kamu buat tidak terlihat seperti lukisan. Lukisanmu itu tidak tampak seperti benda mati. Ia terlihat hidup. Saat aku melihatnya, ia bahkan terasa lebih nyata daripada objek aslinya. Dan, lukisanmu itu, terasa penuh dengan cerita.

Aku ingat lukisanmu yang kulihat saat pertama kali bertemu denganmu dan mengenalmu.

Lukisan sebuah senja.

"Aku lebih suka memanggilmu Ruth."

"Aku tahu."

Kamu tersenyum kepadaku. Aku sejenak tersihir dan ter-

Surat untuk Ruth

perangkap dalam lengkungan bibirmu yang merona sewarna pipimu yang tengah bersemu, sewarna langit pada saat itu. Kita masih berjalan menyusuri Jalan Pantai Kuta yang dipenuhi turis dan penjual pinggir jalan. *"Transport, Sir! Transport. Car... Car..."*

Aku menggenggam tanganmu. Terasa hangat seakan dirasuki senja yang sedari tadi menyaksikan kita dari langit sana. Senja yang sama indahnya dengan senja pertama yang kulihat saat bertemu dan mengenal seorang perempuan bernama Ruthefia Milana. Perempuan yang aku cintai.

12

Percakapan di Legian

Legian pada malam hari adalah surga kecil bagi para penggemar hiburan malam. Di kiri dan kanan jalan terdapat kafe dan bar. Dari dalamnya terdengar *house music* berdentum kencang. Setelah pukul delapan, kendaraan hampir mustahil bergerak sebab jalanan Legian yang sudah teramat kecil itu dipadati dengan taksi yang sedang tawar-menawar dengan pemuda-pemudi Australia.

"Jangan melihat Bali hanya lewat Legian," katamu, menyadari bahwa aku tidak begitu menyukai suasana riuh. "Kamu harus ke Ubud."

"Bawa aku ke Ubud, Ruth!"

"Katanya mau ke pantai?"

"Iya, ke pantai dulu, setelah itu ke Ubud."

"Besok aku ajak ke pantai favoritku di Bali. Namanya Hidden Beach."

Sejak meninggalkan Surabaya, kamu tidak banyak bicara. Biasanya, kamu suka mendebatku atau merespons apa pun yang sedang kubicarakan. Kadang-kadang kamu sendiri yang bertanya kepadaku jika ada yang ingin kamu ketahui tentang suatu hal. Kamu mendadak berubah menjadi ceriwis saat membahas sesuatu yang kamu suka atau menarik minatmu. Dan aku tahu, pohon-pohon dan lanskap alam adalah satu dari sedikit hal yang kamu sukai. Juga alunan musik *reggae*, tak pernah gagal membuatmu tersenyum dan menggoyangkan kepala. Tetapi, saat berada di dalam kereta dan kita melewati pemandangan pohon-pohon yang begitu asri, juga saat kita melintasi banyak kafe yang darinya terdengar kencang lagu-lagu *reggae*, kamu sama sekali tak bereaksi. Kamu bagai sebuah manekin saja.

Pada saat itu, aku tahu ada yang sedang sangat menguasai pikiranmu.

Agar kamu terus berbicara, aku memancingmu dengan pertanyaan-pertanyaan ringan. Aku tidak bisa melihatmu diam. Diam milikmu itu terkadang membuatku merasa sedang berhadap-hadapan dengan pembunuh berdarah dingin yang tak bisa kutebak isi pikirannya, dan aku hanya bisa berpikir bahwa suatu waktu ia akan menancapkan sebilah pisau di leherku.

"Ada apa sebenarnya, Ruth?"

"Hm? Ada apa?"

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Tidak ada."

"Jangan bohong, Ruth."

"Aku tidak memikirkan apa-apa, Re. Memangnya kenapa?"

"Kamu tampak sedang menyimpan sesuatu dariku."

"Bukankah aku selalu tampak sedang menyimpan sesuatu? Begitu, kan, katamu waktu pertama kita bertemu?" Kamu tersenyum.

Aku berdecak. Kamu selalu punya cara untuk membangun tamengmu sendiri. Kamu selalu menghindar dari pertanyaan-pertanyaanku, terutama untuk hal-hal semacam ini: perasaan. Tidak bisakah kamu sedikit saja percaya padaku dan menceritakan apa yang kamu pikirkan dan apa yang kamu rasakan kepadaku, Ruth?

Hampir dua jam kita duduk di salah satu kafe di sudut Legian ketika untuk kesekian kalinya kamu menyingkir dari meja dan mengangkat telepon. Aku tidak tahu kamu menerima telepon dari siapa. Mungkin orang rumahmu; papa atau mamamu. Aku meneguk air mineral sambil memandangimu berbicara di telepon. Kamu berdiri di halaman kafe, wajahmu tampak serius.

Tepat saat kamu telah selesai bicara di telepon, sebuah sedan hitam masuk ke halaman kafe. Aku menduga yang datang itu adalah Bli Nugraha dan Ayudita, karena aku membuat janji dengan mereka.

Pintu mobil terbuka. Seorang perempuan turun dari kursi penumpang, mengenakan pakaian kerja; blus krem dengan renda di dada, rok hitam selutut, dan sepatu hitam berhak

tinggi. Bersama dengannya, seorang lelaki dengan kemeja dan celana bahan berwarna hitam dan sepatu pantofel. Aku mengenal keduanya: Bli Nugraha dan Ayudita.

Mereka berjalan ke arahmu (Ayudita dan kamu *cipika-cipiki*, Bli Nugraha menyalamimu sambil tersenyum lebar), lalu kalian menghampiriku di meja. Aku berdiri, menyambut.

Pukul setengah tiga dini hari. Kita masih di kafe yang sama, di salah satu sudut Legian yang dipenuhi taksi dan turis mabuk. Bli Nugraha dan Ayudita sudah pulang. Lelah seharian bekerja, kata mereka kompak. Aku pun tidak bisa menahan mereka lagi karena tidak tega melihat wajah Ayudita yang sudah sayu (matanya memang sayu, dan menjadi lebih sayu karena kelelahan). Bli Nugraha masih bisa menemani, sebenarnya, tapi dia harus mengantarkan Ayudita pulang. Aku menyuruh Bli Nugraha langsung pulang saja dan berkata kita juga akan pulang sebentar lagi.

Suasana kembali hening setelah mereka pergi. Aku meneguk air mineral dari botol kedua. Kamu mengaduk-aduk *cappuccino* dengan wajah kosong.

"Ayudita cantik, ya," katamu.

Aku mengiyakan. Perempuan-perempuan Bali memang memiliki aura dan kecantikan yang khas. Jenis kecantikan yang tak ditemukan di perkotaan. Kecantikan yang tradisional, kata Robin. Agaknya aku setuju dengannya.

"Are. Pulang, yuk. Aku mengantuk," katamu lagi.

Sebuah sepeda motor *matic* melintas di depan kafe. Dua orang turis bertelanjang dada. Yang di belakang mengibaskan kausnya ke udara sambil berteriak seperti sedang menonton konser. Aku hanya melihat mereka menjauh dan menggelengkan kepala. Kamu tampaknya sama sekali tak menyadarinya.

"Are, maaf."

"Untuk apa?"

"Maaf, aku tidak selalu bisa bercerita kepadamu."

"Tidak apa-apa. Aku juga tidak pernah memaksa."

Kamu mengaduk *cappuccino*. Cangkir itu masih terisi setengah. *Cappuccino* itu sudah tidak kamu minum lagi sejak menerima telepon terakhir sebelum Bli Nugraha dan Ayudita datang.

"Are. Kamu pernah merasakan dicintai?"

"Tentu saja pernah."

"Bagaimana rasanya?"

"Indah."

"Tidak selalu indah, Re."

"Kok bisa?"

"Dicintai oleh seseorang, tetapi kamu tidak bisa mencintai orang itu. Itu tidak indah."

"Kalau begitu, belajarlah mencintai orang yang mencintaimu."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

Untuk keseribu kalinya, kamu mengaduk *cappuccino* di ha-

dapanmu. Kalau ada seekor ikan di dalamnya pastilah ikan itu sudah mabuk dan mati.

"Kamu tahu tidak, Re? Cinta itu membebani."

"Aku tidak pernah berpikir bahwa cinta itu membebani."

"Menurutmu, kenapa ada orang yang bersikeras mencintai orang yang tidak mencintainya?"

Aku berpikir sejenak.

"Mungkin karena orang itu bebal saja. Untuk apa memberikan hati kepada orang yang tidak menginginkannya?"

"Berarti selain membebani, cinta itu juga membuat orang jadi bebal?"

"Aku tidak bilang begitu." Aku melengos. Kamu suka sembarang mengambil kesimpulan tanpa menguraikannya terlebih dulu.

Tapi, mungkin saja yang kamu katakan itu benar. Cinta bisa membuat seseorang menjadi bebal. Bahkan pada tahap tertentu, membuat seseorang menjadi delusional. Saking jatuh terlalu dalam, seseorang bisa saja mencintai orang yang tidak mencintai dirinya.

Hampir pukul empat pagi. Aku membayar *bill*, dan kita beranjak dari kafe. Dengan motor yang kusewa seharga lima puluh ribu per hari, kita menyusuri Legian yang sudah sepi dari taksi dan dentuman *house music* dan teriakan turis-turis.

Tentunya kamu setuju, Ruth, Bali terasa lebih sakral saat ia sunyi. Terlebih karena aku memang tidak menyukai keriuhan, sama sepertimu. Aku ingin segera pergi ke Ubud.

Sesampainya di hotel, aku masih belum tahu apa yang

kamu simpan, Ruth. Pertanyaan-pertanyaanku sepanjang percakapan di Legian telah kamu biarkan terbengkalai tanpa jawaban. Tapi biarlah. Aku percaya, seiring waktu selama liburan kita berdua, kamu akhirnya akan bicara juga.

13

Ada yang Luput di Keheningan Ubud

Ubud begitu tenang dan damai. Seperti anak bayi yang sedang tertidur lelap di pangkuan bunda.

Selain Yogyakarta tempatku tinggal-bekerja saat ini dan kampung halamanku di Anjongan (sebuah desa yang berjarak dua jam dari Pontianak), belum ada lagi kota di Indonesia yang memberiku ketenangan yang sama. Bandung? Lumayan, udaranya cukup enak, tapi aku belum merasakan *chemistry* dengannya. Semarang? Dua-tiga kali pergi ke sana dan aku tidak mendapatkan kesan apa-apa. Solo? Sekarang sudah agak macet dan ramai. Surabaya? Sudah agak ke-Jakarta-Jakarta-an. Jakarta? *Duh*, Ruth, itu yang paling buruk.

Namun, ketika aku ke Bali, saat aku menjejakkan kaki pertama kali di tanah Jembrana, kemudian menginap beberapa hari di Kuta dan berjalan-jalan bersamamu ke pantai-pantainya, aku merasakan kesan yang menyenangkan itu.

Sekarang aku tahu mengapa Ayudita berkata bahwa aku harus menghabiskan beberapa hari di Ubud dan merasakan sendiri suasananya. Ketenangan di tempat ini sungguh nyaman. Tidak terlampau kosong, tetapi juga tidak berisik. Tetap banyak turis, domestik maupun luar negeri, tetapi tidak gaduh seperti di Legian atau penuh seperti di Kuta.

Kita menginap di Sari Bamboo Bungalows, satu dari sekian banyak penginapan di Ubud. Awalnya, kita hanya mampir makan siang (di sini ada resto kecil yang menyediakan *home-made cooking*, mi rebusnya enak sekali!), tapi saat kita sadar tempat ini juga menyediakan penginapan, kita melihat-lihat dan akhirnya memutuskan untuk bermalam di sini. Pada salah satu sisi dinding restonya yang kecil, tersusun banyak sekali kanvas kosong dan lukisan abstrak penuh warna. Ada satu yang menarik perhatianku, sebuah lukisan bergambar pinggul dan bokong perempuan tanpa kepala.

Sebenarnya kita ingin makan siang di tempat yang disarankan oleh Bli Nugraha, sebuah restoran dengan pemandangan sawah dan *sunset* yang indah, Indus namanya. Namun, kita tersesat. Kamu dan aku belum pernah ke Ubud, dan aku mengendarai motor hanya menggunakan insting. Belok ke sini, belok ke situ, lurus saja, belok lagi, aku membiarkan intuisiku membawa kita ke tempat tujuan. Karena kelelahan setelah memutar Ubud beberapa kali dan tidak menemukan restoran yang dimaksud Bli Nugraha (dan aku sudah sangat lapar) akhirnya kita berhenti di Sari Bamboo.

Begitulah. Pencarian yang tidak kunjung menemukan,

akhirnya berujung pada suatu titik lelah. Namun, di saat lelah dan tidak lagi hendak meneruskan pencarian, terkadang kita justru diberi kejutan: sebuah penemuan yang lebih menyenangkan.

Kesimpulannya, Ruth: di saat kita tidak lagi mencari, di situlah kita akan menemukan.

Pukul delapan malam. Aku dan kamu duduk di kursi kayu panjang di beranda Sari Bamboo. Kita kekenyangan sehabis menyantap *noodle soup* ala warung makan itu, yang sebenarnya hanyalah mi instan rebus dicampur irisan sawi hijau, potongan wortel, cabe rawit, brokoli, dan jagung manis. Tapi sumpah, rasanya enak sekali! Aku ingin memesan satu mangkok lagi, tapi kamu melarangku.

Aku menyeruput es buah milikmu, lalu menyandarkan punggung dengan malas. Kamu, menatap ke arah jalanan. Melihat entah apa.

"Aku boleh bicara sesuatu, Re?"

"Banyak suatu pun aku senang, Ruth."

Kamu mencubit perutku.

Kemudian aku melihat kamu menarik napas. Satu tarikan yang panjang. Kamu tampak seperti berpikir sebelum mulai bicara lagi.

"Kamu ingin membawa hubungan ini ke mana?"

Aku agak kaget mendengarmu bertanya hal seperti itu. Tapi kujawab juga akhirnya.

"Maksudmu, ke jenjang mana? Pernikahan, tentu saja."

"Bagaimana kalau kubilang, aku tidak bisa?"

Aku tersedak es buah. "Maksudnya bagaimana, Ruth?"

Tiba-tiba saja detak jantungku menjadi lebih cepat. Aku berusaha menenangkan diri.

"Aku tidak bisa meneruskan ini," katamu, dengan nada datar, seolah kamu sedang berkata "aku ingin makan nasi goreng" atau "pergi saja duluan, aku mau tidur".

Ubud kembali diserang keheningan. Tetapi keheningan itu tidak lagi membuat nyaman, melainkan mencekam. Heningnya Ubud menyatu dengan heningnya suaramu. Aku menebak-nebak: Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa kamu tiba-tiba berkata begitu? Mengapa kamu tidak bisa meneruskan hubungan kita?

"Kok tiba-tiba begini, Ruth?"

"Mama menanyakan dia," katamu.

Tahulah aku siapa "dia" yang kamu maksud. "Dia" adalah mantan kekasihmu. Ah, aku akan menyebut "dia" dengan "mantan" saja, tanpa kekasih. Menyematkan kata kekasih pada mantan membuatku merasa masih ada rasa kasih padamu untuk mantanmu. Dan aku tidak suka itu. Aku tidak mau itu.

"Mama bertanya apa?" Aku tidak sadar, aku menghilangkan namamu dari kalimat tanyaku. Kekesalanku membuatku tidak terlalu ramah.

"Mama tanya hubunganku dengan dia. Mama memintaku mengajak dia bertemu."

Lalu, kamu menceritakan semuanya.

Selama dua tahun kamu menjalin hubungan dengan Abi-

manyu. Dua tahun yang, bagimu, hanyalah tiga bulan. Sebab selepas bulan ketiga, kamu tidak lagi memiliki perasaan apa-apa terhadap Abimanyu. Namun, kamu tetap bertahan hingga hubungan itu terus berjalan selama dua tahun.

Pada akhirnya, kamu bisa melepaskan diri dari Abimanyu. Kamu memutuskan untuk berpisah darinya dan menjelaskan dengan terus terang bahwa kamu tidak menyayanginya. Dia merelakanmu, dengan syarat kamu harus bahagia. Semua berlalu dengan mudah bagi kalian, tanpa masalah sedikit pun. Kamu menjalani kehidupanmu, Abimanyu juga demikian.

Akan tetapi, tidak begitu dengan ibumu. Mama menginginkanmu kembali kepada Abimanyu.

Ternyata itulah alasan mengapa kamu tidak pernah sekali pun berkata sayang kepadaku. Ya, semenjak kita memutuskan untuk bersama, kamu tidak pernah sekali pun berkata "*I love you*" atau "Aku sayang kamu". Sementara aku, entah sudah berapa puluh atau ratus kali mengungkapkan perasaanku kepadamu. Karena memang aku merasakannya, Ruth, maka aku mengungkapkannya kepadamu. Kamu berhak tahu ada seseorang yang mencintaimu, menyayangimu, merindukanmu. Kamu berhak untuk mendapatkan kalimat-kalimat itu.

Sejak berpisah dari kekasihku sebelumnya, rasanya sulit sekali untuk mengucapkan kata sayang. Aku merasa bahwa kata tersebut semakin sakral. Dan karena ia sakral, ia tidak boleh sembarang diucapkan. Maka, ketika aku belum yakin dengan perasaanku kepadamu, Ruth, aku tidak mengungkapkannya. Tapi ketika pada akhirnya aku mengungkapkannya ke-

padamu, itu berarti aku betul-betul menginginkanmu, aku benar-benar menyayangimu, dan tidak ingin kehilanganmu.

Aku berkata sayang kepadamu, tapi ketika itu kamu tidak membalasnya. Kamu tidak pernah membalasnya. Kamu hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa.

Dan sekarang kamu mengungkapkan semuanya. Kamu berkata bahwa kamu takut jika mengucapkan kalimat itu, perasaanmu akan jatuh semakin dalam kepadaku. Kamu takut, jika kamu mengucapkan kalimat itu, kamu akan semakin sulit melepaskanku atau berpisah dariku. Sementara kamu tahu, cepat atau lambat, kamu akan melepaskan diri dariku untuk kembali kepada Abimanyu.

Demi Mama, katamu.

"Maaf..."

"Lalu, bagaimana dengan kita?"

"Aku tidak tahu..."

"Kamu harus tahu!"

"Are. Maaf..."

Kedua tanganku mengepal keras. Tubuhku gemetar. Kuhantamkan tinju ke tiang di dekatku, tak kurasakan sakit.

Mengapa pada saat aku mulai menyayangimu, tiba-tiba saja aku harus melepasmu?

"Berapa lama lagi waktu kita?" tanyaku.

"Waktu apa, Re?"

"Waktu untuk kita. Berapa lama lagi?"

"Maksud kamu?"

"Hubungan kita ini tinggal menunggu waktu, kan? Berapa

lama lagi waktu yang tersisa untuk kita, sebelum semuanya berakhir? Katakan, Ruth.”

Kamu menarik napas panjang. “Minggu depan keluarga Abimanyu akan datang ke rumah di Jakarta untuk melamar.”

Setelah berkata seperti itu, kamu terdiam. Tidak menatap ke arahku. Kamu menunduk. Aku melihatmu menghela napas berat seraya meremas tanganmu sendiri. Sial, Ruth. Ini terlalu cepat. Aku masih ingin menghabiskan waktu denganmu. Aku masih ingin pergi ke tempat-tempat lain bersamamu. Aku masih punya rencana-rencana lain yang ingin kulakukan bersamamu.

Kemudian, kamu menempelkan bibir di daun telinga, bibirmu sedikit basah oleh air mata.

”Are. Aku sayang kamu.”

14

Di Balangan, Senjaku Terjatuh

Ironis. Kamu berkata "Aku sayang kamu" tepat pada saat kamu harus meninggalkanku.

Aku tidak menjawab apa pun saat kamu mengucapkan kalimat itu. Aku tidak tahu, apakah harus merasa senang karena pada akhirnya kamu mengucapkan sesuatu yang telah lama aku tunggu, atau kecewa karena kamu mengucapkannya tepat pada saat kita harus berpisah.

Aku tidak tahu, Ruth.

Aku tidak tahu.

Lagi pula, apa gunanya kamu mengucapkan itu, jika kamu tidak lagi bisa bersamaku?

Terus terang saja, Ruth, aku sesungguhnya sudah memiliki firasat. Bahwa ketika aku memutuskan untuk menjalin hubungan denganmu, cepat atau lambat hubungan kita akan

berakhir. Namun, aku tidak menyangka akhir itu akan datang secepat ini.

Apakah kamu memiliki firasat yang sama, Ruth?

Setelah percakapan di beranda Sari Bamboo malam itu, pagi harinya aku terbangun dengan perasaan tidak menentu. Antara gembira bisa merasakan udara pagi Ubud yang bersih dan merasa biru atas kejutan yang sangat mendadak tentang hubungan kita.

Hubungan kita yang harus segera diakhiri.

Aku ulangi sekali lagi. *Harus* diakhiri.

Entah bagaimana sepasang hati bisa berjuang di bawah keadaan yang memaksa mereka harus berpisah. Aku harus menarik diri darimu, dan kamu harus menarik diri dariku. Aku harus melepaskanmu, dan kamu pun harus melepaskanku. Tiba-tiba saja, aku dan kamu harus menahan diri dari hal yang membuat kita bahagia. Tiba-tiba saja, aku dan kamu harus membunuh rasa yang ada di dalam dada kita masing-masing.

Bagaimana mungkin kita bisa melakukannya, Ruth?

Apa kamu bisa melakukannya?

Pertanyaan itu tidak mampu dijawab oleh udara pagi Ubud yang menenangkan. Pagi ini, keheningan di Ubud malah terasa menyakitkan. Aku memutuskan untuk mengajakmu kembali ke Kuta. Aku khawatir suasana sepi dan khusyuk di Ubud justru akan membangkitkan perasaan-perasaan biruku. Perasaan-perasaan *nglangut* yang saat ini aku coba redam, demi menghabiskan masa liburan yang tersisa bersamamu.

Entahlah, Ruth. Setelah percakapan tadi malam, rasanya hampir mustahil aku masih bisa merasa bahagia selama sisa liburan, bahkan meskipun aku sedang bersamamu. Sebab sekarang aku tahu dengan jelas dan pasti, bahwa hanya tinggal menunggu waktu sebelum aku harus melepasmu ke pelukan orang lain.

Ruth, aku tidak bisa menyalahkanmu. Kamu hanya seorang anak perempuan yang menyayangi dan ingin membahagiakan ibunya, meski itu berarti kamu harus mengorbankan kebahagiaanmu sendiri. Aku juga tidak bisa menyalahkan Mama. Dia hanya seorang perempuan yang menyayangi dan menginginkan kebahagiaan dan masa depan dari lelaki yang baik untuk anaknya. Aku bahkan tidak bisa menyalahkan lelaki pendampingmu nanti. Dia hanya seorang lelaki yang masih mencintai mantan kekasihnya dan menunggu bertahun-tahun hingga sang mantan kekasih bisa menyayanginya lagi.

Aku tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, Ruth. Kecuali, mungkin, diriku sendiri.

Mengapa? Karena, tentu saja, aku harus menyalahkan diriku sendiri yang tidak membuat persiapan apa pun untuk semua ini. Padahal, aku sudah mendapatkan firasat bahwa hal ini akan terjadi. Tapi, tentu saja aku akan jadi orang yang bodoh kalau belum apa-apa sudah menyiapkan diri untuk berpisah dengan orang yang kucintai. Lagi pula, siapa yang merasa siap dengan perpisahan? Jika ada seseorang yang berkata kepadamu bahwa dia siap untuk berpisah dengan orang

yang dia cintai, maka aku akan berkata kepadanya bahwa aku adalah anak kandung presiden Amerika.

Aku butuh distraksi dari semua yang serba tiba-tiba ini, Ruth.

Setelah malam itu, aku mengajakmu kembali ke Kuta. Sepanjang perjalanan aku tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kamu sesekali mencoba mencairkan suasana dengan melemparkan guyonan-guyonan lama. Aku menanggapi seadanya saja. Kamu pun ikut larut dalam hening.

Aku tidak tahu bagaimana cara menangani ini.

Mungkin karena kamu tidak ingin kita terjebak dalam suasana yang tidak nyaman, hari itu kamu mengajakku keluar dari kamar hotel untuk pergi ke suatu tempat. Pantai, kukira.

Kita beranjak dari hotel di Kuta menuju Jimbaran dan tiba di sana tiga puluh menit kemudian. Setengah jam berikutnya, kita sudah melewati Pantai Padang-Padang. Katamu, Pantai Padang-Padang menjadi terkenal sejak dipakai sebagai *setting* film *Eat, Pray, Love* yang dibintangi Julia Roberts. Aku tidak tahu apakah itu benar atau hanya rekaanmu untuk mengisi kekosongan. Tapi aku senang kamu mau bersusah payah melakukannya hanya untuk mencari bahan pembicaraan.

"Kamu tahu apa asyiknya menonton film?" suaramu terdengar dari balik punggungku.

"Apa?"

"Karena saat menonton film, semua masalah hidupku terasa lenyap. Aku hanya fokus pada apa yang terlihat di layar, tenggelam dalam setiap adegan, dan melupakan hal lain di luar itu." Kamu terdengar bersemangat. "Meski kebahagiaan menonton film hanya berlangsung selama dua jam, aku merasa cukup."

Ya. Sebab kita tidak bisa memaksa agar kebahagiaan berlangsung selama yang kita mau. Meski hanya sementara, sebentar, kebahagiaan tetaplah kebahagiaan. Seperti sesuatu yang kamu rasakan saat menonton film dan sesuatu yang kurasakan saat memotret. Perasaan tersebut mungkin hanya sementara. Namun, tetap saja hal yang sementara itu adalah sesuatu yang nyata adanya.

Bukan begitu, Ruth?

Seperti apa yang terjadi di antara aku dan kamu.

Kebahagiaan kita hanya sementara.

Kebahagiaan kita hanya sebentar.

Ketika perasaan yang biru itu mulai kembali menyelinap ke dalam bilik-bilik dadaku, dari jalan yang menanjak aku melihat sebuah pemandangan lautan di kejauhan. Sementara motor yang kukendarai bergerak maju, pemandangan itu semakin jelas. "Itu laut, Ruth?" tanyaku dengan bodohnya. Kamu hanya tertawa sambil berkata, "Iyaaa..."

Aku pun memacu motor lebih kencang. Kamu berkata kepadaku agar santai saja. Tetapi aku sudah tidak sabar untuk melihat laut.

"Ini namanya Balangan," katamu, setelah kita sampai dan

aku memarkir motor. Hampir saja aku berlari menuju pantai ketika tersadar kita sedang berada di atas bukit kecil. Untuk menuju pantai, kita harus menuruni bukit itu.

Alih-alih bergerak ke pantai, kamu malah berjalan santai menyusuri bukit. Aku sedang membenarkan letak helm dan mencopot jaket ketika kamu sudah agak jauh dariku. Kamu berjalan saja sendirian tanpa menungguku.

Aku mengeluarkan ponsel dan dengan segera merekam pemandangan menakjubkan itu. Untuk beberapa perjalanan, aku lebih memilih memotret menggunakan ponsel ketimbang membawa-bawa DSLR yang terkadang terasa repot dan tidak praktis. Klik, klik, klik. Tanganku sigap memencet tombol, tidak ingin melewatkan setiap inci dari apa yang kutangkap lewat mata lensa. Aku mengaktifkan mode panorama dan menggeser ponsel dengan hati-hati dari kiri ke kanan untuk menangkap pemandangan laut dari atas bukit kecil di Balangan. Tertangkaplah rumput hijau, bagian tepi bukit, laut yang berkilau, langit yang bersih, awan yang putih susu, dan pohon-pohon kering yang tersisa hanya rantingnya.

Aku berhenti memotret sejenak, melempar pandangan ke sekeliling bukit yang luas, mencarimu. Kamu sudah berjalan sangat jauh. Tahu-tahu saja, kamu sudah berdiri di tepi bukit yang agak menjorok ke laut.

"Heccil!"

Dari tempatmu berdiri, kamu melambai-lambai ke arahku. Kamu mendadak seperti anak kecil yang kegirangan dibawa ke taman bermain favoritnya.

"Karena saat menonton film, semua masalah hidupku terasa lenyap. Aku hanya fokus pada apa yang terlihat di layar, tenggelam dalam setiap adegan, dan melupakan hal lain di luar itu." Kamu terdengar bersemangat. "Meski kebahagiaan menonton film hanya berlangsung selama dua jam, aku merasa cukup."

Ya. Sebab kita tidak bisa memaksa agar kebahagiaan berlangsung selama yang kita mau. Meski hanya sementara, sebentar, kebahagiaan tetaplah kebahagiaan. Seperti sesuatu yang kamu rasakan saat menonton film dan sesuatu yang kurasakan saat memotret. Perasaan tersebut mungkin hanya sementara. Namun, tetap saja hal yang sementara itu adalah sesuatu yang nyata adanya.

Bukan begitu, Ruth?

Seperti apa yang terjadi di antara aku dan kamu.

Kebahagiaan kita hanya sementara.

Kebahagiaan kita hanya sebentar.

Ketika perasaan yang biru itu mulai kembali menyelinap ke dalam bilik-bilik dadaku, dari jalan yang menanjak aku melihat sebuah pemandangan lautan di kejauhan. Sementara motor yang kukendarai bergerak maju, pemandangan itu semakin jelas. "Itu laut, Ruth?" tanyaku dengan bodohnya. Kamu hanya tertawa sambil berkata, "Iyaaa..."

Aku pun memacu motor lebih kencang. Kamu berkata kepadaku agar santai saja. Tetapi aku sudah tidak sabar untuk melihat laut.

"Ini namanya Balangan," katamu, setelah kita sampai dan

aku memarkir motor. Hampir saja aku berlari menuju pantai ketika tersadar kita sedang berada di atas bukit kecil. Untuk menuju pantai, kita harus menuruni bukit itu.

Alih-alih bergerak ke pantai, kamu malah berjalan santai menyusuri bukit. Aku sedang membenarkan letak helm dan mencopot jaket ketika kamu sudah agak jauh dariku. Kamu berjalan saja sendirian tanpa menungguku.

Aku mengeluarkan ponsel dan dengan segera merekam pemandangan menakjubkan itu. Untuk beberapa perjalanan, aku lebih memilih memotret menggunakan ponsel ketimbang membawa-bawa DSLR yang terkadang terasa repot dan tidak praktis. Klik, klik, klik. Tanganku sigap memencet tombol, tidak ingin melewatkan setiap inci dari apa yang kutangkap lewat mata lensa. Aku mengaktifkan mode panorama dan menggeser ponsel dengan hati-hati dari kiri ke kanan untuk menangkap pemandangan laut dari atas bukit kecil di Balangan. Tertangkaplah rumput hijau, bagian tepi bukit, laut yang berkilau, langit yang bersih, awan yang putih susu, dan pohon-pohon kering yang tersisa hanya rantingnya.

Aku berhenti memotret sejenak, melempar pandangan ke sekeliling bukit yang luas, mencarimu. Kamu sudah berjalan sangat jauh. Tahu-tahu saja, kamu sudah berdiri di tepi bukit yang agak menjorok ke laut.

"Heccil!"

Dari tempatmu berdiri, kamu melambai-lambai ke arahku. Kamu mendadak seperti anak kecil yang kegirangan dibawa ke taman bermain favoritnya.

Aku menyusulmu. Dua batang pohon kering yang tersisa hanya ranting tadi ternyata tampak lebih mengesankan saat dilihat dari dekat. Aku memasang posisi memotret lagi dan mengambil gambar kedua pohon kering itu dengan latar langit dan laut yang biru.

"Areeee! Sini!" kamu kembali berseru. Aku mempercepat langkahku menghampirimu.

Setelah tiba di tempatmu berdiri, aku melayangkan pandangan ke sekeliling. Kita berada di ujung bukit Balangan yang menjorok ke laut. Itu adalah *spot* terbaik di Pantai Balangan, kurasa. Aku baru sadar, titik terbaik untuk melihat pemandangan di Pantai Balangan justru bukan di pantainya, melainkan bukit di atasnya.

Aku memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam, menahannya untuk beberapa saat, kemudian mengembuskannya pelan seolah hendak melepas perasaan biru yang sedari tadi mencoba menyelip ke dalam dadaku. Aku hendak melepasnya dan melemparkannya ke laut atau melayangkannya ke langit seperti melepas seekor merpati yang tidak kuharapkan untuk kembali.

"Bagus ya?" tanyamu.

"Bagus sekali," jawabku.

Kamu berjalan dua-tiga langkah, lebih dekat ke pinggir bukit, lalu duduk di situ. Dengan sigap aku mengambil gambarmu dengan kamera ponselku. Aku mendapat potret seorang perempuan dari belakang sedang duduk menekuk lutut dengan latar matahari yang hampir senja. Perempuan itu se-

olah duduk menunggu sesuatu, atau mungkin seseorang. Mungkin pula, ia tengah menunggu keajaiban yang tiba-tiba jatuh ke laut seperti bintang-bintang bertanggalan dari langit.

Aku salah, Ruth. Akulah yang menunggu keajaiban.

Keajaiban untuk tetap bersamamu.

Aku memasukkan ponsel ke saku celana dan mengambil tempat di sebelahmu. Sama sepertimu, aku duduk menekuk lutut. Lalu, aku menancapkan pandanganku ke batas antara laut dan langit, merekamnya dengan jelas dalam benakku. Kemudian, seolah hendak memindahkan rekaman tersebut ke dalam matamu, aku menoleh kepadamu, menatapmu lekat-lekat.

Tiba-tiba saja sebuah lirik lagu tebersit di kepalaku. Sebuah lagu yang dinyanyikan Adhitia Sofyan berjudul *Deadly Storm Lightning Thunder*.

"Re."

"Ya, Ruth?"

"Kamu tahu, waktu kita tinggal sebentar."

"Aku tahu."

"Setelah pulang dari Bali, mungkin aku tidak bisa bertemu denganmu lagi."

"Ya."

"Karena waktu kita tinggal sebentar, maukah kamu menghabiskan waktunya dengan tersenyum, bersenang-senang, dan melupakan kenyataan bahwa kita tidak bisa bertemu lagi?"

Aku tidak menjawab.

"Re."

"Ya, Ruth?"

"Mau?"

"Bagaimana aku bisa melupakan kenyataan bahwa kita tidak bisa bertemu lagi?"

"Hanya untuk sekarang, Re. Untuk saat ini. Aku ingin menikmati waktu ini dengan kamu. Mau, ya?"

"Entahlah, Ruth."

"Ayo, senyum, Are, senyum... Jangan manyun," katamu sambil menarik ujung-ujung bibirku dengan kedua tanganmu yang kecil. Aku tidak tahu bagaimana bentuk senyumku yang kamu bentuk dengan paksa itu. Pastilah sudah sejelek Rangda. Atau Hulk.

Saat kamu memohon agar aku sejenak bisa melupakan tentang perpisahan kita yang niscaya, Ruth, saat itu juga aku merasa sudah kehilanganmu. Sekuat mungkin aku tekan dalam-dalam perasaan itu. Aku tahu aku harus bersyukur, sebab setidaknya saat itu kamu masih bersamaku.

Kamu ada di sampingku.

"Re."

"Hm?"

"There's a song..."

Aku menunggumu melanjutkan kalimatmu. Kamu diam beberapa saat, menatap laut lepas, seolah menghayati deburan ombak dan merasakan embusan angin di bukit.

"...that reminds me of you."

"Oh, ya? Lagu apa?"

Kamu merogoh tas ranselmu dan mengambil ponsel. Ke-

dua benda itu berwarna biru, sama seperti hamparan laut yang terbentang di depanku dan langit yang sedang menaunginya. Kamu memencet-mencet tombol di ponsel, mencari sesuatu. Setelah tampaknya menemukan apa yang kamu cari, kamu mendekatkan ponselmu ke telingaku.

"Jangan pegang. Dengarkan saja," katamu ketika aku hendak mengambil ponsel itu.

Terdengar sebuah lagu, dibuka dengan melodi gitar *bass* akustik berpadu dengan pukulan gendang. Beberapa saat setelahnya, terdengar suara seorang perempuan.

*If you were falling, then I would catch you
You need a light, I'd find a match
'Cause I love the way you say good morning
And you take me the way I am*

"Sudah."

Kamu menarik ponselmu dari telingaku dan menghentikan lagu.

"Kan belum selesai lagunya," aku protes.

"Sudah. Hanya bagian itu."

Aku mengernyitkan dahi. "Lalu, bagian mana yang membuatmu teringat kepadaku?"

"Tebak dong."

"*'I take you the way you are?'*"

"Bukan. Bukan itu."

"Hmm... *'I need a light, you'd find me a match?'*"

Kamu menggeleng, "Ah, Are payah."

"Bagian yang mana dong?"

"*Cause I love the way you say good morning...*," katamu.

"Kamu selalu mengucapkan selamat pagi untukku. Saat mendengar lagu tadi, aku teringat kamu."

Spontan aku tersenyum. Aku memang terbiasa mengirim pesan ucapan selamat pagi kepadamu, setiap aku bangun tidur. Itu sudah seperti ritual bagiku. Setiap bangun di pagi hari, orang pertama yang terlintas di kepalaku adalah kamu. Aku tidak melebih-lebihkan atau mencoba untuk menggombal, memang kenyataannya begitu. Maka aku meraih ponsel untuk mengirim pesan kepadamu, seperti: "Pagi, Ruth." atau "Selamat pagi, Ruth." atau "*Good morning, Ruth.*"

Aku tidak menyangka kamu mengingat hal sepele seperti itu. Dan yang lebih tidak kusangka, kamu *mengutarakannya* kepadaku. Berkata kepadaku: "*There's a song that reminds me of you.*" Aku rasa, itu hal paling manis yang pernah kamu lakukan untukku.

Terima kasih, Ruth.

Pukul setengah tujuh Waktu Indonesia bagian Tengah. Langit di atas bukit Pantai Balangan perlahan berubah warna dari biru terang ke jingga jeruk, semakin lama semakin pekat menjadi kemerahan. Matahari kian surut mendekati laut.

Pemandangan senjakala terpampang dengan megah di depan mataku. Dari ujung tepi bukit, aku menunduk melihat Pantai Balangan yang disapu ombak kecil. Lalu, aku mendongak dan kembali menatap matahari yang semakin turun.

Surat untuk Ruth

Aku merasakan ada beban yang mendarat di pundak kananku, ternyata kamu menyenderkan kepala. Aku meraih tangan kirimu dan menggenggamnya.

Aku merasakan dirimu balas menggenggam tanganku lebih erat.

15

Langit dari Sela Ranting Tua

”Tidak adakah yang bisa kita lakukan, Ruth?”
Sepulang dari Balangan, kita kembali ke Kuta. Sebelum melepas lelah dan beristirahat di hotel, kita berbelok ke jalan lain dan menyantap nasi pedas, salah satu makanan favoritku setiap pergi ke Bali. Selesai menyantap satu porsi, aku mengeluarkan ponsel dari saku celana kargo tiga perempat yang kukenakan. Aku membuka galeri foto, lalu melihat-lihat hasil jepretanku di Balangan.

Sebuah gambar cukup mengagetkanku: potret langit biru segar yang terhalau ranting-ranting kurus dari pohon tua. Pohon yang menjadi objek pertama yang menarik perhatianku begitu tiba di Bukit Balangan.

”Bagus fotonya,” katamu sambil mendekatkan kepala ke arahku. Raut wajahmu sangat serius, seperti sedang meneliti foto itu.

"Masa?"

"Iya, bagus. Aku suka."

Aku kembali memperhatikan foto tersebut. Aneh juga ternyata kamu menyukainya. Sebab, di antara semua foto yang kuambil, itu satu-satunya foto yang *blur*. Tanganku sedikit bergoyang saat mengambil potret itu dan aku menekan tombol jepret saat bidikan belum mendapatkan fokusnya.

Dan, entah mengapa, hanya foto itu yang cuma satu kali aku ambil. Biasanya, saat memotret sebuah objek, aku akan menjepretnya berulang kali untuk memastikan ada gambar cadangan atau supaya nantinya bisa dipilih yang paling baik, seperti yang aku lakukan pada objek-objek lain selama di Balangan tadi, kecuali gambar langit dari sela ranting tua itu. Aku tidak menjepretnya lebih dari satu kali. Itu pun *out of focus*.

Tapi kamu justru menyukainya.

Karena kamu menyukainya, aku jadi memberi perhatian lebih pada foto itu. Pemandangan potongan langit biru segar yang terang dan bersih yang terhalau ranting-ranting kurus dari tubuh pohon tua. Aku melihatnya seperti keindahan yang bersanding dengan simbol waktu yang diwakili oleh ranting-ranting kering pohon tua itu. Tanda bahwa hanya dengan bersabar, pada akhirnya, kita akan menemukan keindahan.

Potret yang *blur* itu pun mungkin seolah menunjukkan bahwa begitulah memang sebenarnya kehidupan, samar dan tidak sempurna.

Begitu pulalah hubunganku denganmu, Ruth. Tidak sempurna. Tidak *in focus*. *Blur*. Namun, justru hal-hal tersebut yang membuat kita saling tertarik dan mencoba untuk bertahan. Sebab begitulah kesempurnaan, Ruth. Kesempurnaan terbentuk dari hal-hal yang tidak sempurna.

Perasaan biru yang sudah kulepas ke laut di Pantai Balangan ternyata menyembul kembali ke permukaan dan mengikutiku sepanjang perjalanan pulang ke Kuta. Dan kini, ia sudah kembali masuk ke dalam diriku lewat nasi pedas yang tadi kusantap. Ia belum ingin mengalah. Ia ingin terus menyiksaku.

Kamu baru keluar dari kamar mandi. Kamu mengenakan kaus milikku, karena kamu tidak memiliki baju lagi untuk dikenakan. Kamu selalu membawa pakaian seadanya. Selain karena kamu begitu praktis dan ingin selalu hemat bawaan, mungkin karena kamu juga tidak mudah berkeringat. Bahkan, kamu sangat sulit berkeringat. Maka dari itu kamu tidak perlu membawa banyak pakaian ganti. Sepotong kaus bisa kamu kenakan hingga berulang kali. Berbeda denganku yang sangat mudah berkeringat. Aku butuh minimal dua potong kaus per hari, dan aturan tersebut tidak bisa diubah. Setiap bepergian keluar kota, aku selalu membawa stok pakaian lebih.

"Tidak adakah yang bisa kita lakukan, Ruth?"

"Lakukan apa?"

Kamu sedang mengelap rambut panjangmu yang cokelat kemerahan dengan handuk hotel, lalu duduk di pinggir tempat tidur. Kausku tampak terlalu besar untuk tubuhmu. Celana pendek yang kamu kenakan hampir seluruhnya tertutup kaus hitam bertuliskan The Beatles itu.

"Lakukan sesuatu untuk hubungan kita," kataku.

"Entahlah. Aku tidak tahu," kamu menjawab sekenanya.

Sungguh, Ruth, ketidaktahuanmu itu membuatku semakin frustrasi.

"Memangnya kamu tidak bisa bilang ke keluargamu bahwa kamu tidak menginginkan pernikahan itu?"

"Aku tidak tahu bagaimana caranya." Kamu mengembuskan napas berat. "Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan hal itu."

"Kamu tidak cinta dia, kan?"

"Tidak."

"Seharusnya mudah bagimu untuk bilang bahwa kamu tidak mau menikah dengan orang yang tidak kamu cintai."

"Persoalannya tidak sesederhana itu, Re," katamu sembari berdiri dan berjalan ke sisi ranjang, merebahkan tubuh dengan handuk yang masih melilit di kepala.

Aku masih merasa ini masalah yang konyol dan kuno dan seharusnya kita bisa mengatasinya. Sungguh, apa yang lebih kuno daripada perjodohan? Cerita Siti Nurbaya sudah lewat hampir sembilan puluh tahun yang lalu, kamu tahu itu Ruth? Itu kisah yang sudah usang dan menurutku tidak relevan lagi di masa sekarang. Lagi pula, orangtuamu tidak berutang ke-

pada orangtua Abimanyu. Maka kamu pun tidak perlu menjadi seperti Siti Nurbaya, karena kamu bebas. Mengapa kamu tidak bilang saja pada orangtuamu bahwa kamu tidak mencintai lelaki itu? Mengapa kamu tidak bilang saja pada mereka bahwa yang kamu cintai adalah aku?

"Re..."

Aku menoleh ke belakang, ke arahmu yang sedang bersandar di dinding.

"Aku merasa, aku tidak pernah berbakti pada Mama," katamu. "Sejak Papa meninggal, aku semakin sadar bahwa selama ini aku belum berbuat apa-apa untuk Mama," suaramu tersendat, kamu mengatur napas, "aku juga merasa belum pernah berbuat apa-apa untuk Papa."

Kemudian, kamu bercerita tentang awal terjadinya proses perjodohan itu. Abimanyu adalah anak sahabat Mama. Mama dan orangtua Abimanyu bersahabat sejak sekolah dasar. Kamu diperkenalkan dengan lelaki itu pada suatu acara keluarga di Bali. Acara yang santai saja, sebetulnya. Saat itu, kamu berusia lima tahun dan lelaki itu delapan tahun. "Ayo kenalan sama Mas..." kata Mama. "Tuh, ada adek, kenalan gih," kata ibu Abimanyu. Kalian pun bersalaman dan semenjak itu kalian menjadi teman.

Kamu tidak pernah menyangka bahwa perkenalan itu sebenarnya awal rencana perjodohan yang sudah dirancang oleh kedua belah keluarga. Setelah dua tahun tinggal di Bali, keluargamu kembali ke Jakarta. Kamu tidak pernah lagi ber-

temu ataupun berhubungan dengan lelaki itu. Ia dan keluarganya masih tinggal di Bali.

Waktu pun berlalu. Hingga tiba saatnya kamu meninggalkan Jakarta untuk kuliah di Surabaya. Di Surabaya, kamu tinggal bersama "Mama" dan "Papa" Surabaya, yang sebetulnya adalah nenek dan kakekmu. Entah bagian ini juga sudah direncanakan diam-diam oleh kedua belah keluarga atau hanya kebetulan semata, di Surabaya kamu bertemu kembali dengan Abimanyu. Ketika itu, usiamu sudah dua puluh tahun. Lelaki itu dua puluh dua.

Setelah tinggal di Surabaya, kamu dan lelaki itu mulai sering bertemu. Mungkin karena Bali dan Surabaya juga tidak seberapa jauh. Hanya berjarak beberapa puluh menit dengan pesawat terbang atau beberapa jam menggunakan kapal feri dan kereta. Selain letak geografis yang mendukung, mungkin ada alasan lain mengapa kamu dan lelaki itu mulai sering bertemu. Lebih tepatnya, lelaki itu mulai sering menemuimu. Mungkin, alasan lain itu adalah, lelaki itu mulai tertarik kepadamu yang sudah berusia dua puluh tahun. Abimanyu mulai memiliki perasaan terhadapmu.

Setelah intensitas pertemuan kalian yang meningkat, seperti kamu kisahkan kepadaku, lelaki itu pun menyatakan perasaannya. Saat itu, sebenarnya, kamu belum lama putus dengan kekasihmu. Kamu mengakui kepadaku, bahwa itu saat-saat tersulitmu melupakan seseorang. Hal ini agaknya belum diketahui oleh lelaki itu. Lalu, karena kamu masih belum bisa melupakan seseorang itu, kamu pun menyatakan

ketidaksanggupanmu menjalin hubungan dengan Abimanyu. Usaha pertama lelaki itu pun gagal.

Aku menyebutnya usaha pertama, sebab—kamu melanjutkan cerita sambil melepas lilitan handuk di kepala—lelaki itu melakukan usaha kedua. Penolakanmu pada usaha pertama tidak membuatnya putus asa. Lelaki itu tetap menjalin komunikasi yang baik denganmu dan menemuimu secara rutin di Surabaya. Singkat kata, tidak ada yang berubah dari intensitas pertemuan kalian, meski kamu sudah menolak cinta Abimanyu.

Pada usaha kedua, dua bulan berlalu sejak penolakan pertama, lelaki itu menyatakan perasaannya lagi. Pada saat itu, kamu akhirnya mengaku bahwa kamu belum bisa menjalin hubungan dengan siapa pun, sebab kamu masih belum bisa melupakan kekasihmu yang terakhir. Di luar dugaanmu, ternyata Abimanyu tidak bermasalah dengan itu. Ia memahami alasanmu dan ia mengerti. Ia bahkan berkata akan berusaha membuatmu melupakan kekasihmu yang terdahulu agar kamu mulai belajar mencintai dirinya. Usaha kedua, gagal. Namun, entah mengapa, Abimanyu sama sekali tak tampak menyerah. Ia malah semakin gigih mendekatimu.

Usaha ketiga dilakukan hanya dua minggu berselang dari usaha sebelumnya. Aku tidak tahu, apakah lelaki itu jenis lelaki yang gigih atau mungkin ia hanya bebal. Tetapi, mungkin saja, gigih dan bebal adalah dua hal yang sama. Dan entah karena kegigihan atau kekebalan lelaki itu, atau mungkin kamu akhirnya mulai menyadari bahwa kamu tidak bisa

terus-menerus terjebak dalam perangkap masa lalu yang membuatmu tidak mampu melangkah ke mana-mana, kamu pun akhirnya menerima lelaki itu sebagai kekasih barumu.

Kamu merasa, mungkin kamu bisa memberikan kesempatan kepada lelaki itu. Dan dengan demikian, usaha ketiga sekaligus terakhir dari Abimanyu pun berhasil.

Berjalanlah hubungan kalian itu, yang tanpa kamu duga ternyata berlangsung cukup lama, hingga dua tahun. Tepat dua tahun, kamu mengingatnya. Namun, fakta yang tidak pernah kamu katakan kepada Abimanyu adalah, selama dua tahun itu, hanya tiga bulan pertama kamu memiliki perasaan terhadapnya. Setelah itu, dengan alasan yang hingga saat ini tidak bisa kamu jelaskan, perasaan itu pun hilang. Lenyap begitu saja.

Ketika akhirnya kamu menyadari bahwa dirimu harus mengakhiri hubungan dengan Abimanyu, kamu pun akhirnya berterus terang tentang raibnya perasaanmu itu. Dan, lagi-lagi di luar dugaanmu, lelaki itu mengerti, memahami, bahkan menerima alasanmu. Ia tidak marah atau tampak kesal mendengar pengakuanmu. Ia seolah sudah mengetahui bahwa telah sejak lama kamu tidak lagi memiliki perasaan terhadapnya. Dan alih-alih meninggalkanmu dengan perasaan kecewa atau benci, lelaki itu malah berkata kepadamu bahwa ia akan menunggu hingga kamu bisa menumbuhkan lagi perasaanmu terhadapnya. Ia berkata bahwa ia akan tetap bersetia kepadamu. Ia mempersilakanmu mencari lelaki lain, sementara ia

tetap menunggu dan selalu bersedia kapan pun kamu ingin kembali kepadanya.

Kurasa lelaki itu memang bebal.

Akhirnya, kamu meninggalkan lelaki itu. Sebab, sudah jelas kamu tidak lagi merasakan kebahagiaan saat bersamanya. Hubungan kalian selesai sampai di situ. Meski demikian, komunikasi di antara dirimu dan Abimanyu masih terjalin baik. Mengenai perasaan cinta atau sayang atau yang semacamnya, kini perasaan-perasaan itu hanya berada di pihak Abimanyu. Sementara padamu—seperti yang kamu akui sendiri—tidak lagi.

Lalu, kamu bertemu denganku.

"Mama tidak pernah meminta apa-apa kepadaku, Re."

"Hmm..."

Kamu meneruskan ceritamu. Pada suatu ketika, keluarlah kalimat dari Mama yang membuatmu tidak bisa bergerak, terentak, dan terdiam. Mama bilang, seperti diulang olehmu:

"Mama tidak pernah minta apa-apa dari kamu. Hanya satu ini, permintaan pertama dan mungkin terakhir dari Mama. Mama ingin kamu menikah dengan Abimanyu."

Setelah itu, kamu seakan memperoleh misi yang sangat penting dalam hidupmu. Kamu merasa memiliki kesempatan untuk membahagiakan Mama. Kamu harus memberikan apa

yang Mama inginkan. Hanya dengan cara itu kamu bisa berbuat sesuatu untuk Mama. Meski itu berarti kamu tidak bisa berbuat apa pun untuk kebahagiaanmu sendiri.

"Di usiaku yang sekarang, gadis-gadis lain sudah bekerja, memberikan uang pada orangtua, atau menikah dan menghadirkan cucu. Beberapa sukses secara finansial dan membangun rumah atau memberangkatkan haji orangtuanya," ujarmu, cahaya di sepasang matamu melemah. "Sementara aku, aku tidak berbuat apa-apa untuk Papa dan Mama. Aku hanya anak yang menghabiskan sumber daya keluarga tanpa mampu memberikan timbal balik apa pun. Dan ini, Re, ini kesempatan untuk aku membahagiakan Mama..."

"Tapi bagaimana dengan kebahagiaanmu sendiri?"

"Saat ini, bagiku yang penting hanya Mama. Diriku... tidak penting."

Perlahan, aku mulai paham. Meski aku masih kesal dan merasa keadaan ini tidak adil bagiku dan hubungan kita, aku tentu mengerti ini perkara prioritas. Prioritasmu adalah Mama, bukan aku, kita, ataupun dirimu sendiri. Apa yang diinginkan Mama, itulah yang harus kamu lakukan. Bagimu, ini cara terakhir untuk membahagiakan Mama. Jika Mama bahagia, kamu bahagia.

Entahlah, Ruth.

Aku masih belum bisa menerima ini.

Aku berbaring di sebelahmu dan mengambil ponsel yang tergeletak di meja kecil di samping ranjang. Layar ponselku

menampilkan foto langit dari sela ranting tua yang aku ambil saat berada di Pantai Balangan. Aku perhatikan lagi gambar itu. Keindahan yang terungkap dari ketidaksempurnaan. Foto yang *blur, out of focus*. Langit biru yang segar dan bersih namun terhalau ranting-ranting kurus dari pohon tua yang sudah kering. Simbol keindahan yang terhalang oleh waktu. Ranting-ranting kering yang kurus dan sudah tua itu...

Entahlah, Ruth.

Aku masih menyangkal ketidakadilan yang kurasakan. Tapi aku pun tidak tahu harus berbuat apa. Aku merasa, kamulah yang harus berbuat sesuatu. Tetapi kamu sendiri sudah membuat prioritas: Mama. Dan, memang, itu adalah hal yang sangat wajar dan sudah seharusnya.

Namun, jika hal tersebut berarti mengorbankan kebahagiaan kita, bukankah itu sangat tidak adil? Mengorbankan kebahagiaan sejati demi kebahagiaan yang dibentuk dan dipaksakan. Bukankah itu tidak adil?

Entahlah, Ruth.

Bagaimana menurutmu?

Mungkin hanya waktu yang bisa menjawabnya. Mungkin masih terlalu dini untuk mencari jalan keluar. Kepala kita, aku dan kamu, masih terlalu keruh dan dipenuhi ketakutan dan kebingungan. Kita belum bisa berpikir dan menyelesaikan permasalahan ini dengan jernih. Mungkin kita harus memberi jalan kepada waktu. Semoga, pada akhirnya kita menemukan keindahan. Seperti membiarkan pohon tumbuh

Surat untuk Ruth

hingga tua dan rantingnya mengering untuk mendapatkan langit biru yang bersih dan segar.

Seperti kesempurnaan yang muncul dari ketidaksempurnaan.

16

Rahasia

”Are, kamu tidak apa-apa?”
Begitu Ayudita bertanya kepadaku saat ia melihatku berkali-kali kehilangan fokus ketika sedang rapat perihal teknis untuk acara LANSKAP.

”Aku tidak apa-apa, kenapa?”

Tentu saja aku berbohong, Ruth. Bagaimana bisa aku tidak apa-apa setelah kehilangan orang yang sangat aku cintai?

Ayudita menghela napas, aku melihatnya memasang wajah iba kepadaku. Ruangan rapat sudah kosong, hanya tinggal kami berdua. Aku malas ke mana-mana. Apa artinya lagi pergi ke mana-mana kalau hal yang paling aku inginkan di dunia ini sudah tidak ada?

”Are,” kata Ayudita, ”ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu.”

"Tenang, soal yang tadi aku sudah paham. Hari ini juga akan kukerjakan."

"Bukan itu. Ini soal Ruth."

Jantungku mencelus mendengarnya. Kamu tahu, Ruth, aku tak lagi sanggup mendengar namamu sejak aku mengetahui bahwa kamu akan pergi. Aku hendak beranjak dari kursiku, tak ingin mendengar apa pun yang akan dikatakan oleh Ayudita terkait dirimu, namun ia menahanku.

"Aku tahu semuanya. Ruth cerita kepadaku."

"Aku mau cari makan..."

"Are!" Ayudita berseru. "Duduk."

Aku terkejut. Ayudita tidak pernah seperti itu. Tidak sekali pun pernah kulihat ia membentak seseorang. Wajahnya tampak sangat serius. Maka, aku pun menuruti perkataannya untuk kembali duduk dan mendengarkan dia.

"Sebetulnya, Ruth tidak mengizinkanku untuk menceritakan hal ini kepada siapa pun," kata Ayudita, "terutama kamu."

Aku diam saja.

"Tapi, aku tidak tahan melihatmu seperti ini. Kamu seperti mayat hidup. Sudah berhari-hari kamu tak bicara, dan kulihat matamu kosong. Aku khawatir, jika kubiarkan kamu seperti itu, tak lama lagi kamu akan terjun dari tebing di Balangan. Tentu saja tidak lucu jika itu terjadi."

Ayudita meletakkan tangannya di pundakku. Aku menatapnya. Ia tampak begitu khawatir seolah-olah aku memang akan melakukan apa yang ia pikirkan.

Ya, mungkin aku memang akan melakukannya. Itu ide bagus.

”Seusai kalian berdua liburan, aku sempat bertemu dengan Ruth di Surabaya. Aku sedang ada urusan kantor di sana. Ruth mengajakku bertemu. Kupikir, tumben sekali. Maka, malamnya aku menjemput Ruth, lalu kami makan dan berbincang-bincang. Saat itu Ruth tak menyentuh piringnya sama sekali. Dia hanya mengaduk-aduk *cappuccino* dan tatapan matanya kosong, persis seperti kamu sekarang.”

Sebetulnya aku masih tidak tahu apa yang ingin Ayudita sampaikan. Aku ingin meninggalkannya, tapi kemudian dia mengatakan sesuatu yang membuatku tercenung begitu lama.

”Tepat pada saat aku ingin mengajak Ruth pindah ke tempat lain, ia akhirnya bersuara. Ruth menceritakan semuanya...”

”Aku mencintainya. Aku mencintai Are...”

Ayudita terkejut melihat Ruth tiba-tiba saja menangis. Tubuh perempuan itu gemetar hebat sehingga Ayudita merasa perlu menenangkannya. Ia segera memeluk Ruth, mengusap-usap punggungnya dengan hangat dan lembut, serta menggenggam erat tangan Ruth yang gemetaran. Sesaat, Ayudita kaget merasakan gurat-gurat kasar pada tangan Ruth.

”Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku

mencintai Are. Aku tidak ingin menikah dengan Abimanyu. Aku ingin membahagiakan ibuku... Aku tidak ingin menikah dengan Abimanyu..."

Ayudita masih memperhatikan goresan-goresan pada punggung tangan Ruth, seperti bekas luka sayatan benda tajam.

"Ruth, tenanglah."

"Aku tidak mau kehilangan Are. Aku, tidak tahu... Aku tidak tahu harus bagaimana..."

Setelah sedu sedannya tenang berkat pelukan Ayudita, Ruth akhirnya dapat mengatur napas dan berbicara dengan lebih lancar. Ia menceritakan apa yang terjadi di antara dirinya dan Are. Bagaimana ia terpaksa meninggalkan Are karena harus menikah dengan Abimanyu, lelaki pilihan ibunya.

"Kamu tidak harus melakukan itu, Ruth. Kamu tidak harus menikah, kalau memang tidak mau," ujar Ayudita. "Meski kamu menikah, kamu tidak akan bahagia, karena itu bukan keinginanmu. Kebahagiaan tidak didapatkan dengan menuruti keinginan orang lain, kebahagiaan tidak didapatkan dengan cara seperti itu."

"Tapi itu permintaan ibuku..."

"Meskipun itu permintaan ibumu."

Ruth menatap buku sketsa yang terbuka di hadapannya. Sebelah tangannya yang tidak digenggam Ayudita, masih gemetar, meraih pensil yang tergeletak di samping buku tersebut. Ia menggambar sesuatu,

tetapi tak bisa mengendalikan tangannya dan berakhir dengan menekan ujung pensil ke buku gambar kuat-kuat hingga patah.

"Ruth..." Ayudita yang tak bisa menahan keingintahuannya, bertanya kepada Ruth tentang sesuatu yang sejak tadi ia perhatikan, "tangan kamu kenapa?"

Menyadari hal itu, Ruth buru-buru melepaskan tangannya dari genggamannya Ayudita, menyembunyikannya dengan bersedekap. Tubuhnya kembali gemetar.

"Mungkin kamu sedang mengalami masalah yang begitu berat. Tapi jangan lakukan hal-hal bodoh, Ruth. Aku sangat mengenal goresan semacam itu, karena di masa lalu aku pun pernah melakukannya."

Ruth memalingkan wajahnya ke Ayudita, tatapannya takjub.

"Tidak perlu heran. Aku juga seperti kamu, dulu," kata Ayudita. "Setiap orang punya masalah, Ruth. Aku dengan pekerjaanku, hubunganku dengan Nugraha, dan masalah-masalah di rumah. Aku menyimpan semuanya sendiri, tidak bisa bercerita kepada siapa-siapa, mengira masalah-masalahku bisa hilang dengan sendirinya. Tapi, ternyata aku keliru. Semakin lama kepalaku semakin terasa berat. Aku tidak bisa tidur. Sesuatu di dalam sini," Ayudita menunjuk dadanya sendiri, "seperti racun yang tidak bisa dikeluarkan, dan mereka beranak-pinak di sana, memakan diriku dari dalam."

Akhirnya, pelarianku adalah dengan menyakiti diri sendiri, karena aku tidak sanggup menyakiti orang lain. Aku mengambil silet, membawanya ke kamar mandi, dan menggores pahaku. Satu garis demi satu garis, setiap garisnya sepanjang tujuh senti meter. Ya, aku mengukurnya. Tujuh adalah tanggal kelahiranku.”

Mata Ruth membeliak sedikit, gemetar pada tubuhnya perlahan mereda.

”Saat aku melakukannya, anehnya aku merasa nyaman dan tak merasakan sakit sedikit pun. Tapi belakangan aku tahu itu bukan hal yang benar. Tak satu pun masalahku selesai dengan cara itu. Satu pun tidak. Aku tetap tak bisa mendapat restu dari orangtuaku untuk berhubungan dengan Nugraha. Kekacauan di kantor masih terus muncul. Jadi, kupikir, apa gunanya? Maka aku belajar menerima masalah-masalah itu sebagai bagian dari kehidupan dan mencoba mencari jalan lain untuk menyelesaikannya.”

Ruth menunduk. Menatap kedua punggung tangan yang ia letakkan di atas meja. Ayudita tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Ruth. Beberapa saat kemudian, Ruth membalik halaman demi halaman buku sketsanya dan berhenti di gambar seperti pantai. Di dekat gambar tersebut tertulis kalimat: *Pada Pantai Rahasia*. Di sebelah tulisan itu terdapat bercak.

”Kamu melakukannya saat sedang menggambar? Itu darah milikmu, kan.”

Ruth mengangguk.

"Aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang kamu rasakan dan aku tak ingin berpura-pura mengerti hanya karena ingin membuatmu merasa memiliki teman," ujar Ayudita seraya merangkul Ruth, "tapi kupastikan aku akan selalu ada untukmu kapan pun kamu butuh teman bicara. Katakan semua yang ingin kamu katakan dan tidak bisa kamu katakan kepada orang lain. Telingaku untukmu. Waktuku untukmu."

Ruth memeluk Ayudita. Kali ini, ia tak bisa lagi menahan air matanya.

"Tetap saja tidak ada yang bisa kulakukan. Aku tak berdaya," kataku kepada Ayudita setelah ia menyelesaikan ceritanya.

"Memang. Tapi setidaknya kamu tahu, Are, bahwa Ruth mencintai kamu. Itu, kan, yang penting?"

"Apa gunanya mengetahui dia mencintaiku dan aku mencintainya, kalau pada akhirnya kami tidak bisa bersama?"

Untuk pertanyaan itu, Ayudita tidak punya jawaban apa-apa.

17

Sebuah Daftar dan Hari-hari Menjelang Pernikahanmu

12 Oktober 2012

Mungkin kamu belum atau sudah merasakan juga betapa sulitnya meninggalkan masa lalu, meski ia sebenarnya sudah berada pada posisi yang tertinggal. Ia, masa lalu itu, seperti momen yang terperangkap dalam selembat potret, memiliki tempat dan kehidupan pada rentang waktu yang telah lewat.

Tetapi bagiku, Ruth, masa yang telah lewat itu masih berjalan mengiringi ringkihnya langkahku menunggumu.

Aku mengenang bagaimana kita pertama kali bertemu.

Tidak ada korelasi positif antara durasi sebuah pertemuan dengan mudah-tidaknya melupakan atau meninggalkan kenangan dan ingatan yang tersisa ketika pertemuan tersebut

berakhir. Dua orang yang memiliki hubungan selama bertahun-tahun bisa dengan mudah melupakan kenangan hanya dalam waktu satu-dua minggu. Sebaliknya, sepasang manusia yang baru menjalani hubungan selama dua-tiga bulan, bisa saja memiliki kenangan dan perasaan yang begitu dalam, sehingga melupakan hubungan tersebut adalah mustahil.

Seperti aku kepada kamu, Ruth.

Seperti ingatanku kepada segala yang telah kita lakukan bersama.

Hari ini adalah dua minggu sebelum pernikahanmu dan Abimanyu.

Tidak ada yang bisa kulakukan terhadap kenyataan ini. Tidak ada pula yang bisa kamu lakukan. Semua sudah direncanakan oleh keluargamu dan keluarga Abimanyu, jauh sebelum kamu mengenal aku. Jauh sebelum aku mulai memiliki perasaan kepadamu. Jauh sebelum aku dan kamu, kita berdua, saling menyerahkan hati masing-masing. Jauh sebelum itu semua.

Sudah lima bulan aku tidak bertemu denganmu, Ruth. Setelah pertemuan terakhir kita di Kuta, aku selalu mencoba mengajakmu bertemu, namun kamu selalu menolak.

"I'm afraid that we can't meet anymore. Sorry."

Begitu pesan terakhir yang kuterima darimu. Itu adalah

Surat untuk Ruth

hari saat keluargamu dan keluarga Abimanyu melangsungkan lamaran kalian.

Aku tidak tahu bagaimana cara menggambarkan perasaan-ku saat membaca pesan itu. Yang kurasakan adalah napasku mendadak sesak. Jantungku berdebar begitu kencangnya seperti hendak melompat dari pinggir tebing. Aku tidak percaya apakah aku betul-betul tidak bisa lagi bertemu denganmu. *Hell*, Ruth, aku bisa menunda bertemu denganmu beberapa hari, minggu, bulan, bahkan tahun, tapi aku tidak siap dan tidak bisa jika tidak akan pernah lagi bertemu denganmu.

Tidakkah kamu seharusnya tahu itu?

Semuanya berlangsung begitu cepat. Hubungan kita yang seakan baru dimulai tiba-tiba saja sudah dipaksa untuk berakhir; secepat semburat senja yang tak butuh waktu lama untuk larut ke dalam laut yang kamu tatap setiap petang itu, Ruth. Saat pertama kali kita bertemu.

13 Oktober 2012

Tiga belas hari menuju hari pernikahanmu.

Aku senang mendengar bahwa Bli Nugraha temanku penyair dari Bali itu sudah tidak galau lagi sekarang. Meski belum sepenuhnya bisa melepaskan Ayudita, setidaknya saat ini ia sudah punya distraksi. Agak kejam memang menyebut

perempuan yang sedang dekat dengannya itu hanya sebuah distraksi, tapi dari yang kulihat, begitulah keadaannya. Pada beberapa kesempatan bertemu ataupun berkomunikasi lewat *messenger* dengan Bli Nugraha, aku bisa melihat lelaki Bali itu belum benar-benar bisa merelakan Ayudita.

Ayudita bertunangan dengan teman Abimanyu. Lelaki Bali juga. Seorang Ida Bagus. Satu derajat dengan Ayudita. Tentunya tidak ada masalah bagi mereka untuk menjalin hubungan yang serius. Restu keluarga sudah didapat semenjak awal. Tidak seperti saat menjalani hubungan dengan Bli Nugraha, kali ini Ayudita tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi dari orangtuanya. Ia sempat meminta maaf kepada Bli Nugraha atas semuanya, dan penyair yang sangat filosofis nan bijaksana itu tentu saja bisa memahami keputusan Ayudita.

Kamu tahu, Ruth, hidup ini penuh kejutan. Termasuk bagaimana apabila Bli Nugraha menemukan seseorang yang bisa membuatnya, paling tidak, merasa bahagia karena melepas Ayudita. Aku sendiri tidak bisa membayangkan hal itu. Bahagia melepas orang yang kamu cintai, bagaimana bisa? Bli Nugraha berkata, ia bisa bahagia karena melihat Ayudita bahagia.

Dan itu omong kosong paling buruk yang pernah kudengar seumur hidupku.

Surat untuk Ruth

14 Oktober 2012

Percayakah kamu pada takdir, Ruth?

Bli Nugraha percaya bahwa jika ia melepas Ayudita dengan ikhlas, Tuhan akan memberinya seseorang yang bisa membuatnya lebih bahagia.

Bagaimana menurutmu, Ruth? Apakah aku harus melepasmu untuk melihatmu bahagia dengan orang lain, agar aku bisa meraih kebahagiaanku dengan seseorang yang lebih baik, yang diberikan oleh Tuhan sebagai penggantinya?

Aku masih merasa itu mustahil.

Maka, seperti Bli Nugraha yang pada akhirnya tetap harus menerima takdir bahwa ia dan Ayudita tidak bisa bersama, aku juga tampaknya harus mulai menerima takdir bahwa aku dan kamu ditakdirkan untuk saling melepaskan.

15 Oktober 2012

Ruth, aku punya beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan kepadamu, setelah kamu harus menjadi kita yang lain dan aku terpaksa mencari kita yang baru.

1. Apakah kamu masih mencintaiku?
2. Ada lagu yang mengingatkanmu tentang aku yang selalu mengucapkan selamat pagi kepadamu. Apakah kamu

masih menginginkan ucapan itu? Ucapan selamat pagi dariku?

3. Masih ingatkah kamu kapan dan di mana dan bagaimana aku dan kamu pertama kali bertemu?
4. Masih ingatkah kamu kapan dan di mana dan bagaimana terjadinya ciuman pertama kita?
5. Tidak apa-apa jika aku bertanya tentang apakah kamu ingat ini dan itu tentang kita?
6. Apakah kamu merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan saat kita pertama kali bertemu?
7. Apakah kamu masih menyimpan pemberianku untuk ulang tahunmu?
8. Apakah kamu bahagia denganku?
9. Adakah yang salah dari caraku mencintaimu?
10. Apakah kamu pernah sekadar membayangkan bagaimana seandainya aku dan kamu menikah?
11. Jika aku dan kamu menikah, anak-anak kita akan lebih mirip aku atau kamu?
12. Apakah di waktu mendatang aku dan kamu masih bisa bertemu?
13. Jika aku sudah mendapatkan kita yang baru, apakah kamu akan cemburu?
14. Jika kamu sudah menjadi kita yang lain, apakah kamu akan mencintai dia lebih daripada kamu mencintaiku?
15. Apakah hatimu terluka saat ini?
16. Jika kamu pergi ke tempat-tempat yang pernah aku dan

kamu datang bersama, apakah kamu akan teringat padaku?

17. Apakah kamu masih memimpikanku?
18. Apakah kamu masih mengharapkan pesan singkat di sepanjang hari atau telepon tengah malam dariku?
19. Apakah kamu masih menyimpan rapi ingatan tentang aku?
20. Apa yang kamu rasakan saat ini?
21. Apakah kamu akan menghubungiku terlebih dulu jika aku tidak lagi menghubungimu? Apakah kamu masih akan mencariku?
22. Apakah kamu akan menceritakan kepada anak-anakmu yang lucu nanti cerita tentang kita?
23. Apakah aku akan jadi suami yang baik untuk pasanganku, jika ia bukanlah kamu?
24. Apakah aku akan mendapatkan kamu yang lebih baik, atau sama, atau bahkan tidak lebih baik daripada kamu?
25. Apakah kamu masih menginginkan aku?
26. Apakah kamu akan tetap menyimpan foto-foto kita?
27. Apakah kamu mengenang aku seperti aku mengenangmu?
28. Apakah kamu akan segera melupakan aku?
29. Apakah kamu menyesal bertemu denganku?
30. Apakah kamu akan merindukan kita?

16 Oktober 2012

Sakit hati itu sakit ya, Ruth?

17 Oktober 2012

Sekarang aku punya hobi baru, Ruth, tentu saja selain mengingatmu. Bli Nugraha mengirimiku sebuah tulisannya. Bukan puisi. Lebih mirip semacam daftar tentang hal-hal apa saja yang sedang ia pikirkan atau rencanakan. Ia mendapat inspirasi menulis daftar itu dari seorang penyair yang ia idolakan. Bli Nugraha bilang, menulis daftar tersebut membantunya melepaskan beban yang bertumpuk di dalam ingatannya.

Ia juga bilang, menulis daftar itu membantunya melepaskan kenangan tentang Ayudita.

Maka, inilah yang hari ini aku lakukan, Ruth: menulis daftar tentang hal-hal yang harus aku syukuri setelah kamu pergi.

1. Terima kasih sudah mencintaiku.
2. Terima kasih sudah mengungkapkan bahwa kamu mencintaiku.
3. Terima kasih sudah mengirim pesan selamat tidur kepadaku setiap malam.
4. Terima kasih sudah membuatku tersenyum dengan

ucapan selamat pagi setiap aku terbangun keesokan harinya.

5. Terima kasih sudah bersedia untuk aku cintai.
6. Terima kasih untuk setiap pelukan. Baik itu yang sebentar, maupun yang lama. (Tapi lebih sering yang lama.)
7. Terima kasih untuk setiap kecupan. Di pipi, di bibir, di mana pun yang pernah kita lakukan.
8. Terima kasih telah membawaku ke tempat-tempat yang belum pernah aku datang sebelumnya.
9. Terima kasih untuk perjalanan dan pengalaman yang tidak terlupakan.
10. Terima kasih untuk kenangan yang manis.
11. Terima kasih untuk waktu yang sudah kamu berikan.
12. Terima kasih sudah memperhatikan kesehatanku.
13. Terima kasih sudah menunggu.
14. Terima kasih sudah menyediakan waktu untukku meski kamu sudah tidak lagi boleh menyediakan waktu untukku.
15. Terima kasih untuk kesabaranmu menghadapiku.
16. Terima kasih untuk setiap percakapan tengah malam yang selalu membuatku tidur larut.
17. Terima kasih untuk pemberian yang sekarang (dan nanti akan tetap) aku kenakan.
18. Terima kasih untuk lagu-lagu kesukaanmu yang kamu bilang mengingatkanmu kepadaku.
19. Terima kasih untuk hari-hari yang menyenangkan.

20. Terima kasih untuk khayalan-khayalan masa depan yang sering kita tertawakan.
21. Terima kasih sudah mendengarkanku berbicara.
22. Terima kasih sudah membuatku merasa dibutuhkan.
23. Terima kasih sudah mencoba untuk bertahan.
24. Terima kasih sudah memberiku kesempatan.
25. Terima kasih untuk setiap kemesraan.
26. Terima kasih untuk tetap ada.
27. Terima kasih atas semua hal yang membuatku berterima kasih.
28. Terima kasih untuk setiap mimpi-mimpi.
29. Terima kasih sudah memulai.
30. Terima kasih sudah mengakhiri.

18

Senja Berapi

18 Oktober 2012

Kamu tahu, Ruth, kegiatan menulis daftar ini ternyata memang menyenangkan. Semenjak Bli Nugraha menularkan kebiasaan menulis daftar tentang macam-macam hal kepadaku, yang kupikirkan setiap bangun di pagi hari hanyalah daftar apa lagi yang ingin ku buat hari ini. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk mengalihkan pikiranku mengenai hari pernikahanmu.

Delapan hari menjelang hari pernikahanmu, Ruth.

Selain menularku menulis daftar, Bli Nugraha juga memberiku inspirasi. Demi mengenang Ayudita yang kini telah

menjadi calon istri lelaki lain, penyair dari Bali itu menulis semacam memoar untuk perempuan yang pernah (dan mungkin hingga sekarang masih) ia cintai itu. Ia menulis catatan perjalanannya dengan Ayudita, mulai dari pertemuan hingga perpisahan mereka. Ia bilang, itu membantunya melepaskan kenangan masa lalu yang sebelumnya ia genggam erat dan ternyata lambat laun malah membebani pikiran dan perasaannya, membuatnya lelah dan semakin sakit. Ia belakangan sadar, rasa sakit bisa menghilang bukan dengan cara menyangkalnya, tetapi justru dengan menerimanya dan mengalirkannya ke tempat lain. Ia memilih untuk menulis memoar.

Maka, Ruth, aku ingin menulis memoar tentang kita.

Aku tidak begitu pandai menulis, tapi kurasa aku memiliki ingatan yang baik. Apalagi ingatan tentang kamu dan kita. Masalah teknis menulis, aku akan belajar dari Bli Nugraha. Aku akan minta kursus kilat darinya.

Kamu tahu, Ruth, aku akan membuat memoar yang nyaris fiksi, agar orang-orang yang mengenalmu dan mengenalku tidak tahu bahwa semua yang kutulis sesungguhnya adalah kenyataan. Benar-benar terjadi di dunia nyata. Aku ingin mereka menganggap seluruh adegan yang kutuliskan hingga pada bagian penutup ini adalah kisah rekaan belaka.

Meski yang terjadi adalah sebaliknya.

Surat untuk Ruth

19 Oktober 2012

Hei, Ruth. Kamu tahu? Pagi ini aku mendapat ide. Karena aku tidak bisa lagi bertemu denganmu dan karena kamu tidak ingin aku temui, aku berpikir untuk mengirimkan saja memoar yang aku tulis ini kepadamu.

Aku akan mengirim memoar ini bagian demi bagian, setiap hari hingga hari pernikahanmu. Aku melakukannya agar terkesan dramatis dan membuatmu penasaran. Oh, sungguh aku ingin membuatmu penasaran, Ruth. Karena aku selalu gagal membuatmu penasaran, sementara kamu selalu berhasil membuatku penasaran. Tidak adil. Aku bagimu selalu tampak seperti buku dongeng yang terbuka, mudah dibaca dan tidak sulit diterka. Sementara kamu bagiku seperti novel detektif yang penuh petunjuk-petunjuk gelap.

Kamu tahu Ruth, mengapa kamu selalu menjadi misteri bagiku? Mungkin karena kamu jarang sekali mengungkapkan perasaan terdalammu kepadaku. Pertemuan, hingga ciuman kita pada sebuah malam yang dingin di Batu, hingga kesepakatan tidak terlisani antara kamu dan aku pada sebuah malam yang gerah di Kuta untuk menjalin komitmen bersama—semuanya terjadi begitu saja tanpa didiskusikan. Tanpa dibicarakan. Kita seolah tahu sama tahu bahwa kita memiliki perasaan satu sama lain. Kita tidak membicarakannya karena menurut kita cara seperti itu hanya dilakukan oleh anak kecil atau remaja sekolahan. Kita hanya perlu diam dan saling ta-

tap, berpelukan hingga lama, kemudian mempertemukan bibir kita, dan kesepakatan untuk menjalin hubungan yang lebih jauh itu pun terjadilah.

Jariku gemetar sedikit setiap menulis kata "kita", Ruth.
Masihkah ada kita, Ruth?

20 Oktober 2012

Sayang sekali kamu tidak bisa ikut kami. Acara LANSKAP akan lebih meriah dan berbeda jika kamu ada. Ide untuk mengajakmu membuat pameran lukisan pada acara LANSKAP sebenarnya tidak murni muncul dariku. Aku mendapat ide tersebut dari perkataan Bli Nugraha saat kami mendiskusikan apa saja yang perlu dibuat untuk acara LANSKAP. Bli Nugraha berkata, kalau acaranya hanya *photo hunting*, *workshop*, dan lain-lain seputar fotografi, tentunya akan sama saja dengan acara-acara fotografi yang lain. Ia ingin sesuatu yang berbeda, namun tetap berjalan pada jalur seni visual. Ia berkata, mungkin akan menarik jika ada sesuatu yang visual selain fotografi, seperti lukisan atau video. Pada saat itulah aku teringat kamu, Ruth.

Lalu aku mengajakmu turut serta. Kamu menolak karena tidak percaya diri, namun setelah aku memaksa, kamu akhirnya mau juga. Tapi akhirnya semua percuma, Ruth. Kamu tidak bisa ikut. Acaranya akan berlangsung minggu depan.

Surat untuk Ruth

Aku sudah minta cuti kepada Rob, dan tentu saja ia mengizinkan.

Tetapi kamu tidak ada, Ruth.

21 Oktober 2012

Kenangan itu keparat, Ruth. Ia tidak akan berhenti menyerang kepalamu, bahkan semakin beringas tepat pada saat kamu berusaha untuk melupakannya. Tiba-tiba saja pagi ini aku terbangun karena kepalaku seperti dihantam serangan-serangan itu. Bayanganmu berkelebatan di benakku, Ruth. Maka, seperti yang biasa kulakukan setiap pagi, aku melakukan ritual melepaskan luka, menulis sebuah daftar. Kuberi nama daftar itu "30 hal kecil tentang dirimu".

1. Dulu semasa sekolah dan awal kuliah kamu sangat tomboi. Sekarang kamu sudah bisa merias wajah dan bisa lebih menjadi seorang perempuan.
2. Kamu tidak ingin sering-sering makan ayam.
3. Kamu tidak suka makan di mal.
4. Kamu suka sepatu putih bulukmu, karena saat memakainya kamu merasa seperti tidak sedang mengenakan sepatu. Ringan sekali, kamu bilang.
5. Kamu ingin kursus menjahit dan ikut latihan *parkour*.
6. Kamu memiliki sepasang mata yang warnanya sama seperti mataku.

7. Gigimu bergemelutuk saat kamu tidur. Dan suara gemelutuknya semakin nyaring jika kamu sedang sangat lelah.
8. Kamu suka menggaruk dan mencabuti permukaan sablon di kaosku.
9. Kamu suka menusuk-nusukkan jarum pada *styrofoam*. Bunyi yang disebabkan terdengar enak, katamu.
10. Kamu hanya mau diajak foto berdua jika sedang berada di tempat yang bagus. Seperti di atas candi atau di pantai yang sepi.
11. Keadaan sulit buang air besar lebih sanggup membuatmu galau ketimbang patah hati.
12. Kamu sangat suka jalan-jalan.
13. Kamu bisa menghabiskan waktu berlama-lama di bawah kucuran air panas saat mandi, dan demam setelahnya.
14. Kamu tidak suka makan daging.
15. Kamu malas mencuci pakaian.
16. Alismu sangat tebal dan hidungmu kecil.
17. Kamu gundah saat akan menghadiri wisudamu sendiri, sebab wajahmu harus dirias dan alismu terpaksa dicukur. Kamu tidak suka alismu dicukur.
18. Kamu bicara bahasa Inggris dengan aksen British.
19. Kamu tidak suka dipanggil cantik. Meski, aku berani sumpah, kamu memang cantik.
20. Kamu selalu membawa permen karet di dalam tasmu. Selalu permen karet dengan merek yang sama.
21. Kamu tidak suka dilihat atau diperhatikan saat sedang

Surat untuk Ruth

- memakai *eyeliner*. Kamu bilang itu akan mengganggu konsentrasimu.
22. Kamu sering *sit-up* sebelum tidur. Maka dari itu perutmu lebih rata daripada perutku.
 23. Kamu tidak bisa tidur dengan posisi telentang.
 24. Kamu jarang mengepel kamarmu. (Kalau ini kita sama. Hahaha!)
 25. Kamu tidak suka mengeringkan badan dengan handuk setelah mandi. Kamu membiarkan ia kering dengan sendirinya.
 26. Kamu selalu menarik tanganku untuk memelukmu dari belakang jika aku lupa. Kamu tidak nyaman tidur tanpa itu, katamu.
 27. Kamu suka makan *snack* yang mereknya tidak terkenal.
 28. Kamu sulit sekali dibikin cemburu. (Aku sampai pernah berencana untuk sengaja membuat cemburu dengan intens berkomunikasi dengan Ayudita, namun rencana itu gagal.)
 29. Suaramu sebenarnya agak cempreng. (Tapi aku suka.)
 30. Kamu senang berjalan kaki.

22 Oktober 2012

Empat hari menjelang pernikahanmu.

Setiap pagi, rasa sakit di dadaku semakin menjadi. Bagaimana cara melepaskannya? Aku sudah melakukan ritual me-

lepas luka, menulis daftar demi daftar seperti yang Bli Nugraha lakukan, tetapi aku masih saja merasa sakit.

Tolong aku, Ruth.

Aku ingin bertemu denganmu.

Sekali saja.

23 Oktober 2012

Lucu juga, Ruth, aku baru sadar bahwa acara perayaan ulang tahun LANSKAP jatuh pada tanggal yang sama dengan hari pernikahanmu. Mungkin aku terlalu memikirkan hal-hal lain di luar urusan LANSKAP sehingga aku tidak menyadarinya.

Apakah hal tersebut berarti sesuatu, Ruth? Aku mengkhayalkan bahwa itu artinya kita akan bertemu pada hari pernikahanmu. Tentu saja, itu hanya khayalanku. Karena kamu tidak mungkin pergi ke Bali untuk menemui aku dan aku tidak bisa hadir di acara pernikahanmu.

Besok aku berangkat ke Bali. Persiapan di sana sudah ditangani oleh Bli Nugraha dan Ayudita. Aku hanya perlu hadir paling lambat satu hari sebelumnya untuk rapat akhir perihal teknis acara. Lagi pula, masih ada sedikit pekerjaan di kantor yang harus kuselesaikan.

Ngomong-ngomong, Ruth, khayalanku tadi itu, mungkin-kah jadi nyata?

Surat untuk Ruth

25 Oktober 2012

Aku sudah di Kuta, Ruth.

Aku melihat jam di ponsel. Sekarang pukul 02.10 Waktu Indonesia Tengah, dan aku terbangun karena sebuah mimpi.

Mimpi itu adalah mimpi yang sama seperti yang kualami saat tertidur di kereta dari Surabaya menuju Yogyakarta, tentang kapal yang terbakar dan aku melihat kamu melayang-layang di atas kobaran api. Sebelumnya, kamu muncul dari balik kabut dan kemudian menghilang menjadi sekumpulan asap hitam. Lalu aku merasakan punggungku terbakar, aku berbalik, dan melihat senja yang sangat merah. Wajahku terasa panas. Aku merasa kobar api menjalar dari mataku, lalu bergerak ke seluruh tubuhku, dari bagian dalam ke luar. Aku merasa diriku terbakar, tetapi tidak ada api.

Hanya ada senja.

Lalu, aku melompat dari pinggir dek kapal dan menceburkan diri ke laut. Pada saat itulah aku melihat kapal tempatku berdiri tadi sudah dilalap api yang menjilati angkasa. Apinya berkobar sangat tinggi. Kamu terbang di atas kepalaku. Suaramu terdengar lirih dan bergema.

Tolong aku, Are...

Tolong aku...

Are...

26 Oktober 2012

11.10 WITA

Sore ini kami, aku dan teman-teman LANSKAP, akan menyeberang dari Bali ke Lombok. Ini hari pertama dari tiga hari rangkaian acara ulang tahun LANSKAP. Kami menyeberang naik feri dari Pelabuhan Padang Bai ke Pelabuhan Lembar.

Sebulan lalu, terjadi kecelakaan kapal feri dari Lembar ke Padang Bai yang menelakakan 174 penumpang dan awak kapal. Dikabarkan bahwa cuaca mendadak berubah buruk di Selat Lombok. Angin bertiup kencang dan arus laut sangat kuat.

Ruth, tiba-tiba saja aku berharap hari ini cuaca menjadi buruk. Tetapi tidak. Cuaca hari ini begitu cerah. Mungkin karena ini hari yang bahagia.

Ini hari pernikahanmu.

26 Oktober 2012

17.45 WITA

Kamu ingat bagaimana kita pertama kali bertemu, Ruth?

Pada sebuah senja di langit Jembrana yang menunggu. Aku melihatmu di atas dek kapal feri yang menyeberang dari Banyuwangi. Aku sedang memotret senja dan kamu muncul begitu saja di belakangku dengan menentang kanvas. Kupikir

kamu hendak melukis. Tetapi kamu bilang, kamu tidak jadi melukis. Aku memaksamu untuk melukis, namun kamu tetap menolak. Mungkin kamu malu.

Cuacanya cerah sekali, Ruth. Entah mengapa aku tidak senang.

Aku tidak senang menerima kenyataan bahwa, terhitung hari ini, kamu telah resmi menjadi istri orang lain. Aku tidak senang mengetahui bahwa, mulai hari ini, segala usaha yang kulakukan untuk menghubungimu atau mengajakmu bertemu adalah tindakan yang terlarang. Aku tidak senang menyadari bahwa, bahkan setelah kamu begitu jauh dan menjadi milik orang lain, hatiku masih tertinggal pada dirimu.

Dan aku tidak bisa mengambilnya kembali.

Tahukah kamu bagaimana rasa sakit yang muncul di dadaku saat ini?

Lalu aku teringat kembali berita kecelakaan kapal feri itu. Aku teringat mimpi-mimpi yang menghantuiku menjelang hari pernikahanmu. Dan tiba-tiba saja angin di wajahku terasa menerpa terlalu kencang. Aku mendongak. Awan kelabu mulai berkumpul dan menghalangi sinar matahari. Sebagian langit yang masih biru, perlahan namun pasti, mulai terhalau awan hitam pekat. Ombak menggulung-gulung dan menghantam badan kapal.

Bagaimana cuaca bisa berubah secepat ini?

Tak berapa lama, langit yang sedari tadi biru sudah ter-

halau sepenuhnya oleh awan hitam. Seluruhnya gelap sekarang. Petir bersahut-sahutan dan kilat berkelebatan, membuatku bergidik. Hujan turun sangat deras. Kapal berguncang-guncang. Gulungan ombak menghantam lebih keras lagi. Aku tak berusaha menyelamatkan diri. Aku hanya berdiri di ujung dek kapal dan menatap kejauhan, seolah hendak menunggu.

Apa yang kutunggu, Ruth?

Aku tidak tahu.

Kapal bergoyang semakin kuat, ke kiri-kanan seperti dipermainkan oleh ombak. Kapal telah kehilangan keseimbangan. Aku mendengar teriakan para penumpang. Semuanya panik. Mereka tak pernah menghadapi badai sebelumnya. Aku pun tidak pernah, Ruth. Tapi entah mengapa aku tidak berteriak. Bukan karena aku tidak takut. Aku hanya tidak merasa ingin berteriak. Aku hanya ingin berdiri di pinggir dek kapal ini. Seolah menunggu.

Aku tidak tahu apa yang aku tunggu.

Mendadak suara ledakan memekakkan telingaku. Aku menoleh ke belakang. Orang-orang berhamburan keluar menuju dek dan berteriak, "Kebakaran! Kebakaran!" Kemudian suara ledakan berikutnya terdengar. Aku menoleh ke sumber suara dan melihat kobaran api. Hujan semakin deras. Tubuhku basah kuyup. Aku tak sadar kameraku masih tergantung di leher. Sesaat kemudian, satu gulungan ombak yang sangat besar menghantam bagian depan kapal. Aku jatuh terduduk.

Surat untuk Ruth

Lalu satu hantaman lagi dari samping membuat kapal oleng ke kanan. Semuanya terjadi begitu cepat.

Sesaat kemudian, yang kulihat hanyalah air.

Air yang sangat banyak...

26 Oktober 2012

18.30 WITA

Ruth, aku sudah mati.

Aku tidak ingin bercerita tentang kematianku karena tidak ada yang istimewa dari hal itu. Yang ingin aku katakan kepadamu, Ruth, adalah permintaan maaf sebab aku tidak memberikan hadiah apa-apa untuk pernikahanmu.

Tapi lihat, Ruth, senjanya indah sekali, bukan?

Setelah kapal yang kutumpangi tenggelam, tiba-tiba saja cuaca kembali cerah. Aneh sekali kan, Ruth? Seolah alam pun bersepakat agar aku tak bisa menemuimu lagi. Seolah Tuhan pun tahu aku lebih baik tanpamu. Dan, mungkin dirimu pun lebih baik hidup tanpaku.

Ruth, merahnya matahari tenggelam bercampur dengan api yang lebih merah akan melelehkan matamu. Matakmu juga, Ruth. Oh, sungguh cantik. Lalu aku membayangkan kamu sedang duduk di pinggir dek kapal feri yang menyeberangi Selat Bali dari Banyuwangi ke Jemberana, dan kamu melihat senja berapi ini, Ruth. Aku membayangkan kamu akan tak-

jub, terkesima atas hadiah pernikahan dariku ini, lalu kamu akan mengabadikannya dalam lukisanmu.

Kamu akan melukis senja yang berapi.

Tetapi, ketika rohku melayang di atas laut, terbang menuju Banyuwangi, aku terkejut karena...

Karena aku melihat kamu duduk di pinggir kapal feri itu.

Kamu terpaku di bangku. Dengan tatapan yang kosong dan bibir yang terkatup. Di pangkuanmu ada sebuah kanvas. Kamu mengenakan pakaian yang sama seperti yang kamu kenakan saat kita pertama kali bertemu. Di tempat yang sama pula. Di pinggir dek kapal feri itu.

Aku bertemu kamu lagi, Ruth!

Tetapi harus kuurungkan niatku untuk menyapamu, karena kamu takkan mendengar suaraku. Sebab aku bukan lagi manusia.

Lalu hal yang lebih penting mulai bermunculan di kepalamu. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah seharusnya muncul. Mengapa kamu berada di sini, Ruth? Mengapa kamu tidak mengenakan gaun pernikahanmu? Kamu seharusnya berada bersama keluarga dan calon suamimu dan penghulu dan orang-orang lain yang akan menyaksikan acara pernikahanmu.

Mengapa kamu berada di sini?

Kemudian, aku melihatmu menegakkan kanvas. Di salah satu sudutnya, tertempel selembat kertas yang dipenuhi tulisan. Aku mendekatimu dari belakang, nyaris menyentuh

punggungmu. Aku menggapai tubuhmu, tetapi tanganku hanya mampu menembusnya.

Lalu, aku membaca isi kertas itu.

Lalu, aku membaca isi kertas itu.

Untuk Are

Areno Adamar

Maafkan aku, Are. Aku tidak pernah bisa mengungkapkan perasaanku kepadamu. Kamu selalu kesal aku tidak pernah membalas ucapan sayangmu kepadaku. Meski kamu pasti

Aku menerima surat-suratmu. Memoar yang kamu tulis semenjak kita tidak pernah dan tidak bisa bertemu lagi. Maaf aku tidak bisa membalasnya. Karena kamu pasti tahu

Tapi, Are, sebenarnya aku sempat menulis sesuatu untukmu. Daftar-daftar yang kamu kirim untukku itu sungguh menyentuh. Bagian lain yang berisi catatan perjalanan kita

Maka aku juga menulis sebuah daftar untukmu. Daftar yang tidak pernah kukirim atau kutunjukkan kepadamu. Aku meniru caramu menulis daftar dan bagaimana kamu

*"30 hal atau lebih yang menjadi kesalahanku sebelum
dan saat aku dan kamu menjadi kita
dan setelah tidak lagi menjadi kita".*

1. Maaf aku terlambat menemukanmu.
2. Maaf aku membutuhkan waktu terlalu lama untuk mengatakan bahwa aku mencintaimu.
3. Maaf aku pernah angkuh berkata dalam hati bahwa aku tidak membutuhkanmu, padahal kenyataannya adalah sebaliknya.
4. Maaf aku pernah menyakitimu.
5. Maaf aku tidak bisa memberikan yang terbaik kepadamu.
6. Maaf untuk kesalahanku yang sangat banyak.
7. Maaf untuk ketidaksempurnaku dalam mencintaimu.
8. Maaf untuk semua rencana kita yang telah gagal.
9. Maaf untuk cintaku yang menyakitimu.
10. Maaf aku tidak bisa melupakanmu.
11. Maaf aku masih mencarimu.
12. Maaf aku masih mengharapkanmu.
13. Maaf aku menganggap kamu masih bagian dari kita.
14. Maaf untuk segala kenangan dan ingatan tentang kita.
15. Maaf untuk kebersamaan yang begitu singkat.
16. Maaf untuk setiap luka yang masih melekat.
17. Maaf untuk segala harapanku yang masih ingin bertemu denganmu saat aku dan kamu sudah tidak lagi sebagai kita.

18. *Maaf aku masih menutup bati ini untuk orang lain karena mengira suatu saat kamu akan kembali.*
19. *Maaf untuk setiap cemburuku pada orang-orang yang bisa berada dekat denganmu.*
20. *Maaf untuk setiap permintaan maafku kepadamu.*
21. *Maaf aku tidak bisa menghilangkan perasaanku kepadamu begitu saja.*
22. *Maaf aku masih saja berusaha untuk mencari kesempatan bertemu denganmu meski kamu tak ingin lagi.*
23. *Maaf aku mencintaimu sebesar ini.*
24. *Maaf untuk perasaanku kepadamu yang sudah sedalam ini.*
25. *Maaf telah hadir dalam hidupmu dan mengacaukan segalanya.*
26. *Maaf aku gagal membuatmu bahagia.*
27. *Maaf untuk ketidakrelaan dan ketidakikhlasanku melepaskanmu.*
28. *Maaf untuk setiap hari yang masih kubabiskan dengan memikirkanmu meski kamu tidak lagi memikirkanmu.*
29. *Maaf untuk setiap rindu ini yang masih saja untukmu bahkan setelah kamu jauh pergi.*
30. *Maaf, aku masih ingin kamu kembali.*

Bagaimana, cukup mengharukan, kan? Tentu masih kalah dengan memoarmu yang begitu panjang. Saking panjangnya, aku sampai berpikir, mengapa tidak kamu kumpulkan saja jadi sebuah buku dan kamu terbitkan? Pasti akan jadi novel

Aku tidak ingin menikah dengan dia. Aku lari dari acara pernikahanku. Aku tahu perbuatanku akan melukai Mama, dia, dan banyak orang. Tetapi, yang terpikir olehku saat ini hanyalah kamu. Aku sudah melukaimu. Aku bahkan melukai diriku sendiri.

Aku mencintaimu.

Are, di mana kamu?



Bernard Batubara



Lebih akrab disapa Bara, lahir 9 Juli 1989 di Pontianak, Kalimantan Barat. Belajar menulis sejak medio 2007. Puisi dan cerpennya dimuat di majalah seni GONG, harian *Kompas*, *Batam Pos*, *Koran Tempo*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Nasional*, *Pontianak Post*, dan antologi bersama: *Teka-teki tentang Tubuh dan Kematian* (2010), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (2010), *Percakapan Lingua Franca* (2011), *Tuab Tara No Ate* (2011), *Mata* (2012), *Empat Cangkir Kenangan* (2012), *Cerita Hati* (2012), *Singgab* (2013), dan *Habis Gelap Terbitlah Terang/Through Darkness To Light* (2013).

Bukunya *Angsa-Angsa Ketapang* (2010), *Radio Galau FM* (2011), *Kata Hati* (2012), *Milana* (2013), dan *Cinta*. (2013). *Radio Galau FM* dan *Kata Hati* diadaptasi ke layar lebar oleh Rapi Films dengan judul yang sama. Cerpennya berjudul *Goa Maria* telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Toni Pollard dalam buku kumpulan cerpen bilingual UWRF 2013, *Through Darkness To Light*.



Ubud, 6 Oktober 2012

Ruth,

Satu hal ingin kutanyakan kepadamu sejak lama, bagaimana mungkin kita saling jatuh cinta, namun ditakdirkan untuk tidak bersama?

Aku dan kamu tidak bisa memaksa agar kebahagiaan berlangsung selama yang kita inginkan. Jika waktunya telah usai dan perpisahan ini harus terjadi, apa yang bisa kita lakukan?

Masihkah ada waktu untuk kita bersama, Ruth?

Jika memang kamu harus pergi, berilah aku waktu sedikit lebih panjang untuk menikmati saat-saat terakhir bersamamu. Meski hanya sebentar, seperti senja yang senantiasa kamu lukis, atau seperti ciuman pertama kita yang ragu-ragu. Berilah aku waktu sedikit lebih panjang untuk memelukmu, karena aku belum mengungkapkan seluruhnya yang ingin kukatakan kepadamu.

Ironis, Ruth. Kamu berkata "Aku sayang kamu" tepat pada saat kamu harus meninggalkanku.

- Areno

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL



001111650